

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ideologi dianggap suatu hal yang prinsip. Penyampaian ideologi yang sebelumnya terkesan kaku, saat ini sudah banyak ditinggalkan. Ideologi saat ini sudah mulai dikemas dengan menarik, bahkan terkadang masyarakat tidak sadar ada ideologi yang ingin disampaikan. Ideologi adalah ide atau gagasan. Kata Ideologi pertama kali diperkenalkan oleh filsuf Prancis Destutt de Tracy pada tahun 1796. Kata ini berasal dari bahasa Prancis *idéologie*, merupakan gabungan 2 kata yaitu, *idéo* yang mengacu kepada gagasan dan *logie* yang mengacu kepada *logos*, kata dalam bahasa Yunani untuk menjelaskan logika dan rasio. Destutt de Tracy menggunakan kata ini dalam pengertian etimologinya, sebagai "ilmu yang meliputi kajian tentang asal usul dan hakikat ide atau gagasan.

Ideologi sangat erat dengan paham suatu negara, seperti Indonesia yang mempunyai ideologi pancasila. Ideologi bukan hanya ada di suatu negara yang membahas tentang kekuasaan, pemerintahan, dan sebagainya. Dalam sekelompok orang pun dapat membentuk suatu ideologi, seperti yang saat ini, fenomena tentang ideologi yang berbasis agama. Agama dijadikan alasan untuk melakukan suatu hal yang dianggap benar oleh sekelompok orang. Ideologi sendiri berfungsi untuk mempengaruhi kehidupan suatu kelompok agar sesuai dengan apa yang telah digariskan sejak awal oleh agama tersebut. Di sisi lain pada tingkat lebih lanjut identitas agama memberikan harapan besar bagi masyarakat untuk maju, karena membentuk moral personal dan juga solidaritas bagi masing-masing pemeluk agama. Namun demikian, sebagaimana ideologi, agama tidak akan serta-merta dipercaya oleh

para penganutnya, dalam keadaan ini konstruksi identitas memberikan pengamanan akan keraguan tersebut. Hingga penerimaan akan sebuah kepercayaan mutlak dan mesti dilakukan. Pada dataran inilah kebanyakan pemerhati keagamaan memetakan asal mula tindakan kekerasan atas nama agama muncul.

Agama sebagai Ideologi tidaklah menjadi persoalan, ketika ideologi ini mampu memberikan kenyamanan dan keamanan bagi hidup di dunia dan akhir nanti, karena memang setiap agama menawarkan rasa aman kepada pengikutnya. Fenomena tentang ideologi berbasis agama bukan hanya terjadi di kehidupan nyata. Ideologi-ideologi agama juga banyak dimunculkan melalui media lain seperti film. Ideologi juga terbentuk dari bahasa, seperti diungkapkan oleh Fairclough (1989) Ideologi juga sangat dekat dengan bahasa karena menggunakan bahasa merupakan kebiasaan sosial yang paling umum dan juga bentuk kebiasaan sosial yang menyadarkan diri pada asumsi-asumsi pemahaman bersama. Praktik kuasa dalam masyarakat modern diterima secara luas melalui ideologi, dan lebih khusus lagi melalui kerja-kerja ideologi dalam bahasa.

Kehidupan nyata berbeda dengan sebuah film, walaupun film merupakan gambaran masyarakat saat itu. Seperti diungkap oleh Pratiwi (2015) dalam artikelnya *Kritik Ideologi dalam film Terra em Transe (1967)* bahwa kemunculan ideologi di dalam film tidaklah hadir begitu saja, namun kemunculannya di dukung oleh latar dan kondisi sosial masyarakat ketika itu. Film merupakan salah satu media yang di dalamnya memuat ideologi. Karena film merupakan representasi dari kehidupan yang diciptakan. Hal tersebut diungkapkan oleh Setiawan (2016) dalam artikelnya *Media, Film, dan Ideologi*, representasi merupakan sebuah pencitraan wacana ideologis yang dilakukan oleh para pekerja media dalam memproduksi makna yang berkaitan dengan realitas sosial tertentu yang eksis di tengah-tengah masyarakat melalui medium bahasa.

Terdapat beberapa film yang bukan hanya sekadar menghibur namun di dalamnya terdapat nilai-nilai bahkan ideologi yang tersirat. Kondisi semacam inilah yang kemudian akan “menuntut” kita untuk bersikap lebih kritis terhadap media film. Sebagian besar orang hanya memberikan penilaian “baik atau buruk”, “suka atau tidak suka” terhadap tontonan (film) yang telah dikonsumsi. Namun persoalannya tentu tidak selesai hanya sampai di sini, terlebih ketika kita mencoba menggunakan media film sebagai “teks” untuk memahami sesuatu, seperti ideologi, atau paham dan perjuangan dari seorang tokoh tertentu misalnya.

Film yang dianggap baik misalnya, belum tentu mengandung pesan yang sama baiknya seperti yang kita nobatkan kepada film tersebut secara fisik, demikian juga dengan film yang dinilai buruk, belum tentu pesan yang ingin disampaikan sama buruknya. Sampai di sini, maka jelaslah mengapa diperlukan “perangkat” khusus untuk dapat “membaca” sebuah film dengan lebih jernih dan kritis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti membongkar ideologi yang ada dalam film dengan teknik analisis wacana kritis. Menurut Cameron (2006), bahasa dibentuk oleh proses ideologi, umumnya bahasa dianggap hanya kendaraan untuk proses ideologi. Jika dikaji sebenarnya proses ideologi dibuat karena ada proses, dalam hal ini adalah bahasa. Bahasa dimanfaatkan untuk menyampaikan ideologi yang dapat mempengaruhi cara berpikir orang. Syarbaini (2011) Ideologi berarti suatu gagasan berdasarkan pemikiran yang dalam dan merupakan pemikiran falsafah. Film merupakan bentuk wacana yang di dalamnya terdapat hasil pemikiran yang dalam dengan salah satu tujuannya adalah mempengaruhi cara berpikir orang.

Film yang diteliti adalah film *Rudy Habibie* yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini bercerita tentang masa muda B.J. Habibie yang berkuliah di Jerman, sehingga lokasi pembuatan film ini juga beberapa dilakukan di Jerman. Ada

beberapa alasan pemilihan film *Rudy Habibie* dalam penelitian ini, di antaranya dalam film *Rudy Habibie* ceritanya dikemas dengan menarik, menceritakan perjuangan seorang mahasiswa dalam meraih cita-citanya, jadi ada kaitannya dengan dunia pendidikan. Film ini pun mendapat tanggapan positif dari masyarakat, maka tidak heran masuk dalam posisi tiga daftar film Indonesia terlaris tahun 2016, dan film ini pun tidak hanya tayang di Indonesia, tetapi ditayangkan juga di Malaysia.

Novanda (2016) mengungkapkan Film yang telah tayang pada akhir Juni 2016, dan berdasarkan data dari situs filmIndonesia.or.id pada tanggal 8 Agustus 2016, jumlah penontonnya mencapai dua juta orang. Dalam film tersebut terdapat bahasa tulisan, lisan, dan gambar visual yang di dalamnya bisa dianalisis dengan wacana kritis.

Wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi. Membahas mengenai wacana, ternyata wacana tidak hanya mencakup pada bahasa tulisan dan lisan, tetapi wacana juga mencakup gambar visual. Hal tersebut berkaitan dengan penjelasan dari Jorgensen dan Phillips (2002) yaitu "*Discourse encompasses not only written and spoken language but also visual images*". Berkaitan dengan penjelasan tersebut, cakupan wacana dalam gambar visual dapat diterima jika analisis teks yang mengandung gambar visual dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik khusus semiotika visual, dan hubungan antara bahasa dan gambar.

Bahasa dalam analisis wacana digunakan untuk menganalisis teks. Namun, dalam analisis wacana kritis, bahasa tidak dipandang dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga pada konteks bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi dan kekuasaan. Bahasa merupakan media bagi manusia dalam berkomunikasi. Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaannya. Namun demikian, saat ini definisi bahasa telah berkembang sesuai dengan fungsinya bukan hanya sebagai alat berkomunikasi.

Penelitian tentang analisis wacana banyak diminati. Namun, penelitian analisis wacana yang selama ini banyak dilakukan hanya sebatas teks tertulis, misalnya analisis wacana pada koran, spanduk, iklan. Padahal bentuk wacana tidak hanya tertulis saja. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Nisren, Imad, Baker, dan Amal (2017) adalah penelitian tentang grafiti yang ditulis di dinding kelas oleh siswa di berbagai universitas baik di Indonesia maupun di luar negeri dengan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough, dengan hasil bahwa grafiti melayani fungsi bahasa komunikatif yang berbeda terkait masalah pribadi, sosial, nasional, agama, politik. Fitur linguistik yang paling menonjol pada grafiti ini adalah kesederhanaan dan variasi. Penelitian tersebut juga sebatas pada teks walaupun dengan media yang berbeda atau terbaru, bahasa atau tulisan tidak ditulis pada kertas, namun dituangkan pada karya seni yang ditulis di dinding-dinding berbentuk grafiti.

Dalam Jurnal *Litera* yang ditulis oleh Mardikatoro (2014), diungkapkan bahwa analisis wacana kritis tidak semata-mata mengkaji wacana dari segi internal dan eksternal, tetapi dapat dianggap sebagai ‘jendela’ untuk melihat motif-motif ideologis dan kepentingan hubungan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat. Analisis wacana kritis tidak sebatas menganalisis sebuah wacana dari segi strukturnya saja seperti kata dan kalimat saja, tetapi dalam analisis wacana kritis diungkap bagaimana wacana itu diproduksi, bagaimana bahasa dalam wacana itu sehingga dalam wacana tersebut dapat diungkap motif lain atau kepentingan lain dari wacana tersebut. Dalam analisis wacana kritis, bukan sekadar bahasa dalam teks yang dianalisis, melainkan motif-motif lain yang ada, seperti mengungkap ideologi dari wacana tersebut yang sudah dikemas dengan bahasa yang menarik sehingga sampai kepada kepada masyarakat.

Tujuan utama analisis wacana kritis adalah menyingkap keburaman dalam wacana yang berkontribusi pada hasil hubungan yang tidak imbang antarwacana.

Analisis tidak hanya bertumpu pada satu ancangan tunggal, melainkan selalu multidisiplin. Analisis wacana kritis berusaha menyingkap ideologi berdasarkan strategi penggambaran positif terhadap diri sendiri dan penggambaran negatif terhadap pihak lain. Ada beberapa pendekatan analisis wacana kritis yang disampaikan para ahli, antara lain: model Norman Fairclough, model Theo Van Leeuwen, model Teun A. Van Dijk, model Ruth Wodak, model Sara Mills. Namun, pada penelitian ini analisis wacana kritis yang digunakan adalah Model Norman Fairclough dengan menggunakan tiga dimensi yaitu: dimensi tekstual, dimensi kewacanaan, dan dimensi sosial budaya. Dalam tiga dimensi tersebut secara rinci hal-hal yang dibahas, yaitu dimensi tekstual yang mencakup unsur internal teks, seperti kohesi, koherensi, tata bahasa, tema, diksi; dimensi kewacanaan yang meliputi produksi, penyebaran, konsumsi wacana tersebut. Dimensi sosial budaya meliputi unsur situasi, institusional, dan sosial.

Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan di atas berbeda dengan penelitian ini karena pada penelitian ini analisis wacana kritis adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai objek studi bahasa. penelitian ini mengungkap ideologi yang ada dalam film Rudy Habibie dilihat melalui tiga dimensi Norman Fairclough. Penelitian ini juga akan dikaitkan dengan pembelajaran wacana bahasa Indonesia di perguruan tinggi, karena hasil penelitian ini dapat dijadikan contoh bentuk analisis wacana kritis yang masuk dalam buku ajar wacana dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia, agar dapat dipahami dan digunakan oleh semua mahasiswa khususnya pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di berbagai perguruan tinggi. Oleh karena itu, buku ajar tersebut harus sesuai dengan kurikulum yang digunakan saat ini (KKNI) dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya. Hal ini juga dilakukan untuk menerapkan undang-undang nomor 24 tahun 2009 pasal 29 ayat 1 yaitu, bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Ideologi pada film *Rudy Habibie* dengan menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough”. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka subfokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ideologi dalam film Rudy Habibie dilihat dari segi dimensi tekstual (mikrostruktural);
2. Ideologi dalam film Rudy Habibie dilihat dari segi dimensi kewacanaan (mesostruktural);
3. Ideologi dalam film Rudy Habibie dilihat dari segi dimensi praktis sosial-budaya (makrostruktural).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan subfokus di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana ideologi pada film *Rudy Habibie* dengan menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough?”. Dari rumusan masalah tersebut bentuk pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana ideologi dalam film Rudy Habibie dilihat dari segi dimensi tekstual (mikrostruktural)?
2. Bagaimana ideologi dalam film Rudy Habibie dilihat dari segi dimensi kewacanaan (mesostruktural)?
3. Bagaimana ideologi dalam film Rudy Habibie dilihat dari segi dimensi praktis sosial-budaya (makrostruktural)?

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu kebahasaan, khususnya tentang analisis wacana kritis. Film merupakan salah satu alat yang dijadikan untuk mengungkapkan suatu ideologi dengan kemasan yang menarik. Penelitian ini menggambarkan bagaimana mengungkap ideologi sebuah film dengan menggunakan metode analisis wacana kritis. Penelitian ini mengungkapkan ideologi sehingga khalayak dapat paham dengan apa yang mereka tonton. Hal ini menjadi penting karena dalam produksi film bukan hanya hiburan yang dapat diambil, melainkan ada hal yang dapat dijadikan pembelajaran, salah satunya adalah ideologi.

Analisis wacana kritis dapat membangkitkan konsep berbahasa secara kritis. Dengan begitu pengkajian analisis wacana kritis dapat meningkatkan kesadaran berbahasa kritis dan daya kritis penonton film. Bagi pembuat film analisis wacana kritis dapat menjadi kontrol apakah film ini menjadi layak ditonton atau tidak dengan ideologi yang berusaha diungkapkan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah contoh penelitian analisis wacana kritis dengan penggunaan objek penelitian film, karena selama ini banyak penelitian analisis wacana yang menggunakan objek penelitian hanya pada teks tertulis saja. Selain itu juga secara teoretik penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian analisis wacana kritis maupun penelitian tentang film. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai media pada pengajaran wacana.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa pada pengajaran analisis wacana di perguruan tinggi. Bagi para mahasiswa di jurusan pendidikan

bahasa Indonesia penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai penerapan analisis wacana dalam film. Bagi pengajar, penelitian ini sebagai tambahan contoh penerapan analisis wacana dalam memberikan pemahaman pada para mahasiswa bahwa wacana bukan sekadar teks yang ditulis saja. Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan menjadi sarana penyadaran bahwa perkembangan film sangat pesat, ada film dengan ideologi yang baik dan yang tidak. Sehingga masyarakat bisa lebih cerdas dalam memilih film yang akan ditonton. Hasil penelitian ini juga dibuat dalam rancangan pembelajaran untuk mata kuliah wacana bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Ideologi

Ideologi merupakan ide atau gagasan yang tidak hanya berkaitan dengan paham suatu negara. Pembahasan ideologi saat ini berkembang di masyarakat. Sekelompok orang dapat menciptakan ideologi baru dengan tujuan orang lain mengikuti apa yang menjadi keyakinannya. Ideologi juga bukan hanya ada dalam kehidupan nyata, namun ideologi dapat pula diciptakan dalam karya seni maupun karya sastra.

a) Hakikat Ideologi

Ideologi merupakan gabungan dari dua kata bahasa Yunani yaitu "*idea*" dan "*logos*". Secara sederhana menurut Syarbaini (2011) ideologi berarti suatu gagasan berdasarkan pemikiran yang sedalam-dalamnya dan merupakan pemikiran falsafah. Ideologi bukan sekadar gagasan biasa, melainkan suatu tujuan yang ingin dicapai, oleh karena itu, ideologi dibuat dari hasil pemikiran yang mendalam sehingga ideologi akan menjadi falsafah bagi para penonton atau pembacanya. Dalam hal ini ideologi sebagai suatu sistem pemikiran (*system of thought*).

Dalam arti luas, istilah ideologi digunakan untuk segala cita-cita, nilai-nilai dasar, dan keyakinan-keyakinan yang dijunjung tinggi sebagai pedoman normatif. Dalam pengertian tersebut, ideologi disebut ideologi terbuka yang merupakan suatu sistem pemikiran terbuka. Dalam ideologi terbuka, nilai-nilai dan cita-citanya tidak dipaksakan dari luar, melainkan digali dan diambil dari kekayaan rohani, moral, dan budaya masyarakat yang bersangkutan. Dasarnya adalah keyakinan ideologis hasil musyawarah dan konsensus dari masyarakat bukan keyakinan ideologis sekelompok orang. Kaelan

(2008) mengemukakan bahwa ideologi terbuka tidak diciptakan oleh negara melainkan digali, dan ditemukan dalam masyarakat, dan karenanya ideologi terbuka adalah milik seluruh rakyat dalam menemukan dirinya, dan kepribadiannya dalam ideologi.

Berdasarkan pernyataan di atas pada dasarnya ideologi yang selama ini ada dalam kehidupan bermasyarakat adalah ideologi terbuka, karena yang menciptakan ideologi tersebut adalah masyarakat, masyarakat meyakini terhadap suatu hal, sehingga hal tersebut dijadikan ideologi dalam kehidupannya. Dalam arti sempit, ideologi adalah gagasan atau teori yang menyeluruh tentang makna hidup dan nilai-nilai yang menentukan bagaimana manusia harus hidup dan bertindak. Pengertian itu disebut juga sebagai ideologi tertutup yang merupakan suatu pemikiran tertutup. Ciri khas ideologi tertutup menurut Kaelan (2008) adalah ideologi yang bukan cita-cita yang sudah hidup dalam masyarakat, melainkan merupakan cita-cita satu kelompok orang yang mendasari suatu program untuk mengubah dan memperbaharui masyarakat. Dengan demikian ciri ideologi tertutup bahwa atas nama ideologi dibenarkan pengorbanan-pengorbanan dibebankan kepada masyarakat.

Dalam ideologi terbuka masyarakatlah yang menentukan suatu gagasan tersebut dijadikan ideologi, namun berbeda dengan ideologi tertutup, justru datang dari sekelompok orang yang mempengaruhi dengan nilai-nilai tertentu, sehingga masyarakat meyakini hal tersebut yang kemudian dijadikan ideologi dalam hidup. Jadi, perbedaan ideologi terbuka dan tertutup jelas pada pemikirannya, bahwa ideologi terbuka datangnya dari masyarakat, sedangkan ideologi tertutup dari sekelompok orang.

Menurut Kolvraa dan Ifversen (2017) ideologi adalah bagaimana kita bisa menjelaskan atau memberikan pemahaman kepada subjek (manusia) untuk menarik atau memberikan dukungan apa yang menjadi pegangan kita. Pernyataan tersebut jelas lebih mengarah pada ideologi tertutup. Demi ideologi masyarakat harus berkorban dan

bersedia untuk meyakini kepercayaan dan setia pada sebuah ideologi. Dalam ideologi tertutup akan selalu ada tuntutan mutlak bahwa orang harus taat kepada elite, taat pada tuntutan ideologis, dan tuntutan ketaatan, tanggung jawab atas hak asasinya. Kekuasaan cenderung ke arah total, sehingga menjadi bersifat totaliter dalam segala segi kehidupan karena dituntut oleh sekelompok orang.

Secara etimologis kata ideologi didefinisikan sebagai "ilmu yang meliputi kajian tentang asal-usul dan hakikat atau gagasan". Ideologi adalah sebuah jalan untuk melakukan pemaknaan yaitu membuat sesuatu masuk akal, makna yang dibuat selalu memiliki dimensi sosial dan politik. Ideologi di dalam cara pandang ini merupakan sebuah praktik atau tindakan sosial. Ideologi bukan sekadar gagasan yang dikemukakan, tetapi ideologi harus bisa diterima oleh akal, artinya harus melihat aspek sosial, politik, situasi yang ada, sehingga pada saat ideologi itu dipraktikkan dapat diterima oleh masyarakat.

Raymond William dalam Fiske (1990: 164) menyatakan ideologi dalam 3 ranah yaitu 1) sebuah sistem kepercayaan oleh kelompok atau kelas tertentu. Definisi ini dipakai dalam ranah psikologi yang memandang psikologi sebagai sikap yang dibentuk dan diorganisasikan secara koheren; 2) sistem kepercayaan yang dibuat yang bisa dilawan dengan pengetahuan. Dalam pengertian ini, ideologi adalah kategori yang dibuat dan kesadaran palsu ketika kelompok yang berkuasa menggunakannya untuk mendominasi kelompok lain yang tidak dominan; 3) proses umum produksi makna dan ide. Ideologi dalam pengertian ini untuk menggambarkan produksi makna. Berdasarkan tiga ranah yang diungkapkan oleh William, ideologi dipandang dari segi psikologi adalah hasil dari pemikiran yang berkaitan dari sekelompok orang dengan tujuan untuk menyampaikan ide atau gagasan yang bisa dipahami atau dimengerti maknanya.

Ideologi dalam pandangan Geertz dalam Karomoni (2004) adalah sistem budaya

(*cultural system*) yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, norma dan nilai yang diyakini masyarakat sebagai suatu realitas kebenaran. Ideologi bisa dipahami sebagai suatu ide atau gagasan yang mempunyai kekuatan yang mendorong tindakan seseorang untuk mencapai gagasan tersebut. Bukan hanya dari segi psikologi, dari sistem budaya yang disampaikan Greezt mengatakan bahwa ideologi merupakan sistem yang sudah menjadi budaya sehingga diyakini oleh masyarakat menjadi sebuah kebenaran dan masyarakat mau melakukan hal tersebut.

Menurut Van Dijk (2006: 155) ideologi didefinisikan sebagai kerangka multidisiplin yang menggabungkan komponen sosial, kognitif dan diskursif, ideologi sebagai sistem ide yang merepresentasikan prinsip-prinsip dari kelompok sosial. Ideologi inilah yang di dalamnya memuat identitas, tujuan, nilai-nilai yang ingin disampaikan berdasarkan keyakinan kelompok sosial tertentu. Eriyanto (2001) mengungkapkan bahwa ideologi untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Ideologi membuat anggota dari suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang sama, dapat menghubungkan masalah mereka, dan memberikan kontribusi dalam bentuk solidaritas dan kohesi di dalam suatu kelompok. Berdasarkan budaya, ideologi juga masuk pada ranah sosial, karena seperti yang diungkapkan Van Dijk dan Eriyanto bahwa ideologi berawal dari kelompok sosial tertentu dengan tujuan agar masyarakat mengikuti apa yang disampaikan kelompok tersebut. Dengan demikian ideologi bersifat sosial bukan personal namun digunakan secara internal di antara anggota kelompok sehingga dapat membentuk identitas diri kelompok yang membedakan dengan kelompok lain.

Pada dasarnya pendapat-pendapat tersebut memiliki kesamaan, yaitu ideologi adalah gagasan atau ide yang ingin disampaikan kepada masyarakat, dengan tujuan agar masyarakat meyakini bahwa ideologi tersebut mengandung nilai-nilai baik, sehingga

masyarakat mengikuti ideologi tersebut. Ideologi biasanya dari hasil pemikiran kelompok tertentu, seperti halnya yang disebut ideologi tertutup. Pemikiran kelompok tertentu tersebut dilakukan pendekatan secara psikologi, agar ideologi tersebut menjadi budaya pada masyarakat sosial, sehingga yang sebelumnya itu merupakan ideologi tertutup hasil dari pemikiran kelompok tertentu, menjadi ideologi terbuka yang diyakini bahwa ideologi tersebut adalah datang dari masyarakat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ideologi adalah hasil pemikiran yang mendalam tentang suatu gagasan atau ide yang ingin disampaikan dengan tujuan untuk menyampaikan nilai-nilai yang menjadi budaya kepada masyarakat, dengan tujuan masyarakat meyakini dan mengikuti ideologi tersebut.

Ideologi yang berkembang di masyarakat dan digunakan hingga saat ini beragam. Masing-masing kumpulan masyarakat tentunya memiliki ideologi yang dipegang masing-masing sebagai dasar dalam memandang berbagai hal yang terjadi dalam lingkungan tersebut. Sehingga harapannya dengan adanya ideologi yang tepat maka masyarakat juga dapat hidup lebih sejahtera dan saling berdampingan dengan baik. Menurut Salamadian (2008) terdapat beberapa macam ideologi yang ada di masyarakat di antaranya sebagai berikut:

1) **Kapitalisme**

Paham atau ideologi kapitalisme adalah meyakini bahwa pemilik modal dapat melakukan berbagai usaha untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya. Tokoh besar dalam berkembangnya ideologi ini adalah Adam Smith. Adam Smith beranggapan ada kekuatan tersembunyi yang dapat mengatur pasar sehingga pasar harus memiliki kebebasan dari investasi pemerintah. Dalam hal ini pemerintah hanya bertugas untuk mengawasi semua pekerjaan yang dilakukan rakyatnya.

2) **Komunisme**

Dalam paham komunisme maka akan didahulukan kepentingan umum dibandingkan kepentingan pribadi atau golongan. Dalam ideologi ini juga disebutkan bahwa segala hal yang terjadi dalam suatu negara akan dikuasai secara mutlak oleh negara tersebut. Tokoh ideologi komunisme adalah Karl Marx.

3) **Liberalisme**

Ideologi liberal ini didasarkan pada pemahaman akan kebebasan adalah nilai politik paling utama. Pada dasarnya harapan dari dikembangkannya ideologi ini adalah untuk mencapai masyarakat yang bebas dengan ciri utamanya adalah kebebasan berpikir untuk setiap individu. Liberalisme menginginkan adanya kebebasan bertukar gagasan.

4) **Konservatif**

Konservatisme atau konservatif adalah paham yang memiliki beberapa unsur penting yang harus ada di dalamnya yaitu sebagai berikut :

- Filsafatnya adalah perubahan tidak selalu berarti sebuah kemajuan. Maka lebih baik perubahan itu berlangsung tahap demi tahap tanpa harus mengguncang struktur sosial politik dalam sebuah negara atau masyarakat yang bersangkutan
- Inti pemikiran dari paham konservatisme ini adalah memelihara kondisi yang sudah ada dan menjaga kestabilan yang dinamis serta statis
- Landasan pemikiran konservatisme ini adalah bahwa manusia pada dasarnya adalah lemah dan terdapat insting jahat di dalam dirinya. Sehingga diperlukan pola pengendalian dengan aturan yang ketat
- Memiliki sistem pemerintahan antara demokratis dan otoriter

5) **Sosialisme**

Seperti namanya yaitu berasal dari kata sosial maka ideologi ini dibuat dengan tujuan untuk membentuk negara dengan kemakmuran berasal dari usaha secara kolektif dan membatasi milik perseorangan.

6) Fasisme

Fasisme berasal dari fascis dalam Bahasa Latin yang berarti seikat tangkai-tangkai kayu yang di tengahnya terdapat kapak. Ciri khas utama dari paham fasisme ini adalah mengagungkan kekuasaan tanpa adanya sistem demokrasi. Sehingga dalam paham ini akan sangat terasa nasionalisme yang fanatik dan sikap otoriter dari penguasanya.

7) Pancasila

Pancasila berasal dari kata panca yang berarti lima dan sila yang memiliki arti asas atau prinsip. Pancasila memiliki lima poin dasar yang dijadikan sebagai ideologi atau patokan masyarakat Indonesia dalam melakukan berbagai tindakan. Isi dari kelima sila tersebut adalah sebagai berikut:

- Ketuhanan Yang Maha Esa
- Kemanusiaan yang adil dan beradab
- Persatuan Indonesia
- Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan
- Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

b) Ideologi dalam Film

Media dan ideologi memiliki hubungan yang sangat erat, sehingga keduanya hampir tidak dapat dipisahkan. Film merupakan salah satu media massa yang di dalamnya terdapat ideologi. Jika dikritisi sebuah film, maka akan sampai pada pembahasan mengenai ideologi. Ideologi adalah salah satu komponen yang menjadi dasar pembuat film tersebut. Semua ide-ide dan gagasan yang dihasilkan dalam sebuah film merupakan interpretasi terhadap suatu ideologi. Ideologi dalam film menjadi suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dapat dikatakan bahwa tidak ada film yang tidak memiliki ideologi.

Zoest dalam Sobur (2015) menjelaskan bahwa setiap teks (tulisan, simbol, gambar, dan film) tidak akan pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi khalayak ke arah suatu ideologi tertentu. Berdasarkan pernyataan tersebut, jelas dalam bentuk apapun teks dibuat pasti memiliki tujuan untuk menyampaikan suatu ide atau gagasan yang pada akhirnya diharapkan dapat diikuti oleh pembacanya atau dalam hal ini masyarakat sebagai penikmatnya. Ide tersebut sebenarnya adalah ideologi yang dikemas sedemikian rupa oleh tim produksinya, sehingga dapat menarik masyarakat untuk mengikutinya.

Dalam pengertian umum, Zoest menyatakan ideologi adalah pikiran yang terorganisir, yakni nilai, orientasi dan kecenderungan yang saling melengkapi sehingga membentuk perspektif-perspektif ide yang diungkapkan melalui komunikasi dan media teknologi dan komunikasi antar pribadi. Media komunikasi saat ini beragam, penggunaan teknologi membuat pesan yang ingin disampaikan menjadi lebih tertata dan terorganisir sehingga penikmat media tersebut merasa seperti sedang berkomunikasi antar pribadi, pada saat pembaca menikmati hal tersebut secara tidak langsung ideologi sudah masuk dalam media tersebut.

Sebagai sebuah media, film tentunya mewakili pandangan-pandangan yang dimiliki oleh kelompok tertentu, termasuk ideologi serta gagasan yang dibawa oleh kelompok tersebut. Hal ini menjadi sangat esensial, karena dalam penyampaiannya, film menyampaikan ideologi dengan lebih halus serta memiliki unsur paksaan. Hal itu dikarenakan ketika kita menonton film komunikasi yang terjadi lebih bersifat satu arah. Penonton akan disuguhi berbagai macam informasi yang ada dan ditampilkan dalam film, dan kita secara tidak sadar diharuskan untuk 'menelan' segala macam informasi yang disajikan dalam film tersebut. Lebih tepatnya pesan-pesan bermuatan ideologis yang berasal dari pembuatnya. Memang film sudah terbukti bisa mempengaruhi ideologi penontonnya.

Film sebagai media pada dasarnya merupakan hiburan tersendiri bagi penonton. Selain sebagai hiburan tersendiri, ketika film yang sebenarnya memiliki ideologi bisa menyampaikan pesan dan penontonnya bisa terpengaruh maka film itu berhasil dalam menyampaikannya. Ketika calon penonton pada umumnya menikmati film sebagai sajian audio-visual ini memilihnya sebagai hiburan, mereka mencoba menyelam bersama dalam film itu. Mencoba menikmati saat bersama, tertawa, menangis dan merasa ikut ambil bagian di dalam film tersebut. Selain itu ketika menonton film ada semacam upaya untuk katarsis, melarikan diri sesaat dari hiruk pikuk persoalan sehari-hari. Kemudian film juga dimanfaatkan sebagai alat untuk mendukung propaganda ideologi, pendidikan politik dan hal-hal lainnya. Pada kondisi ini penonton digiring untuk menonton, memahami dan menjadi bagian dari propaganda politik dalam pembuatan film.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa film sebagai media komunikasi masa yang digunakan saat ini tidak lepas dari ideologi tim produksinya, ideologi dalam film dikemas dengan menarik melalui cerita yang membuat penonton terlena, sehingga penonton tidak merasakan ada ideologi yang ingin disampaikan, namun ideologi tersebut tetap masuk dalam jiwa penonton tanpa disadari.

Film menjadi menarik untuk diteliti, menurut Pradeep (2016) banyak aspek-aspek yang dapat diungkap melalui film. Semiotika, analisis Konten, analisis Ideologi, kritik genre, perspektif feminis, analisis wacana, psikoanalisis, analisis sosiologis, pendekatan Marxis, Etnografi, adalah beberapa aspek yang dapat digali dari film. Dalam penelitian ini aspek ideologi yang akan diungkap dari sebuah film dengan menggunakan analisis wacana kritis.

2. Film

Film merupakan sebuah hasil penciptaan karya seni yang bukan hanya dapat dinikmati kalangan tertentu sebagai hiburan bernilai mahal yang hanya mampu dinikmati kalangan atas, tetapi kini film dapat dinikmati oleh siapa saja, karena film merupakan karya seni yang bisa dinikmati oleh seluruh kalangan masyarakat. Dengan media film suatu cerita mudah dipahami oleh akal dan tidak membosankan karena tidak perlu mengkhayalkan. Dengan adanya perfilman menjadikan suatu karya seni menjadi semakin berkembang serta banyak diminati. Film yang baik tidak hanya sebagai hiburan namun di dalamnya terdapat informasi, atau nilai-nilai baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan.

a) Hakikat Film

Definisi film banyak diungkapkan oleh para ahli, di antaranya adalah Klarer (2004) yang mengatakan bahwa film adalah genre tekstual yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh sastra dan kritik sastra. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa film merupakan bagian dari karya seni yang di dalamnya dapat dikritisi, seperti karya sastra karena film merupakan genre tekstual yang dapat mempengaruhi para penonton, tetapi film juga dapat dipengaruhi oleh suatu hal, seperti subjektivitas dari sutradara atau produser sehingga film bergantung pada siapa yang memproduksinya.

Trianton (2013) mendefinisikan film sebagai karya seni budaya dan sinematografi yang dapat dipertunjukkan dengan atau tanpa suara, yang merupakan media komunikasi massa yang membawa pesan yang berisi gagasan-gagasan penting yang disampaikan kepada masyarakat dalam bentuk tontonan. Pendapat ahli sebelumnya mengatakan bahwa film merupakan genre tekstual, Trianton lebih jelas mengungkapkan bahwa film merupakan karya seni yang dapat digunakan sebagai media komunikasi massa, artinya

film dapat dijadikan alat untuk mengungkapkan gagasan-gagasan atau informasi kepada masyarakat sehingga pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak dapat diterima dalam bentuk tontonan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap film pada dasarnya bukan hanya sebatas hiburan saja, akan tetapi ada tujuan lain, yaitu menyampaikan pesan kepada orang banyak sehingga film dapat dijadikan alat komunikasi massa.

Mcluhan (1997) mengungkapkan bahwa film adalah gambar hidup yang dalam bahasa Inggris disebut *movies*. *Movies* berasal dari kata *move* yang berarti bergerak. Menurut Mcluhan, *movies* merupakan sebuah pengalaman dalam bentuk non-verbal seperti fotografi, suatu bentuk pernyataan tanpa sintaks. Dari pernyataan tersebut Mcluhan menganggap bahwa film hasil dari pengalaman yang dibuat dalam bentuk fotografi, sehingga film berbetuk non-verbal dan tidak dibuat dengan bentuk kalimat-kalimat pernyataan yang beraturan, seperti halnya sintaksis. Film juga merupakan karya seni budaya yang digunakan sebagai komunikasi massa untuk menyampaikan pesan yang berisi nilai-nilai pendidikan, moral, budaya yang terbentuk berdasarkan sinematografi yang memiliki potensi untuk mempengaruhi penonton.

Peransi (2002) mengatakan bahwa gerak dari kamera secara induktif (*long shot to closeshot*) dalam film menimbulkan perasaan pada penonton bahwa ia sendiri berada dalam pergerakan. Gerakan-gerakan yang sudah diatur dengan baik oleh tim produksi tersebut membuat film mampu memvisualisasikan berbagai karakter manusia sehingga dengan mudah mengintervensi pikiran penonton. Dengan kata lain, sebuah karya film, cerita disampaikan dengan media bahasa, gambar dan suara. Disadari atau tidak, film mendikte penonton untuk meyakini imajinasi film yang dikemas dalam bahasa film tersebut, yang tentu saja membutuhkan waktu lama. Hal tersebut yang terpenting adalah metode atau cara penyampaian cerita yang harus menarik dan menimbulkan *interest audience* untuk mengikuti cerita hingga usai.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa film merupakan hasil karya seni dalam bentuk media visual, di dalamnya terdapat pergerakan kamera yang mampu menggambarkan suatu hal yang menarik penonton larut dalam cerita yang disampaikan dalam film tersebut. Film tidak terikat pada kalimat-kalimat sintaksis, sehingga ada juga film yang menggunakan dialog-dialog dengan bahasa sehari-hari bahkan ada pula film yang hanya berbentuk fotografi yang bergerak tanpa suara. Jadi, dapat disimpulkan bahwa film adalah hasil karya seni berupa sinematografi yang dapat dijadikan sebagai media massa untuk menyampaikan cerita kepada penonton.

b) Film sebagai Wacana

Film sebagai salah satu bentuk media massa. Film dikonsumsi oleh khalayak ramai, membuat keberadaannya memegang peranan penting terhadap para konsumennya, yaitu penonton film tersebut. Film dapat membantu penonton untuk melakukan perubahan identitas, melewati periode yang sulit, transisi kebudayaan, serta menghentikan kekacauan-kekacauan yang terjadi. Hal ini dimungkinkan karena, cerita dalam film bisa dibuat sedemikian rupa sehingga penonton merasa perlu melaksanakan seperti apa yang terlihat dalam film tersebut. Dengan kata lain, khalayak bisa saja terpengaruh oleh film. Oleh karena itu, film-film yang mempunyai nilai moral yang positif sangat diperlukan untuk dipertontonkan kepada masyarakat luas, sebagai salah satu bahan pembelajaran bagi masyarakat tersebut.

Film merupakan media wacana yang di dalamnya terdapat ideologi yang ingin disampaikan. Menurut Ramanathan dan Hoon (2015) media adalah domain eksplisit, publik terkena berbagai ideologi yang mempengaruhi dan membutuhkan pikiran mereka. Sehingga, Ideologi tertentu ditegakkan mereka dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam mencapai efek yang diharapkan. Dalam film, banyak ditemui tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Tanda-tanda dalam film tersebut disampaikan dalam bentuk pesan verbal maupun nonverbal. Dari tanda-tanda tersebut, masyarakat sebagai penikmat film, dapat menemukan nilai moral dalam sebuah film. Sehingga, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan saja, melainkan juga bisa menjadi media edukasi/ pendidikan. Penyampaian pesan dalam film memang lebih bersifat variatif. Sebuah film dapat menyimbolkan pesannya dalam dialog, narasi, dan tulisan sebagai pesan verbal. Sedangkan perilaku, karakter, ekspresi, penampilan, pencahayaan, sudut pengambilan gambar, musik latar, warna, dan tanda atau simbol lain yang memiliki arti tertentu merupakan sarana komunikasi nonverbal dari sebuah film.

Gleason dan Ratner (1998) mengatakan bahwa wacana mengacu pada diskusi panjang subjek, baik tertulis maupun lisan. Dari pernyataan tersebut jelas wacana bukan hanya dalam bentuk tulis, melainkan ada pula wacana yang bentuknya lisan, bergantung pada subjek yang ingin menyampaikan wacana tersebut. Wacana bisa berbentuk lisan atau tertulis, hal ini dapat dilihat dari pernyataan bahwa wacana secara lisan sebagai rangkaian proses komunikasi antar penutur dan mitra tutur, sedangkan dalam komunikasi secara tertulis wacana bisa terlihat sebagai hasil dari pengungkapan gagasan penutur.

Baker dan Ellece (2011) mengatakan wacana sebagai satu set makna, metafora, representasi, gambar, cerita, laporan dan sebagainya yang dalam beberapa cara bersama-sama menghasilkan versi tertentu dari peristiwa sehingga pada sekitar satu objek, peristiwa, orang, dan lain-lain mungkin ada berbagai wacana yang berbeda, masing-masing dengan cerita yang berbeda tentang dunia, dengan cara yang berbeda

untuk mewakili ke seluruh dunia. Dalam wacana memungkinkan seseorang untuk melakukan kreatifitas-kreativitas dengan menggunakan metafora atau merepresentasikan sebuah peristiwa dalam bentuk cerita yang menarik, sehingga bisa menampilkan sesuatu yang berbeda dengan orang lain walaupun makna atau maksud dan tujuannya sama.

Lebih lanjut, Baker dan Ellece (2011) menyampaikan pendapatnya dengan mengatakan bahwa wacana merupakan rujukan bentuk bahasa yang digunakan atau bahasa alami secara umum dan secara khusus merujuk pada bahasa lisan atau percakapan. Baker dan Ellece menggunakan istilah bahasa alami sebagai bentuk teks yang digunakan secara umum dalam wacana, dan menggunakan istilah khusus untuk wacana lisan atau percakapan yang berbentuk dialog, jadi pada dasarnya mereka pun beranggapan bahwa wacana bukan hanya bentuk teks saja, tetapi dapat pula berbentuk lisan atau percakapan.

Wacana yang berkaitan dengan percakapan dibedakan dalam dua jenis wacana, yaitu 1) wacana monolog (jika berkomunikasi hanya ada satu pembicara dan tidak ada balikan atau arahan secara langsung dari pendengar/tidak ada respon), 2) wacana dialog (jika komunikator saat berkomunikasi ada dua orang atau lebih dan terjadi pergantian peran atau adanya respon dari pembicara menjadi pendengar dan sebaliknya). Tarigan (1993) memperkuat dengan pendapatnya bahwa istilah wacana dipergunakan untuk mencakup bukan hanya percakapan atau obrolan, tetapi juga pembicaraan di muka umum, tulisan serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara atau lakon. Pendapat tersebut semakin menguatkan bahwa wacana lisan bukan hanya berbentuk dialog atau percakapan resmi, namun komunikasi nonformal pun dapat dikatakan wacana.

Dari pernyataan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa film dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk wacana. Hal tersebut karena dalam film ada ide atau suatu pesan yang ingin disampaikan, selain itu dalam film juga terdapat dua unsur utama yaitu gambar dan dialog yang memenuhi sebagai kriteria bentuk wacana. Selain itu dari dialog film tersebut dapat direpresentasikan dalam bentuk teks. Teks yang berupa naskah film adalah dialog-dialog yang dapat dianalisis dengan analisis wacana.

c) Film sebagai Representasi dari Tanda

Film merupakan representasi dari realitas masyarakat. Menurut Irawanto dalam Yopy (2015), film merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikan ke atas layar. Jadi, film merupakan realitas dari keadaan di dunia nyata yang kemudian direpresentasikan dalam bentuk cerita yang ditampilkan ke layar.

Film dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan. Gambar dan suara merupakan hal yang penting dalam film, kata yang diucapkan ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar dan musik. Tanda tidak akan terlepas dari ilmu semiotik.

Beberapa tokoh mengemukakan konsep tanda, di antaranya Saussure dalam Sobur (2009) mengatakan tanda-tanda disusun dari dua elemen, yaitu aspek citra tentang bunyi (semacam kata atau representasi visual) dan sebuah konsep di mana citra bunyi disandarkan. Kata “tanda” (*signe*) untuk menyusun keseluruhan dan untuk menggantikan konsep dan citra bunyi masing-masing dengan “petanda” (*signife/signified*) dan “petanda” (*signifiant/signifer*). Dalam film bukan hanya terdapat gambar secara visual, melainkan bunyi yang bisa melengkapi representasi dari gambar

dan kata-kata yang diucapkan dalam dialog-diaog film. Antara bunyi, gambar, dan kata-kata terdapat petanda dan penanda.

Peirce dalam Sobur (2009) menegaskan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaanya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Ia menggunakan istilah *ikon* untuk kesamaanya, *indeks* untuk hubungan sebab akibat, dan *simbol* untuk asosiasi konvensional. Sistem semiotik yang banyak digunakan dalam film adalah ikon, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Bahkan, musik dalam film juga merupakan tanda ikon. Suara sebagai tanda terjalin sangat erat dengan tanda gambarnya. Suara bersama tanda gambarnya membentuk tanda-tanda kompleks. Tanda-tanda kompleks ini ikonis, tetapi kekuatan keberadaanya pada akhirnya diperoleh dari indeks, karena realitas yang ditampilkanya, seluruhnya atau sebagianya, tidak hanya mirip tetapi mempunyai keterkaitan dengan realitas kita. Semakin besar keterkaitan tersebut, kuantitatif atau kualitatif, maka semakin dapat muncul pula identifikasi dan filmnya pun akan semakin dapat “menyentuh” kita.

Berdasarkan pernyataan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa merepresentasikan tanda dalam film terdapat simbol untuk menunjukkan pesan yang ingin disampaikan. Namun, simbol yang digunakan biasanya direpresentasikan dengan kode-kode yang halus, penggambaran visual yang abstrak dan arbitrer serta metafor. Objek yang dipakai merupakan simbol-simbol dunia nyata serta mengonotasikan makna-makna sosial budaya yang ada dalam kehidupanya nyata.

d) Unsur-unsur dan Struktur Film

Film merupakan hasil karya bersama atau hasil kerja kolektif. Dengan kata lain, proses pembuatan film pasti melibatkan kerja sejumlah unsur atau profesi. Menurut Riadi (2016) unsur-unsur yang dominan di dalam proses pembuatan film antara lain:

produser, sutradara, penulis skenario, penata kamera (kameramen), penata artistik, penata musik, editor, pengisi dan penata suara, aktor-aktris (bintang film).

1) Produser

Unsur paling utama (tertinggi) dalam suatu tim kerja produksi atau pembuatan film adalah produser. Karena produserlah yang menyanggah atau mempersiapkan dana yang dipergunakan untuk pembiayaan produksi film. Produser merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap berbagai hal yang diperlukan dalam proses pembuatan film. Selain dana, ide atau gagasan, serta sejumlah hal lainnya yang diperlukan dalam kaitan proses produksi film.

2) Sutradara

Sutradara merupakan pihak atau orang yang paling bertanggungjawab terhadap proses pembuatan film di luar hal-hal yang berkaitan dengan dana dan properti lainnya. Karena itu biasanya sutradara menempati posisi sebagai “orang penting kedua” di dalam suatu tim kerja produksi film. Di dalam proses pembuatan film, sutradara bertugas mengarahkan seluruh alur dan proses pemindahan suatu cerita atau informasi dari naskah skenario ke dalam aktivitas produksi.

3) Penulis Skenario

Skenario film adalah naskah cerita film yang ditulis dengan berpegang pada standar atau aturan-aturan tertentu. Skenario atau naskah cerita film itu ditulis dengan tekanan yang lebih mengutamakan visualisasi dari sebuah situasi atau peristiwa melalui adegan demi adegan yang jelas pengungkapannya. Jadi, penulis skenario film adalah seseorang yang menulis naskah cerita yang akan difilmkan. Naskah skenario yang ditulis penulis skenario itulah yang kemudian digarap atau diwujudkan sutradara menjadi sebuah karya film.

4) Penata Kamera (Kameramen)

Penata kamera atau populer juga dengan sebutan kameramen adalah seseorang yang bertanggungjawab dalam proses perekaman (pengambilan) gambar di dalam kerja pembuatan film. Karena itu, seorang penata kamera atau kameramen dituntut untuk mampu menghadirkan cerita yang menarik, mempesona dan menyentuh emosi penonton melalui gambar demi gambar yang direkamnya di dalam kamera. Di dalam tim kerja produksi film, penata kamera memimpin departemen kamera.

5) Penata Artistik

Penata artistik (*art director*) adalah seseorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi. Sebelum suatu cerita divisualisasikan ke dalam film, penata artistik terlebih dulu mendapat penjelasan dari sutradara untuk membuat gambaran kasar adegan demi adegan di dalam sketsa, baik secara hitam putih maupun berwarna. Tugas seorang penata artistik di antaranya menyediakan sejumlah sarana seperti lingkungan kejadian, tata rias, tata pakaian, perlengkapan-perengkapan yang akan digunakan para pelaku (pemeran) film dan lainnya.

6) Penata Musik

Penata musik adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik tersebut. Seorang penata musik dituntut tidak hanya sekadar menguasai musik, tetapi juga harus memiliki kemampuan atau kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film.

7) Editor

Baik atau tidaknya sebuah film yang diproduksi akhirnya akan ditentukan pula oleh seorang editor yang bertugas mengedit gambar demi gambar dalam film tersebut. Jadi, editor adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab dalam proses pengeditan gambar.

8) Pengisi dan Penata Suara

Pengisi suara adalah seseorang yang bertugas mengisi suara pemeran atau pemain film. Jadi, tidak semua pemeran film menggunakan suaranya sendiri dalam berdialog di film. Penata suara adalah seseorang atau pihak yang bertanggungjawab dalam menentukan baik atau tidaknya hasil suara yang terekam dalam sebuah film. Di dalam tim kerja produksi film, penata suara bertanggungjawab memimpin departemen suara.

9) Aktor dan Aktris (Bintang Film)

Bintang film atau pemeran film dan biasa juga disebut aktor dan aktris adalah mereka yang memerankan atau membintangi sebuah film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita film tersebut sesuai skenario yang ada. Keberhasilan sebuah film tidak bisa lepas dari keberhasilan para aktor dan aktris dalam memerankan tokoh-tokoh yang diperankan sesuai dengan tuntutan skenario (cerita film), terutama dalam menampilkan watak dan karakter tokoh-tokohnya. Pemeran dalam sebuah film terbagi atas dua, yaitu pemeran utama (tokoh utama) dan pemeran pembantu (figuran).

Berdasarkan unsur dominan dalam produksi film di atas, dapat disimpulkan bahwa proses produksi film tidak lepas dari unsur dominan yang membangun film tersebut, mulai dari produser sebagai penanggung jawab yang utama khususnya masalah pendanaan, sedangkan untuk proses jalannya produksi film, sutradaralah yang bertanggung jawab. Cerita film dibuat oleh penulis skenario, kemudian agar film tersebut menarik maka dibutuhkan juga tim produksi lain seperti kameramen, penata musik, penata suara, sampai dengan editor. Namun, yang paling penting adalah dalam film terdapat aktor atau aktris yang memerankan dalam cerita tersebut. Jadi, dalam produksi film harus ada unsur film yang jelas dan baik agar hasilnya (film) tersebut baik.

Film dalam proses pembuatannya tidak hanya ada tim yang terlibat, tetapi dalam film harus diperhatikan juga struktur yang ada dalam film tersebut. Menurut Malik (2010) struktur film terdiri dari:

1) Pembagian cerita.

Pembagian cerita dalam film sudah diatur dalam naskah skenario film, pembagian cerita film dibuat oleh penulis skenario dan pada saat dilaksanakan dilakukan oleh sutradara.

2) Pembagian adegan.

Pembagian adegan dibuat berdasarkan cerita. Adegan disesuaikan dengan cerita film sehingga akan memberikan efek kepada penonton.

3) Jenis pengambilan gambar.

Pengambilan gambar dilakukan oleh kameramen, pengambilan gambar juga akan disesuaikan dengan cerita dan adegan dalam film tersebut.

4) Pemilihan adegan pembuka.

Pemilihan adegan pembuka sangatlah penting untuk memberikan kesan awal kepada penonton, biasanya adegan pembuka akan membuat penonton penasaran sehingga ingin menonton sampai selesai.

5) Alur cerita dan *continuity* (berkelanjutan).

Bukan hanya adegan pembuka yang dibuat menarik, tetapi adegan selanjutnya juga oleh karena itu adegan demi adegan harus sesuai dan berkaitan.

6) Intrik

Intrik merupakan jalan cerita yang menarik. Intrik yang meliputi perasaan cemburu, pengkhianatan, rahasia bocor, tipu muslihat, dan lain-lain.

7) Antiklimaks

Dalam cerita film harus ada anti klimaks, yaitu penyelesaian masalah. Anti klimaks ini terjadi setelah klimaks.

8) Penutup.

Penutup dalam film bisa bermacam-macam, apakah cerita diakhiri dengan kebahagiaan ataupun diakhiri dengan penderitaan.

Selain unsur film yang secara umum sudah dijelaskan di atas, struktur film juga mempunyai peranan penting, agar cerita dalam film tersebut menarik pada penonton. salah satu indikator keberhasilan film terdapat pada ceritanya, dan cerita yang menarik pasti akan banyak diminati, sehingga film tersebut banyak yang menonton.

3. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis berbeda dengan analisis wacana biasa, karena dalam analisis wacana kritis tidak semata-mata menganalisis wacana dari segi lingustiknya saja, tetapi wacana dianalisis dengan melihat unsur-unsur lain di luar masalah linguistik, misalnya ideologi, retorika yang ada dalam wacana. Sebelum melakukan analisis wacana kritis, peneliti harus memahami terlebih dahulu hakikat wacana.

a) Hakikat wacana

Istilah wacana berasal dari bahasa Sanskerta yang bermakna ucapan atau tuturan. Dalam bahasa Inggris, wacana disebut *discourse*, yang artinya (1) komunikasi pikiran melalui kata-kata, penuangan gagasan dalam percakapan, (2) komunikasi secara umum, dan (3) karya tulis, disertasi, kuliah formal, ceramah, khotbah. Wacana adalah satuan bahasa terlengkap, tertinggi dan terbesar di atas kalimat dan klausa dengan kohesi tinggi dan berkesinambungan dan mempunyai awal dan akhir yang nyata dan sama baik disampaikan secara lisan maupun tulisan. Namun ada yang mengartikan wacana sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat.

Eghlidi (2016) mengungkapkan bahwa wacana adalah interaksi manusia baik verbal maupun non verbal yang komunikatif. Produk wacana adalah teks yang ditulis maupun diucapkan. Wacana harus jelas tataran linguistik dan maknanya agar mudah

dipahami. Secara linguistik Schiffrin (1994) menjelaskan definisi wacana dalam dua cara yaitu sebuah partikel unit bahasa (di atas kalimat), dan sebuah partikel fokus (pada penggunaan bahasa).

Guy Cook dalam Eriyanto (2001) menyebutkan ada tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana: teks, konteks, dan wacana. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra dan sebagainya. Konteks memasukan semua situasi dalam hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan dan sebagainya. Wacana di sini, kemudian dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama.

Lebih lanjut lagi Jorgensen dan Louise (2007) mengemukakan teori wacana yaitu dengan mengatakan bahwa wacana digunakan untuk memahami fenomena sosial sebagai pengkonstruksian kewacanaan karena pada prinsipnya semua fenomena sosial bisa dianalisis menggunakan piranti analisis wacana. Dalam penganalisisan wacana sebaiknya memperhatikan ciri-ciri wacana agar dalam pelaksanaan penganalisisan wacana menjadi efektif.

Adapun ciri-ciri wacana tersebut adalah; (1) mempunyai gaya (berdasarkan bahasa alami baik secara umum maupun secara khusus), gaya wacana ini meliputi gaya formal dan nonformal yang ditentukan oleh komunikator (pembicara/penulis) dan komunikan (pendengar/pembaca), (2) mempunyai tujuan sosial, maksudnya tujuan untuk menyampaikan pesan yang disampaikan komunikator (pembicara/penulis) dan diterima oleh komunikan (pendengar/pembaca), (3) mempunyai unsur-unsur sebab akibat (kausalitas), tempat, waktu, keutamaan (objek), (4) mempunyai bahasa yang logis (penggunaan bahasa yang ideologis), (5) mempunyai hubungan antara

komunikator (pembicara/penulis) dan komunikan (pendengar/pembaca) sesuai dengan konteks genre atau jenis teks, (6) mempunyai medium.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa wacana adalah media komunikasi berbentuk lisan maupun tulisan yang dapat dipahami oleh komunikator (pembicara/penulis) dan komunikan (penyimak/pembaca). Sehingga diperoleh kesimpulan mengenai ciri-ciri atau karakteristik sebuah wacana sebagai berikut: (a) satuan gramatikal dan leksikal, (b) kalimatnya merupakan satuan terbesar, tertinggi, dan terlengkap, (c) memiliki hubungan proposisi, (d) memiliki hubungan kontinuitas antara komunikator dan komunikan, (e) memiliki hubungan koherensi, (f) memiliki hubungan kohesi, (g) memiliki makna, (h) rekaman kebahasaan utuh dari peristiwa komunikasi, (i) bisa transaksional, (j) mediumnya bisa lisan maupun tulisan, (k) penyampaiannya bisa langsung dan tidak langsung, (i) sesuai dengan konteks (genre dan jenis teks) baik formal maupun nonformal.

b) Analisis Wacana

Analisis wacana adalah studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa, yang memunculkan suatu pertanyaan tentang bagaimana bahasa dipandang dalam menganalisis suatu wacana. Dengan kata lain analisis wacana (AW) berkenaan dengan studi yang membahas hubungan antara bahasa dan konteks yang digunakan. Analisis wacana dilakukan untuk menganalisis unsur yang terkait dengan linguistik.

Beberapa pengertian terkait dengan analisis wacana banyak dikemukakan oleh para ahli, di antaranya McCarthy (1991) menyatakan bahwa analisis wacana tidak hanya peduli dengan deskripsi dan analisis interaksi lisan, tetapi juga untuk semua pertemuan lisan kita sehari-hari dalam mengkonsumsi ratusan kata-kata tertulis dan dicetak seperti: koran, artikel, surat-surat, cerita, resep, instruksi, pemberitahuan, komik, *billboard*, selebaran, dan sebagainya. Dari uraian McCarthy dapat dikatakan

bahwa analisis wacana mendeskripsikan dan menganalisa wacana secara lisan yang berupa interaksi lisan atau percakapan dan tulisan yang ditulis dan dicetak dalam koran, artikel, surat-surat, cerita, resep, instruksi, pemberitahuan, komik, *billboard*, selebaran.

Sejalan dengan pendapat McCarthy, Gee (2007) mengatakan bahwa analisis wacana adalah analisis bahasa lisan dan tertulis seperti yang digunakan untuk menetapkan perspektif sosial dan budaya serta identitas. Marianne dan Phillips (2007) mendefinisikan analisis wacana sebagai suatu analisis atas pola-pola yang berbeda dari suatu gagasan umum tata bahasa yang diikuti oleh ujaran para pengguna bahasa ketika mereka ambil bagian dalam domain-domain kehidupan sosial yang berbeda.

Untuk membuat wacana yang kohesif dan koheren dapat digunakan berbagai alat wacana, baik yang berupa aspek gramatikal maupun yang berupa aspek semantik. Dengan upaya gramatikal, analisis wacana harus relevan baik dalam transkrip maupun tidak yang didasari pada teori analisis bahasa, situasi, dan interaksi dalam situasi khusus analisis seperti yang diungkap Gee yang mengatakan bahwa analisis wacana didasarkan pada detail dari ucapan yang bisa dianggap relevan dengan argumen analisis yang dibuat. Sehingga penilaian relevansi yang masuk ke transkrip didasarkan pada teori-teori analisis bagaimana bahasa, situasi, dan interaksi bekerja secara umum dan dalam situasi tertentu yang dianalisis dengan argumen.

Dengan demikian dapat diperoleh suatu penafsiran bahwa hal yang dapat dilakukan dalam menganalisis suatu wacana adalah menyajikan pendekatan analisis wacana bahasa, dan kemudian memperluas teori analisis wacana. Seperti bagaimana bahasa, situasi, dan interaksi bekerja secara umum dalam situasi tertentu, yang dianalisis mencakup bidang sosial secara keseluruhan dan relevan, dengan argumen seperti pada contoh di atas.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa analisis wacana adalah kajian bahasa yang mencakup berbagai disiplin ilmu yang membahas penggunaan

bahasa dalam konteks sosial. Khususnya dalam lisan maupun tulisan, antar komunikator dan komunikan, yang membentuk komunikasi dalam kehidupan sehari-hari atas pola-pola yang berbeda. Dengan suatu gagasan umum tata bahasa yang menimbulkan ambiguitas inkonsistensi untuk menetapkan perspektif sosial, budaya, dan identitas yang berhubungan dengan sosial, sehingga wacana tersebut mempunyai kekuatan dan kekuasaan, dalam mengkonsumsi ratusan kata-kata dalam bentuk tulisan atau teks.

Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Di sini yang dibutuhkan tidak hanya proses kognisi dalam arti umum, tetapi juga gambaran spesifik dari budaya yang dibawa. Studi mengenai bahasa di sini, masukan konteks, karena bahasa selalu berada dalam konteks, dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, interteks, situasi dan sebagainya.

c) Analisis Wacana Kritis

Menurut Schiffrin (1994) analisis wacana kritis berawal dari munculnya konsep analisis bahasa kritis (*critical language awareness*) dalam dunia pendidikan barat. Analisis wacana kritis merupakan kelanjutan atau bahkan bagian dari analisis wacana. Kajian analisis wacana ini begitu luas baik dari segi cakupannya, metodologinya, maupun pemaknaannya. Jorgensen and Philips menyebutkan bahwa analisis wacana kritis adalah pendekatan konstruktivis sosial yang meyakini bahwa representasi dunia bersifat linguistik diskursif, makna bersifat historis dan pengetahuan diciptakan melalui interaksi sosial. Itulah sebabnya analisis wacana kritis bersifat inter/multidisiplin dan persentuhannya dengan ilmu sosial, politik, dan budaya tak terelakkan. Dalam banyak literatur, analisis wacana kritis sering disebut sebagai metode analisis yang mempertemukan ilmu bahasa (linguistik dan susastra), sosial, politik, dan budaya.

Analisis wacana kritis mempunyai ciri yang berbeda dari analisis wacana yang bersifat non-kritis, yang cenderung hanya mendeskripsikan struktur dari sebuah wacana. Analisis ini bertindak lebih jauh, di antaranya dengan menggali alasan mengapa sebuah wacana memiliki struktur tertentu, yang pada akhirnya akan berujung pada analisis hubungan sosial antara pihak-pihak yang tercakup dalam wacana tersebut. Analisis ini juga merupakan kritik terhadap linguistik dan sosiologi. Analisis wacana kritis menyediakan teori dan metode yang bisa digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam domain-domain sosial yang berbeda. Tujuan analisis wacana menurut Jorgonson dan Phillips (2002) kritis adalah menjelaskan dimensi linguistik kewacanaan fenomena sosial dan kultural dan proses perubahan dalam modernitas terkini.

Dari analisis wacana kritis, wacana tidak dipahami semata-mata dalam kajian bahasa meski menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis namun hasilnya bukan untuk memperoleh gambaran aspek kebahasaan semata, melainkan menghubungkan konteks. Hal ini berarti bahasa digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu. Menurut Asmara (2016) analisis wacana kritis tidak semata-mata mengkaji wacana dari segi internal dan eksternal, tetapi dapat dianggap sebagai 'jendela' untuk melihat motif-motif ideologis dan kepentingan hubungan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat.

Menurut Fairclough dan Wodak dalam Eriyanto (2001), analisis wacana kritis melihat wacana pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan, sebagai bentuk praktik sosial yang menyebabkan sebuah hubungan dialektikis antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik kewacanaan bisa jadi menampilkan ideologi yang didapat dari produksi dan mengkaitkannya dengan hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial, lelaki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas yang melalui praktik ini

perbedaannya direpresentasikan dalam proses sosial yang ditampilkan. Jorgensen dan Phillips (2007) mengungkapkan bahwa analisis wacana kritis bersifat “kritis” maksudnya adalah bahwa analisis ini bertujuan mengungkap praktik peran kewacanaan dalam upaya melestarikan dunia sosial, termasuk hubungan-hubungan sosial yang melibatkan hubungan kekuasaan yang tak sepadan.

Analisis wacana kritis berusaha membongkar kepentingan apa yang ada dalam teks, karena adanya kepentingan menimbulkan ketidakadilan termasuk ideologi. Hal ini juga diungkapkan oleh Chen (2016) dalam artikelnya bahwa analisis wacana kritis adalah alat yang efektif untuk mengungkap hubungan bahasa dengan ideologi. Analisis wacana juga mempertimbangkan elemen kekuasaan dalam analisisnya. Dalam hal ini Eriyanto (2001) mengungkapkan setiap wacana yang muncul tidak dipandang sebagai alamiah, wajar dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Oleh sebab itu tujuannya adalah agar bisa memberi kontribusi kepada perubahan sosial di sepanjang garis hubungan kekuasaan dalam proses komunikasi dan masyarakat secara umum.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana kritis suatu analisis yang tidak hanya dipahami dalam kajian bahasa, meski dominan menggunakan bahasa, tetapi hasilnya untuk memperoleh gambaran dan aspek kebahasaan dihubungkan untuk konteks dengan tujuan tertentu. Jelaslah bahwa analisis wacana kritis tidak hanya bergerak pada tataran teks, tetapi lebih jauh melihat proses produksi teks, dan pada keterkaitan sosial dan budaya.

1) Lima Ciri Umum Analisis Wacana Kritis

Berkaitan dengan adanya perbedaan pendekatan pada CDA, Fairclough dan Wodak dalam Jorgensen dan Phillips (2007:30) menjelaskan “*Among the different approaches to CDA, five common features can be identified. It is these that make it*

possible to categorise the approaches as belonging to the same movement".

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa terdapat lima ciri umum yang dapat diidentifikasi dalam analisis wacana kritis. Adapun kelima ciri umum tersebut, adalah:

a) Karakter sosial dan proses budaya dan struktur sebagai bagian dalam linguistik diskursif.

Ciri pertama dalam analisis wacana kritis berkaitan dengan linguistik diskursif. Penerapan linguistik diskursif berkaitan dengan teks yang diproduksi dan dikonsumsi. Adapun hal tersebut diperkuat oleh penjelasan Jorgensen dan Phillips, yakni *"Discursive practices – through which texts are produced (created) and consumed (received and interpreted) – are viewed as an important form of sosial practice which contributes to the constitution of the sosial world including sosial identities and sosial relations"*. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa praktik diskursif dalam linguistik diskursif berhubungan dengan teks yang diproduksi (dibuat) dan dikonsumsi (diterima dan diinterpretasikan), serta dipandang sebagai bentuk penting dalam praktik sosial yang berkontribusi pada ranah sosial, mencakup identitas sosial dan hubungan sosial.

Berkaitan dengan ranah sosial, juga terdapat beberapa fenomena sosial yang bukan dari praktik diskursif, namun merupakan karakter sosial. Hal tersebut dikarenakan meskipun bukan merupakan fenomena sosial dari praktik diskursif, akan tetapi fenomena tersebut mengalami proses produksi teks dan konsumsi yang menghasilkan budaya dan sosial, serta mengalami perubahan tempat. Hadirnya analisis wacana kritis bertujuan untuk menjelaskan linguistik diskursif terhadap fenomena dan proses sosial serta budaya yang akhirnya menjadi sebuah pembaharuan.

Membahas mengenai wacana, ternyata wacana tidak hanya mencakup pada bahasa tulisan dan lisan, akan tetapi wacana juga mencakup gambar visual. Hal tersebut berkaitan dengan penjelasan dari Jorgensen dan Phillips, yaitu “*Discourse encompasses not only written and spoken language but also visual images*”. Berkaitan dengan penjelasan tersebut, cakupan wacana dalam gambar visual dapat diterima jika analisis teks yang mengandung gambar visual dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik khusus semiotika visual dan hubungan antara bahasa dan gambar.

Berkaitan dengan gambar visual, di dalam analisis wacana kritis, terdapat kecenderungan untuk menganalisis gambar seolah-olah mereka termasuk cakupan linguistik teks. Semiotika sosial merupakan upaya untuk mengembangkan teori dan metode dalam menganalisis teks multi-modal, yakni teks yang menggunakan sistem semiotik yang berbeda, seperti bahasa tertulis, gambar, dan suara.

b) Wacana itu bersifat konstitutif

Di dalam analisis wacana kritis, wacana merupakan praktik sosial yang mempengaruhi dunia sosial dan didasari oleh praktik sosial lainnya. Penjelasan tersebut sesuai dengan pernyataan Jorgensen dan Phillips (2007: 60), yakni “*For critical discourse analysts, discourse is a form of sosial practice which both constitutes the sosial world and is constituted by other sosial practices*”. Sebagai bentuk praktik sosial, wacana berhubungan secara dialektis dengan dimensi sosial lainnya. Dalam hal ini, wacana tidak hanya berperan dalam membentuk kembali struktur sosial, tetapi juga mencerminkan praktik sosial tersebut.

Fairclough menganalisis bagaimana praktik-praktik diskursif di media yang mengambil bagian dalam pembentukan bentuk-bentuk politik baru, ia juga mempertimbangkan bahwa praktik diskursif juga dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial yang tidak hanya memiliki karakter diskursif (misalnya, struktur sistem politik dan kelembagaan struktur media).

Adanya konsepsi wacana membedakan pendekatan tersebut dengan pendekatan-pendekatan post-strukturalis, seperti teori wacana Laclau dan teori wacana Mouffe. Austin dalam Jorgensen (2007: 61) menjelaskan bahwa *“In critical discourse analysis, language-as-discourse is both a form of action (through which people can change the world and a form of action which is socially and historically situated and in a dialectical relationship with other aspects of the social”*. Di dalam analisis wacana kritis, bahasa sebagai wacana adalah suatu bentuk tindakan seseorang yang dapat mengubah dunia dengan tindakan yang secara sosial dan historis terletak dalam hubungan dialektis dengan aspek sosialnya.

Fairclough dalam Jorgensen dan Phillips (2007: 63) mengungkapkan *“The discursive constitution of society does not emanate from a free play of ideas in people’s heads but from a social practice which is firmly rooted in and oriented to real, material social structures”*. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa konstitusi diskursif masyarakat tidak berasal dari ide-ide bebas dalam kepala orang-orang, akan tetapi berasal dari praktik sosial yang berakar kuat dan berorientasi pada materi struktur sosial yang nyata. Jadi, dapat disimpulkan wacana bersifat konstitutif karena wacana dibentuk dari hasil praktik sosial.

c) Penggunaan bahasa dianalisis secara empiris dalam konteks sosialnya.

Analisis wacana kritis mencakup dalam sesuatu yang utuh di dalam penggunaan analisis tekstual linguistik bahasa terhadap interaksi sosial. Adapun hal itulah yang membedakan teori wacana Laclau dan teori wacana Mouffe yang tidak terlaksana secara sistematis dan penggunaan bahasa studi yang empiris, dan dari psikologi diskursif yang melakukan retorika, tetapi bukan penggunaan bahasa dalam studi linguistik.

d) Fungsi wacana ideologis.

Di dalam analisis wacana kritis, dinyatakan bahwa praktik kewacanaan dianggap berkontribusi dalam penciptaan dan reproduksi hubungan kekuasaan yang tidak setara antara kelompok-kelompok sosial, contohnya antara kelas-kelas sosial, perempuan dan laki-laki, etnis minoritas dan mayoritas. Adapun efek ini dipahami sebagai efek ideologis. Jorgensen dan Phillips (2007: 63) memperkuat penjelasan tersebut dengan pernyataan, *“In critical discourse analysis, it is claimed that discursive practices contribute to the creation and reproduction of unequal power relations Between sosial groups – for example, between sosial classes, women and men, ethnic minorities and the majority. These effects are understood as ideological effects”*.

Berbeda dengan teori wacana, termasuk teori wacana Laclau dan Mouffe, serta Foucault, analisis wacana kritis tidak menyimpang sepenuhnya dari tradisi Marxis. Adapun beberapa pendekatan analisis wacana kritis yang dilakukan menganggap bahwa pandangan Foucault terhadap kekuasaan sebagai kekuatan yang menciptakan subjek tertentu dan agen, yakni sebagai kekuatan produktif, bukan sebagai properti yang dimiliki oleh individu yang dipaksakan kepada orang lain. Akan tetapi, pada saat yang sama, pendekatan tersebut menyimpang Foucault karena mencantumkan konsep ideologi untuk melakukan teoritisasi terhadap penaklukan satu kelompok sosial terhadap kelompok-kelompok sosial lainnya. Dengan demikian, fokus analisis wacana kritis adalah sesuai pada praktik diskursif yang membentuk representasi dunia, subjek sosial dan hubungan sosial, termasuk hubungan kekuasaan bahwa praktik-praktik diskursif berkontribusi dalam memajukan kepentingan kelompok-kelompok sosial tertentu.

Analisis wacana kritis merupakan bagian penting yang bertujuan untuk mengungkapkan peran praktik diskursif dalam upaya pemeliharaan dunia sosial,

termasuk hubungan sosial yang melibatkan hubungan kekuasaan yang tidak seimbang. Selain itu, analisis wacana kritis bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap perubahan sosial sepanjang garis hubungan kekuasaan yang lebih setara dalam proses komunikasi dan masyarakat pada umumnya.

Ideologi merupakan konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Eriyanto (2001) mengungkapkan dalam gagasan *critical linguistics* bagaimana gramatikal bahasa membawa posisi dan makna ideologi tertentu. Dengan kata lain, aspek ideologi diamati dengan pilihan bahasa dan struktur tata bahasa yang dipakai. Bahasa, baik pilihan kata maupun struktur gramatika, dipahami sebagai pilihan, mana yang dipilih seseorang untuk diungkapkan membawa makna ideologi tertentu. Ideologi itu dalam taraf umum menunjukkan bagaimana suatu kelompok berusaha memenangkan dukungan publik, dan bagaimana kelompok lain berusaha dimarginalkan lewat pemakaian bahasa dan struktur gramatika tertentu. Eriyanto (2001) mengungkapkan teori-teori klasik tentang ideologi di antaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk memproduksi dan melegitimasi dominasi mereka.

Bagi Fairclough (1995) ideologi merupakan makna yang melayani kekuasaan, la memahami ideologi sebagai pengonstruksian makna yang memberikan kontribusi bagi produksi, reproduksi dan transformasi hubungan dominasi. Menurut definisi Fairclough wacana bisa kurang lebih bersifat ideologis, wacana ideologis yang memberikan kontribusi bagi usaha untuk mempertahankan dan mentransformasi hubungan-hubungan kekuasaan. Menurut Fairclough, analisis wacana kritis perlu fokus pada strategi diskursif yang melegitimasi kontrol, khususnya hubungan tidak setara.

Kekuasaan melibatkan kontrol terhadap tindakan dan kognisi. Kelompok yang *powerful* dapat membatasi kebebasan bertindak pihak lain, dan juga mempengaruhi pikiran pihak lain tersebut. Persuasi, atau manipulasi adalah beberapa strategi mengubah pikiran seseorang untuk kepentingan yang berkuasa. Hal tersebut merupakan butir penting ketika wacana dan analisis wacana berperan: mengendalikan pikiran seseorang pada dasarnya adalah fungsi dari teks (*text*) dan percakapan (*talks*).

Ideologi melekat pada teks, dan teks adalah cerminan ideologi jurnalis dan media yang diwakilinya. Dalam hal ini, bahasa dimanfaatkan untuk menyampaikan ideologi yang dapat mempengaruhi cara berpikir orang. Dengan begitu berita merupakan wacana yang memiliki ideologi dan kepentingan media yang bersangkutan. Ideologi dapat dilacak dalam bahasa yang ada di dalam wacana.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ideologi merupakan konsep sentral dalam analisis wacana kritis karena teks maupun percakapan adalah bentuk praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu yang dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan mereproduksi, dan melegitimasi dominasi kelompoknya. Wacana dipandang sebagai medium yang digunakan suatu kelompok yang dominan untuk mempersuasi, dan mengomunikasikan kepada khalayak produksi kekuasaan, dan dominasi sehingga anggota komunitas yang didominasi menganggap hal tersebut sebagai kebenaran atau kewajaran.

e) Penelitian kritis.

Analisis wacana kritis tidak memosisikan dirinya sebagai pendekatan yang secara politik netral (bukan sebagai objektivitas ilmu sosial), tetapi sebagai pendekatan kritis yang berkomitmen untuk perubahan politik sosial. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Jorgensen dan Phillips (2007:64) yakni "*Critical discourse analysis does not, therefore, understand itself as politically neutral (as objectivist social science*

does), but as a critical approach which is politically committed to sosial change”. Atas nama emansipasi, pendekatan analisis wacana kritis berupaya mengambil sisi kelompok sosial yang tertindas.

Analisis wacana kritis bertujuan untuk mengungkap peran praktik diskursif dalam pemeliharaan hubungan kekuasaan yang tidak setara, dengan tujuan memanfaatkan keseluruhan hasil analisis wacana kritis dengan perjuangan untuk perubahan sosial yang radikal. Adapun berkaitan dengan hal ini, Fairclough memperkuat bahwa adanya penjelasan kritik dan kesadaran bahasa kritis diarahkan pada pencapaian tujuan analisis wacana kritis ini.

2) Pendekatan Utama dalam Analisis Wacana Kritis (AWK)

Pemahaman dasar Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai objek studi bahasa. Bahasa tentu digunakan untuk menganalisis teks. Bahasa tidak dipandang dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga pada konteks bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi dan kekuasaan.

Tujuan utama analisis wacana kritis adalah menyingkapkan keburaman dalam wacana yang berkontribusi pada penghasilan hubungan yang tidakimbang antar peserta wacana. Analisis tidak hanya bertumpu pada satu ancangan tunggal, melainkan selalu multidisiplin. Analisis wacana kritis berusaha menyingkap ideologi berdasarkan strategi penggambaran positif terhadap diri sendiri (*positiveself-representation*) dan penggambaran negatif terhadap pihak lain (*negative other-representation*). Ada beberapa pendekatan analisis wacana kritis yang disampaikan para ahli, antara lain sebagai berikut:

a) AWK Model Norman Fairclough

Norman Fairclough (2003:20) mengemukakan bahwa wacana merupakan sebuah praktik sosial dan membagi analisis wacana ke dalam tiga dimensi yaitu *text*, *discourse practice*, dan *sosial practice*. *Text* berhubungan dengan linguistik, misalnya dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat, juga koherensi dan kohesivitas, serta bagaimana antar satuan tersebut membentuk suatu pengetahuan. *Discourse practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks; misalnya, pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas saat menghasilkan berita. *Sosial practice*, dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks; misalnya konteks situasi atau konteks dari media dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya politik tertentu.

Berdasarkan hal di atas, maka dirumuskanlah suatu pengertian analisis wacana yang bersifat kritis yaitu suatu pengkajian secara mendalam yang berusaha mengungkapkan kegiatan, pandangan, dan identitas berdasarkan bahasa yang digunakan dalam wacana. Analisis wacana menggunakan pendekatan kritis memperlihatkan keterpaduan: (i) analisis teks; (ii) analisis proses, produksi, konsumsi, dan distribusi teks; serta (iii) analisis sosiokultural yang berkembang di sekitar wacana itu.

Pendekatan Fairclough (2003) dalam menganalisis teks berusaha menyatukan tiga tradisi yaitu:

- 1) Analisis tekstual yang terinci di bidang linguistik;
- 2) Analisis makro-sosiologis praktik sosial (termasuk teori Fairclough, yang tidak menyediakan metodologi untuk teks-teks khusus);
- 3) Tradisi interpretatif dan mikro-sosiologis dalam sosiologi (termasuk etnometodologi dan analisa percakapan) dimana kehidupan sehari-hari

diperlakukan sebagai produk tindakan seseorang. Tindakan tersebut mengikuti sederet prosedur dan “kaidah akal sehat”.

Model Norman Fairclough membagi analisis wacana kritis ke dalam tiga dimensi, yakni:

1) Dimensi Tekstual (Mikrostruktural)

Setiap teks secara bersamaan memiliki tiga fungsi, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Fungsi representasi berkaitan dengan cara-cara yang dilakukan untuk menampilkan realitas sosial ke dalam bentuk teks. Analisis dimensi teks meliputi bentuk-bentuk tradisional analisis linguistik – analisis kosa kata dan semantik, tata bahasa kalimat dan unit-unit lebih kecil, dan sistem suara (fonologi) dan sistem tulisan. Fairclough menandai pada semua itu sebagai analisis linguistik, walaupun hal itu menggunakan istilah dalam pandangan yang diperluas. Ada beberapa bentuk atau sifat teks yang dapat dianalisis dalam membongkar makna melalui dimensi tekstual, di antaranya:

Kohesi dan Koherensi.

Analisis ini ditujukan untuk menunjukkan cara klausa dibentuk hingga menjadi kalimat, dan cara kalimat dibentuk hingga membentuk satuan yang lebih besar. Jalinan dalam analisis ini dapat dilihat melalui penggunaan *leksikal*, pengulangan kata (repetisi), sinonim, antonim, kata ganti, kata hubung, dan lain-lain. Kohesi merupakan penanda lahiriah koherensi sekaligus salah satu sarana untuk menciptakan koherensi wacana. Hal ini berarti kohesi ialah hubungan antara unsur-unsur gramatikal dan leksikal yang membentuk suatu wacana (teks).

Kohesi adalah hubungan antar bagian dalam wacana (teks) yang ditandai dengan penggunaan unsur-unsur gramatikal. Selain itu, Adanya keserasian antara kalimat-kalimat dalam wacana (teks). Sugono (1995) mengemukakan bahwa telaah pelepasan subjek merupakan telaah kohesi (*cohesion*), telaah perpautan antarkalimat dalam

wacana dan telaah perpautan antarklausa dalam kalimat. Menurutnya, kohesi yang dinyatakan melalui tata bahasa disebut kohesi gramatikal, sedangkan yang dinyatakan melalui kosakata disebut kohesi leksikal. Kohesi gramatikal meliputi pengucuan (*reference*), elipsis, penyulihan (*substitution*), sedangkan kohesi leksikal meliputi penyebutan ulang, sinonimi, dan kolokasi. Jadi, piranti kohesi terbagi atas dua macam yaitu unsur gramatikal dan leksikal. Peranti kohesi gramatikal atau penandaan kohesi yang melibatkan penggunaan unsur-unsur kaidah bahasa. Peranti kohesi leksikal adalah keterpaduan bentuk sesuai dengan kata.

2) Gramatikal

Sudah disebutkan di atas sebuah wacana disebut baik kalau wacana itu kohesif dan koherensi. Untuk membuat wacana yang kohesif dan koherensi itu dapat digunakan berbagai alat wacana, baik yang berupa aspek gramatikal maupun yang berupa aspek semantik. Atau gabungan antara kedua aspek itu. Alat-alat gramatikal yang dapat digunakan untuk membuat sebuah wacana menjadi kohesi antara lain adalah:

a. Konjungsi

Konjungsi merupakan cara lain lagi untuk menciptakan kohesi. Konjungsi terutama berfungsi untuk menghubungkan bagian-bagian teks baik berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat sehingga membentuk satu kesatuan. Konjungsi yakni alat untuk menghubungkan-hubungkan bagian-bagian kalimat atau menghubungkan paragraf dengan paragraf. Dengan penggunaan konjungsi ini, hubungan itu menjadi lebih eksplisit dan akan menjadi lebih jelas bila dibandingkan dengan hubungan yang tanpa konjungsi.

b. Kata ganti

Menggunakan kata ganti dia, nya, mereka. Ini, dan itu sebagai rujukan anaforis. Dengan menggunakan kata ganti sebagai rujukan anaforis, maka bagian kalimat yang sama tidak perlu diulang melainkan diganti dengan kata ganti itu.

c. Elipsis

Elipsis yaitu penghilangan bagian kalimat yang sama yang terdapat kalimat yang lain. Dengan ellipsis, karena tidak diulangnya bagian yang sama, maka wacana itu tampak menjadi lebih efektif, dan penghilangan itu sendiri menjadi alat penghubung kalimat di dalam wacana itu.

d. Referensi (Pengacuan)

Referensi ialah hubungan antara satuan bahasa dan wujud yang meliputi benda atau hal yang terdapat di dunia yang diacu oleh satuan bahasa itu. Kata-kata yang biasa digunakan untuk melakukan referensi (pengacuan) meliputi berbagai jenis pronomina, terutama pronomina persona (aku, ku, kamu, mu, ia, nya, dsb) pronominal penunjuk (ini, itu, dll) advrebia-adverbia tempat dan waktu (di sini, di sana, di situ, begini, begitu, kemarin, sekarang, besok dsb). Juga kata-kata yang menunjukkan perpindahan tempat (masuk, keluar, maju, mundur, dsb). Selain itu, yang khas dalam wacana adalah digunakannya deiksis.

e. Substitusi (Penggantian)

Substitusi atau penggantian adalah proses dan hasil penggantian unsur Bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar. Proses substitusi merupakan hubungan gramatikal dan lebih bersifat hubungan kata dan makna.

a) Leksikal

Hubungan-hubungan leksikal (Semantik) Pengulangan bagian teks tidak hanya dilakukan pengulangan struktur sintaksis, kata-kata, maupun bunyi. Dapat pula melakukan pengulangan makna, sehingga walaupun kata-kata yang digunakan berbeda dengan kata-kata yang digunakan sebelumnya, namun karena ada aspek makna tertentu yang diulang, maka hubungan leksikal (Semantik) juga merupakan upaya untuk menghubungkan bagian-bagian teks. Ada beberapa saran yang dapat digunakan untuk membuat hubungan leksikal, di antaranya :

a. Sinonim

Sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Sinonim merupakan suatu kata yang mempunyai arti sama namun memiliki bentuk yang berbeda.

b. Hiponim

Hiponim adalah hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain. Hiponim merupakan suatu kata yang memiliki arti kata yang umum.

c. Metonim (bagian-keseluruhan)

Metonimi adalah majas yang berupa pemakaian nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai penggantinya. Metonim merupakan sebuah majas yang menggunakan sepatah-dua patah kata yang dikaitkan dengan orang, barang atau hal lainnya yang merupakan satu kesatuan dari sebuah kata.

d. Kolokasi

Kolokasi adalah asosiasi tetap antara kata antara kata dan kata lain dalam lingkungan yang sama. Kolokasi merupakan sebuah kata atau frasa yang digunakan atau digabung dengan kata atau frasa lain dimana terdengar benar dan wajar oleh penutur bahasa tersebut, tetapi penutur bahasa lain mungkin akan mengalami kesulitan untuk memahaminya.

e. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan suatu (bunyi, suku kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai

Koherensi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi, tetapi perkaitan tersebut tidak secara eksplisit atau nyata dapat dilihat pada kalimat-kalimat yang

mengungkapkannya. Koherensi adalah hubungan-hubungan yang menghubungkan makna bagian-bagian wacana. Hal ini berarti bahwa koherensi ialah rangkaian kalimat yang tersusun dan saling berkaitan. Sebuah wacana yang kohesif dan koherensi dapat juga dibuat dengan bantuan berbagai aspek semantik. Caranya antara lain dengan:

1. Menggunakan hubungan pertentangan pada kedua bagian kalimat yang terdapat dalam wacana itu.
2. Menggunakan hubungan generik-spesifik atau sebaliknya spesifik-generik. Generik-spesifik ini untuk menciptakan keutuhan wacana
3. Menggunakan hubungan perbandingan antara isi kedua bagian kalimat atau isi antara dua buah kalimat dalam satu wacana. Piranti perbandingan digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan persamaan atau perbedaan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain.
4. Menggunakan hubungan sebab akibat di antara isi kedua bagian kalimat atau isi antara dua buah kalimat dalam satu wacana atau sebab akibat terjadi apabila salah satu proposisi menunjukkan penyebab terjadinya suatu kondisi tertentu yang merupakan akibat atau sebaliknya
5. Menggunakan hubungan tujuan di dalam isi sebuah wacana.
6. Menggunakan hubungan rujukan yang sama pada dua bagian kalimat atau pada dua kalimat dalam satu wacana.

Tema merupakan analisis terhadap tema yang bertujuan untuk melihat struktur tematik suatu teks. Dalam analisis ini dianalisis tema apa yang kerap muncul dan latar belakang kemunculannya. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain. Sedangkan modalitas digunakan untuk menunjukkan pengetahuan atau level kuasa suatu ujaran

Diksi, analisis yang dilakukan terhadap kata-kata kunci yang dipilih dan digunakan dalam teks. Selain itu dilihat juga metafora yang digunakan dalam teks

tersebut. Pilihan kosakata yang dipakai terutama berhubungan dengan bagaimana peristiwa, seseorang, kelompok, atau kegiatan tertentu dalam satu set tertentu. Kosakata ini akan sangat menentukan karena berhubungan dengan pertanyaan bagaimana realitas ditandakan dalam bahasa dan bagaimana bahasa pada akhirnya mengonstruksi realitas tertentu.

3) Dimensi Kewacanaan (Mesostruktural)

Dimensi yang kedua dalam kerangka analisis wacana kritis Norman Fairclough ialah dimensi kewacanaan (*discourse practice*). Dalam analisis dimensi ini, penafsiran dilakukan terhadap pemrosesan wacana yang meliputi aspek penghasilan, penyebaran, dan penggunaan teks. Beberapa dari aspek-aspek itu memiliki karakter yang lebih institusi, sedangkan yang lain berupa proses-proses penggunaan dan penyebaran wacana. Berkenaan dengan proses-proses institusional, Fairclough merujuk rutinitas institusi seperti prosedur-prosedur editor yang dilibatkan dalam penghasilan teks-teks media. Praktik wacana meliputi cara-cara para pekerja media memproduksi teks. Hal ini berkaitan dengan wartawan itu sendiri selaku pribadi; sifat jaringan kerja wartawan dengan sesama pekerja media lainnya; pola kerja media sebagai institusi, seperti cara meliput berita, menulis berita, sampai menjadi berita di dalam media. Fairclough mengemukakan bahwa analisis kewacanaan berfungsi untuk mengetahui proses produksi, penyebaran, dan penggunaan teks. Dengan demikian, ketiga tahapan tersebut mesti dilakukan dalam menganalisis dimensi kewacanaan.

Produksi teks, pada tahap ini dianalisis pihak-pihak yang terlibat dalam proses produksi teks itu sendiri (siapa yang memproduksi teks). Analisis dilakukan terhadap pihak pada level terkecil hingga bahkan dapat juga pada level kelembagaan pemilik modal. Contoh pada kasus wacana media perlu dilakukan analisis yang mendalam mengenai organisasi media itu sendiri (latar belakang wartawan redaktur, pimpinan

media, pemilik modal, dll). Hal ini mengingat kerja redaksi adalah kerja kolektif yang tiap bagian memiliki kepentingan dan organisasi yang berbeda-beda sehingga teks berita yang muncul sesungguhnya tidak lahir dengan sendirinya, tetapi merupakan hasil negosiasi dalam ruang redaksi.

Penyebaran teks, pada tahap ini dianalisis bagaimana dan media apa yang digunakan dalam penyebaran teks yang diproduksi sebelumnya. Apakah menggunakan media cetak atau elektronik, apakah media cetak koran, dan lain-lain. Perbedaan ini perlu dikaji karena memberikan dampak yang berbeda pada efek wacana itu sendiri mengingat setiap media memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Contoh: pada kasus wacana media wacana yang disebarkan melalui televisi dan koran memberi efek/dampak yang berbeda terhadap kekuatan teks itu sendiri. Televisi melengkapi dirinya dengan gambar dan suara, namun memiliki keterbatasan waktu. Sementara itu koran tidak memiliki kekuatan gambar dan suara, tapi memiliki kekekalan waktu yang lebih baik dibandingkan televisi.

Konsumsi teks, analisis pihak-pihak yang menjadi sasaran penerima/pengonsumsi teks. Contoh pada kasus wacana media perlu dilakukan analisis yang mendalam mengenai siapa saja pengonsumsi media itu sendiri. setiap media pada umumnya telah menentukan “pangsa pasarnya” masing-masing.

4) Dimensi Praktis Sosial-Budaya (Makrostruktural)

Dimensi ketiga adalah analisis praktik sosial budaya dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough merupakan analisis tingkat makro yang didasarkan pada pendapat bahwa konteks sosial yang ada di luar media sesungguhnya memengaruhi bagaimana wacana yang ada ada dalam media. Ruang redaksi atau wartawan bukanlah bidang atau ruang kosong yang steril, tetapi juga sangat ditentukan oleh faktor-faktor di luar media itu sendiri. Praktik sosial-budaya menganalisis tiga hal yaitu ekonomi, politik

(khususnya berkaitan dengan isu-isu kekuasaan dan ideologi) dan budaya (khususnya berkaitan dengan nilai dan identitas) yang juga mempengaruhi institusi media, dan wacananya. Pembahasan praktik sosial budaya meliputi tiga tingkatan, yaitu tingkat situasional, berkaitan dengan produksi dan konteks situasinya tingkat institusional, berkaitan dengan pengaruh institusi secara internal maupun eksternal. Tingkat sosial, berkaitan dengan situasi yang lebih makro, seperti sistem politik, sistem ekonomi, dan sistem budaya masyarakat secara keseluruhan. Tiga level analisis *sociocultural practice* ini antara lain:

Situasional, setiap teks yang lahir pada umumnya lahir pada sebuah kondisi (lebih mengacu pada waktu) atau suasana khas dan unik. Atau dengan kata lain, aspek situasional lebih melihat konteks peristiwa yang terjadi saat berita dimuat.

Institusional, level ini melihat bagaimana persisnya sebuah pengaruh dari institusi organisasi pada praktik ketika sebuah wacana diproduksi. Institusi ini bisa berasal dari kekuatan institusional aparat dan pemerintah juga bisa dijadikan salah satu hal yang mempengaruhi isi sebuah teks.

Sosial, aspek sosial melihat lebih pada aspek mikro seperti sistem ekonomi, sistem politik, atau sistem budaya masyarakat keseluruhan. Dengan demikian, melalui analisis wacana model ini, kita dapat mengetahui inti sebuah teks dengan membongkar teks tersebut sampai ke hal-hal yang mendalam. Ternyata, sebuah teks pun mengandung ideologi tertentu yang dititipkan penulisnya agar masyarakat dapat mengikuti alur keinginan penulis teks tersebut. Namun, ketika melakukan analisis menggunakan model ini kita pun harus berhati-hati jangan sampai apa yang kita lakukan malah menimbulkan fitnah karena tidak berdasarkan sumber yang jelas.

b) AWK Model Theo Van Leeuwen (*Sosial Actors Approach/SAA*)

Theo van Leeuwen (2008) memperkenalkan model analisis wacana untuk mengetahui bagaimana sebuah kelompok dimunculkan atau disembunyikan. Analisis Van Leeuwen menampilkan bagaimana pihak-pihak dan aktor (*Sosial Actors*) ditampilkan dalam pemberitaan. Bagaimana suatu kelompok dominan lebih memegang kendali, sementara kelompok lain yang posisinya rendah cenderung untuk terus-menerus dijadikan objek pemaknaan dan digambarkan secara buruk. Kelompok buruh, petani, nelayan, imigran gelap, dan wanita adalah kelompok yang bukan hanya tidak mempunyai kekuatan dan kekuasaan, namun juga dalam wacana pemberitaan sering digambarkan tidak berpendidikan, liar, mengganggu ketentraman, melakukan demonstrasi, dan sering bertindak anarkis. Seringkali kelompok terpinggirkan ini digambarkan secara buruk di media.

Penggambaran buruk dalam media kepada kelompok yang lebih lemah ini seringkali menjadikan kelompok ini sebagai kelompok yang salah dan pemilik modal menjadi pihak yang terlihat 'dirugikan'. Media massa menggiring kelompok tertentu menjadi salah atau disalahkan. Lewat pemberitaan yang terus-menerus disebarkan, media secara tidak langsung membentuk pemahaman dan kesadaran di kepala khalayak mengenai sesuatu. Wacana yang dibuat oleh media itu bisa jadi melegitimasi suatu hal atau kelompok dan mendelegitimasi dan memarjinalkan kelompok lain. Kita sering merasa ada ketidakadilan dalam berita mengenai pemerkosaan terhadap wanita, bagaimana pihak yang menjadi korban ini digambarkan secara buruk, sehingga khalayak lebih bersimpati kepada laki-laki yang menjadi pelaku.

Van Leeuwen membuat suatu model analisis yang bisa dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dan aktor-aktor sosial tersebut ditampilkan dalam media dan bagaimana suatu kelompok yang tidak punya akses menjadi pihak yang secara terus

menerus dimarjinalkan. Analisis Van Leeuwen secara umum menampilkan bagaimana pihak-pihak dan aktor (bisa seseorang atau kelompok) ditampilkan dalam pemberitaan.

Van Leeuwen fokus kepada dua hal. Pertama, proses pengeluaran (exclusion). Van Leeuwen berkata bahwa eksklusi menjadi bagian yang sangat penting dalam analisis wacana kritis. Eksklusi yaitu apakah dalam suatu teks berita ada kelompok atau aktor yang dikeluarkan dalam pemberitaan, yang dimaksudkan dengan pengeluaran seseorang atau aktor dalam pemberitaan adalah, menghilangkan atau menyamakan pelaku/aktor dalam berita, sehingga dalam berita korbanlah yang menjadi perhatian berita. Proses pengeluaran ini secara tidak langsung bisa mengubah pemahaman khalayak akan suatu isu dan melegitimasi posisi pemahaman tertentu. Kedua, proses pemasukan (inklusi). Proses ini adalah lawan dari proses exclusion, proses ini berhubungan dengan bagaimana seseorang atau kelompok aktor dalam suatu kejadian dimasukkan atau direpresentasikan ke dalam sebuah berita. Baik exclusion maupun inclusion merupakan strategi wacana.

Van Leeuwen (2008) berkata bahwa eksklusi dan inklusi menjadi cara mempresentasikan aktor sosial di dalam wacana. Dengan menggunakan kata, kalimat, informasi atau susunan bentuk kalimat tertentu, cara bercerita tertentu, masing-masing kelompok direpresentasikan ke dalam sebuah teks. Secara lengkap mengurai untuk melihat eksklusi dan inklusi dalam wacana memperhatikan adanya: nominalisasi, pasivasi, alokasi, generiksasi dan spesifikasi, asimilasi, asosiasi dan diasosiasi, indeterminasi dan diferensiasi, nominasi dan kategorisasi, fungsionalisasi dan identifikasi, personalisasi dan impersonalisasi, serta overdeterminasi.

c) AWK Model Teun A. Van Dijk (*Socio Cognitive Approach/SCA*)

Model van Dijk ini sering disebut sebagai kognisi sosial. Menurutnya penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks

hanyalah hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Dalam hal ini harus dilihat bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga diperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.

Model van Dijk lebih menekankan pada kognisi sosial individu yang memproduksi teks tersebut. Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dijk menggabungkan tiga dimensi wacana tersebut ke dalam suatu kesatuan analisis. Dalam teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Kognisi sosial mempelajari proses induksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Aspek konteks sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah.

Dalam kerangka analisis wacana kritis model Van Dijk, struktur wacana tersusun atas tiga bangunan struktur yang membentuk satu kesatuan. Masing-masing adalah struktur makro, super struktur, dan struktur mikro (*macro structure, superstructure, and micro structure*). Struktur makro menunjuk pada makna keseluruhan (*global meaning*) yang dapat dicermati dari tema atau topik yang diangkat oleh suatu wacana. Superstruktur menunjuk pada kerangka suatu wacana atau skematika, seperti kelaziman percakapan atau tulisan yang dimulai dari pendahuluan, dilanjutkan dengan isi pokok, diikuti oleh kesimpulan, dan diakhiri dengan penutup.

Dalam tulisannya berjudul *Structures of news in the press*, Van Dijk menyimpulkan bahwa bangunan wacana harus mempertimbangkan aspek makna global (*global meaning*) yang ditunjukkan lewat analisis struktur makro dan super struktur yang posisinya jauh di atas analisis kata dan kalimat, meskipun analisis struktur mikro juga patut diperhitungkan. Selain struktur makro dan super struktur di atas, Van Dijk juga melihat struktur mikro ketika melihat wacana. Struktur mikro menunjuk pada

makna setempat (*local meaning*) suatu wacana dapat digali dari aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika.

Aspek semantik suatu wacana mencakup latar, rincian, maksud praanggapan, serta nominalisasi. Aspek sintaksis suatu wacana berkenaan dengan bagaimana frasa dan atau kalimat disusun untuk dikemukakan. Ini mencakup bentuk kalimat, koherensi, serta pemilihan sejumlah kata ganti. Aspek stilistika suatu wacana berkenaan dengan pilihan kata dan lagak gaya yang digunakan oleh pelaku wacana. Dalam kaitan pemilihan kata ganti yang digunakan dalam suatu kalimat, aspek leksikon ini berkaitan erat dengan aspek sintaksis.

Aspek retorika suatu wacana menunjuk pada siasat dan cara yang digunakan oleh pelaku wacana untuk memberikan penekanan pada unsur-unsur yang ingin ditonjolkan. Ini mencakup penampilan grafis, bentuk tulisan, metafora, serta ekspresi yang digunakan. Dengan menganalisis keseluruhan komponen struktural wacana, dapat diungkap kognisi sosial pembuat wacana. Secara teori, pernyataan ini didasarkan pada penalaran bahwa cara memandang terhadap suatu kenyataan akan menentukan corak dan struktur wacana yang dihasilkan.

d) AWK Model Ruth Wodak (*Discourse Historical Approaches/DHA*)

Wodak dan Martin Reisigl dengan dipengaruhi oleh pemikiran dari sekolah Frankfurt, khususnya Jurgen Habermas, mengembangkan analisis dengan melihat faktor historis dalam suatu wacana. Penelitiannya terutama ditujukan untuk meneliti seksisme, antisemit, dan rasialisme dalam media dan masyarakat. Analisis wacana yang dikembangkan disebut wacana historis karena menurut mereka, analisis wacana harus menyertakan konteks sejarah bagaimana wacana suatu kelompok atau komunitas digambarkan.

Dalam artikel berjudul “*The Discourse-Historical Approach*”, dimuat di Wodak and Meyer, Wodak memaparkan prosedur analisisnya. Rumusan prosedur analisis wacana kritis model Wodak (DHA) dilakukan secara tiga dimensi: setelah (1) menentukan konten atau topik yang spesifik dari sebuah wacana yang spesifik, (2) menelaah/menginvestigasi strategi-strategi diskursif (termasuk strategi argumentasi). Lalu (3), menganalisis realisasi makna-makna kebahasaan yang tertulis dan spesifik, juga makna-makna kebahasaan dalam konteks tertentu.

e) AWK Model Sara Mills (*Feminist Stylistics Approach/FSA*)

Model analisis wacana Mills menekankan pada bagaimana wanita ditampilkan dalam teks. Mills melihat bahwa selama ini wanita selalu dimarjinalkan dalam teks dan selalu berada dalam posisi yang salah. Pada teks, mereka tidak diberikan kesempatan untuk membela diri. Oleh karena itu, model wacana ini sering disebut sebagai analisis wacana perspektif feminis. Sara Mill menyebut analisisnya dengan *Feminist Stylistics*. Sara Mills mengatakan *Feminist Stylistics* bertujuan untuk membuat asumsi yang ada dalam stilistika konvensional menjadi lebih jelas, dengan tidak hanya menambahkan topik Gender ke daftar elemen yang dianalisa, namun menggunakan stilistika menjadi sebuah fase baru dalam analisis wacana. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan stilistika dalam analisis bahasa, tidak lagi bahwa bahasa itu sekedar ada, atau memang harus ada dan dimunculkan.

Sara Mills mengembangkan analisis untuk melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan. Dengan demikian akan didapatkan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Sara Mills juga melihat bagaimana pembaca dan penulis diperlakukan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi

semacam ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu ditampilkan.

Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi terlegitimasi dan pihak lain menjadi tak terlegitimasi. Menurut Sara Mills konsep posisi pembaca yang ditempatkan dalam berita dibentuk oleh penulis tidak secara langsung, namun sebaliknya. Ini terjadi melalui penyapaan dalam dua cara. Pertama, suatu teks memunculkan wacana secara bertingkat dengan mengetengahkan kebenaran secara hirarkis dan sistematis, sehingga pembaca mengidentifikasikan dirinya dengan karakter atau apa yang terjadi di dalam teks. Kedua, kode budaya. Ini mengacu pada kode atau nilai budaya yang berlaku di benak pembaca ketika menafsirkan suatu teks. Penulis menggunakan kondisi ini ketika menulis.

Untuk melakukan analisis wacana, Sara Mills membagi ke dalam tiga level analisis, yaitu: a). Analisis pada level kata seksisme dalam bahasa Seksisme dan maknanya, b). Analisis pada Level frasa/kalimat penamaan pelecehan pada wanita, belas kasihan / pengkerdilan, penghalusan / tabu, c). Analisis pada level wacana karakter/peran fragmentasi, fokusasi skemata. Sara Mills mengatakan *Feminist Stylistics* memberikan jalan bagi mereka yang peduli dengan representasi hubungan gender, yang mana para ahli bahasa dapat mengembangkan sendiri satu set alat yang dapat mengekspos cara kerja gender pada berbagai tingkat yang berbeda dalam teks. Karena sifat analisis feminis diperlukan untuk melihat batas-batas teks itu sendiri secara jelas, dengan alasan bahwa teks disusupi oleh wacana dan ideologi, dan bahwa perbedaan antara tekstual dan extratextual jangan selalu dianggap ada.

Dari kelima jenis analisis wacana kritis tersebut, dalam penelitian ini analisis wacana yang digunakan adalah analisis wacana kritis model Norman Fairclough.

Melalui identifikasi lima ciri umum dalam analisis wacana kritis, terdapat perbedaan besar antara pendekatan analisis wacana kritis sehubungan dengan pemahaman teoretis wacana, ideologi dan perspektif sejarah, dan juga sehubungan dengan metode untuk studi empiris penggunaan bahasa dalam interaksi sosial dan efek ideologis.

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Chen (2016) dengan judul *A critical discourse analysis of news reports on Sino-Japan boat collision*. Dalam penelitian tersebut diungkapkan dalam temuannya bahwa perbedaan linguistik yang melibatkan bidang-bidang seperti klasifikasi leksikal, jenis proses, dan representasi wacana dapat ditelusuri kembali ke orientasi ideologis pribadi. Tidak dapat dijelaskan tanpa mengambil orientasi ideologis yang berbeda dan hubungan kekuasaan menjadi pertimbangan. Pada dasarnya, bahasa dibentuk oleh kekuatan dan ideologi. Ideologi bertempat tinggal dalam indiscourse. Ideologi dan kekuasaan pada dasarnya bersifat diskursif. Ideologi terutama didirikan, berkelanjutan dan ditantang.

Penelitian yang dilakukan oleh Harimansyah (2016) dalam jurnal linguistik Indonesia dengan judul, “ Kendali Interaksional sebagai Cerminan Ideologi: Analisis Wacana Kritis *Trilogi Drama Opra Keco*”. Dalam penelitian ini mengungkap ideologi dengan menggunakan analisis wacana kritis dalam drama teks Trilogi Drama Opera Keco ditulis oleh N. Riantiarno, sebuah drama trilogi yang terdiri dari Bom Waktu, Opera Keco, dan Opera Julini. Rosita Anggaraini (2016) dalam bentuk disertasi dengan judul, “ Ideologi dalam Berita Pendidikan Surat Kabar Kompas, Media Indonesia, dan Republika (Analisis Wacana Kritis)”. Penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai ideologi dalam teks berita pendidikan surat kabar Kompas, Media Indonesia, dan Republika. Pendekatan penelitiannya

menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi, dan menggunakan metode teori analisis wacana kritis Norman Fairclough. Sumber datanya berita-berita pendidikan yang ada dalam surat kabar Kompas, Media Indonesia, dan Republika dalam tahun 2014. Temuan penelitian menunjukkan keberagaman ideologi dalam teks yang menunjukkan perbedaan dari tiga surat kabar, namun ada kesamaan ideologi terutama tema tentang hak asasi manusia.

Penelitian lain juga dalam bentuk disertasi yang ditulis oleh Ngaliah (2015) dengan judul, “ Struktur Percakapan dalam Dialog Film World War Z (Analisis Isi Kualitatif, Analisis Percakapan). Penelitian ini adalah penelitian analisis isi kualitatif dan pendekatan analisis percakapan. Hasil analisis struktur percakapan dalam dialog Film *World War Z* menerima secara mendasar teori Stremstron, Schiffrin, Riley. Meskipun dalam teori Stremstron, Schiffrin dan Riley tidak menjelaskan aspek-aspek kehidupan dalam dinamika yang terjadi. Hubungan antar partisipan ditandai dengan tindak dan gerak. Dengan demikian terjadi perluasan struktur percakapan dalam dialog Film *World War Z* dibanding dengan struktur percakapan dalam teori Stremstron, Schiffrin, dan Riley. Sehingga hasil ini memberi pengayaan pada teori *Spoken Interaction*. Dalam kaitannya dengan pembelajaran *writing* dan *speaking* di sekolah dan perguruan tinggi, maka struktur percakapan dapat diajarkan guna menyusun dialog percakapan ataupun drama.

Penelitian lain yang berkaitan dengan analisis wacana kritis juga terdapat dalam jurnal *Litera* yang ditulis oleh Endang Sumarti (2010) dengan judul “Analisis Wacana Kritis Strategi Politik Penggunaan Bahasa Dalam Pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono”. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Hasil dari penelitian ini adalah Hasilnya menunjukkan bahwa strategi politiknya dalam penggunaan bahasa tercermin dalam penggunaan kata-kata, kalimat, dan kiasan.

Penggunaan bahasa membantu pemahaman publik tentang kondisi yang dihadapi masyarakat Indonesia dan mendukung kepresidenannya. Dari bahasa praksis, strategi politiknya dalam penggunaan bahasa relevan dengan perilaku bahasa pada umumnya.

Berkaitan dengan analisis wacana juga, terdapat dalam jurnal *Language Learning & Technology* yang ditulis oleh Jones, dkk (2017) dengan judul *Discourse and digital practices: Doing discourse analysis*. Dalam jurnal tersebut berbeda dengan penelitian-penelitian analisis wacana lainnya, penelitian ini menggunakan metode etnografi karena dalam penelitian ini analisis wacana digunakan sebagai alat untuk menganalisis setatus-setatus yang ditulis oleh anak didik melalui akun facebook, twitter, dan youtube. Penggunaan simbol-simbol yang akhirnya ternyata menjadi kebudayaan, dan wacana kini bukan hanya teks tetapi dalam bentuk digital.

Baker, dkk (2013) menulis penelitian dalam jurnal *Applied Linguistics*, dengan judul “*Sketching Muslims: A Corpus Driven Analysis of Representations Around the Word ‘Muslim’ in the British Press 1998–2009*”. Dalam penelitian tersebut Baker menggunakan analisis wacana kritis untuk menguji pola representasi seputar kata Muslim dalam 143 juta kata korpus artikel surat kabar Inggris yang diterbitkan antara tahun 1998 dan 2009. Secara tidak langsung penelitian itu mengungkapkan bagaimana sebuah kata diproduksi dan direpresentasikan oleh penulis, sehingga hasilnya atau makna kata dalam satu kata saja bisa menjadi berbagai makna.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaanya pada teknik analisisnya yang menggunakan analisis wacana kritis, seperti yang dilakukan Chen, sama-sama menganalisis tentang ideologi namun dengan objek yang berbeda. Penelitian yang dilakukan Ganjar juga menggunakan objek yang berbeda, yaitu teks naskah drama. Sedangkan, Ngaliah lebih spesifik pada analisis percakapannya walaupun objeknya sama film. Perbedaan pada objek penelitian juga

pada jurnal yang ditulis oleh Endang, objek yang digunakan adalah teks pidato. Persamaan penelitian yang dilakukan Rosita dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengungkap ideologi namun objek yang digunakan berbeda, Rosita menggunakan teks berita sedangkan peneliti menggunakan objek film.

Penelitian yang jelas berbeda adalah penelitian Jones, dkk. Walaupun terdapat persamaan menganalisis dengan analisis wacana kritis, namun ada suatu hal yang baru dari penelitian Jones bahwa wacana digital yang ditulis oleh peserta didik bisa menjadikan budaya baru. Penelitian baker memiliki ide yang sama bahwa “wacana” dalam hal ini kata atau sebuah film dapat direprestasikan bergantung siapa yang memproduksi wacana tersebut. Perbedaan dan persamaan dalam penelitian-penelitian yang sudah dilakukan menjadikan beragamnya penelitian analisis wacana kritis.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap ideologi yang ada dalam film Rudy Habibie melalui tiga dimensi, yakni: 1) Ideologi dalam film Rudy Habibie dilihat dari segi dimensi tekstual (mikrostruktural) yang mencakup bentuk atau sifat teks yang dapat dianalisis dalam membongkar makna melalui dimensi tekstual, di antaranya: kohesi dan koherensi, tata bahasa, tema, diksi; 2) Ideologi dalam film Rudy Habibie dilihat dari segi dimensi kewacanaan (mesostruktural) yang mencakup proses produksi, penyebaran, dan penggunaan teks. Dengan demikian, ketiga tahapan tersebut mesti dilakukan dalam menganalisis dimensi kewacanaan; 3) Ideologi dalam film Rudy Habibie dilihat dari segi dimensi praktis sosial-Budaya (Makrostruktural) yang mencakup situasional, institusional, sosial.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berhubungan dengan wacana lisan, namun meliputi juga objek yang ada dalam film Rudy Habibie dalam bentuk audio maupun visual. Tempat penelitian dilakukan di Jakarta. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Desember 2016 sampai Maret 2018.

C. Latar Penelitian

Latar penelitian ini adalah film Rudy Habibie yang di dalamnya terdapat objek visual berupa gambar dan objek audio berupa dialog yang diambil dari film layar lebar yang sudah didokumentasikan dan diunduh dari DVD dan youtube. Film yang

disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini bergenre drama yang tayang pada tanggal 30 Juni 2016. Film ini bercerita tentang kehidupan Habibie ketika kuliah di Jerman.

D. Metode dan Prosedur Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis isi kualitatif. Penelitian analisis isi dipilih peneliti karena penelitian analisis isi merupakan suatu metode yang dapat membuat kesimpulan yang dapat ditiru atau dilakukan kembali. Selain itu analisis isi kualitatif juga dapat memperoleh data yang sah dengan mempertimbangkan konteks serta analisis isi dapat mengolah data dengan jumlah besar.

Emzir (2016) mengatakan bahwa secara kualitatif, analisis isi dapat melibatkan suatu jenis analisis isi komunikasi yang berupa percakapan, teks tertulis, wawancara, fotografi dan sebagainya dikategorikan dan diklasifikasikan. Dalam prosedur pengumpulan data dalam analisis isi kualitatif dijelaskan Emzir bisa diperoleh dari dua pendekatan yang merupakan sentral, yaitu: 1) mengembangkan kategori induktif; 2) aplikasi kategori deduktif. Adapun yang digunakan dalam penelitian ini adalah kategori deduktif

Analisis isi yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu analisis wacana kritis yang mengungkap ideologi dari film Rudy Habibie. Analisis wacana kritis yang digunakan adalah model Norman Fairclough.

E. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah dialog atau percakapan dan tanda yang ada dalam film Rudy Habibie, namun percakapan atau dialog dalam film tersebut akan diperkuat dengan gerak tubuh, mimik, latar yang merupakan objek visual yang memperkuat dari dialog tersebut. Sumber data dalam penelitian ini adalah film Rudy

Habibie yang merupakan film layar lebar karya Hanung Bramantyo yang telah tayang pada akhir Juni 2016.

F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan. Observasi non-partisipan merupakan observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian. Peneliti tidak terlibat dalam objek yang diamati, melainkan hanya sebagai peneliti dari objek tersebut, yang dalam hal ini objek penelitiannya adalah film. Peneliti sebelum memilih film Rudy Habibie melakukan observasi pada beberapa film sampai akhirnya menentukan film Rudy Habibie sebagai objek penelitian, peneliti juga hanya sebagai penonton yang kemudian menganalisis objek tersebut.

Dokumentasi, prosedur pengumpulan data yang dilakukan adalah mengambil film dengan cara diunggah dari youtube dan dokumentasi dari DVD, kemudian mendeskripsikannya dalam bentuk teks untuk dapat dianalisis, hal ini dilakukan untuk menganalisis dimensi tekstual yang meliputi kohesi, koherensi, tata bahasa, tema dan diksi. Dalam hal ini dibuat tabel kerja analisis kohesi yang meliputi piranti gramatikal (konjungsi, kata ganti, elipsis, substitusi), piranti leksikal meliputi sinonim, hiponim, metonim, kolokasi. Teknik dokumentasi juga dilakukan untuk memperoleh data, khususnya dalam pengumpulan data pada dimensi kewacanaan. Dokumentasi dilakukan dari berbagai sumber internet untuk mendapatkan informasi mengenai tim produksi, penyebaran, sampai dengan konsumsi teks.

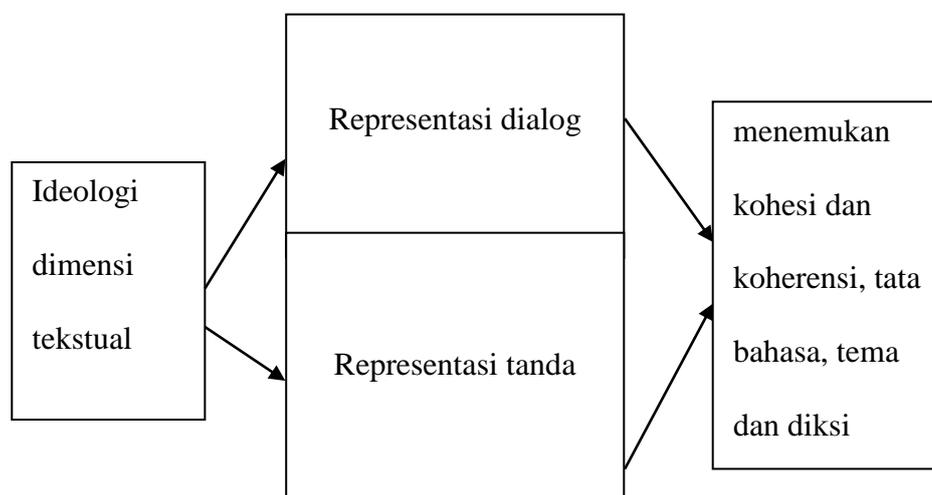
Teknik wawancara juga digunakan dalam prosedur pengumpulan data. Prosedur wawancara yang dilakukan adalah menghubungi sutradara Hanung Bramantyo untuk

pengumpulan data atau pengambilan data yang berkaitan dengan dimensi kewacanaan dan praktik sosial budaya. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabanya, karena peneliti mengharapkan lebih banyak informasi apa adanya tanpa interferensi peneliti kepada narasumber. Berdasarkan hal tersebut maka yang menjadi instrumen dalam penelitian adalah peneliti sendiri.

G. Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada analisis data kualitatif model Philipp Mayring dengan pengembangan kategori induktif. Adapun cara kerja dalam menganalisis data dalam penelitian ini yang dikaitkan dengan analisis wacana kritis model Norman Fairclough, sebagai berikut:

1) Menganalisis ideologi dimensi Tekstual (Mikrostruktural) yang meliputi: kohesi dan koherensi, tata bahasa, tema, diksi.



Dalam menganalisis kohesi peneliti menggunakan piranti kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Unsur gramatikal yang dianalisis adalah konjungsi, kata ganti, elipsis dan substitusi, referensi tidak digunakan karena penggunaanya sama dengan kata ganti.

Sedangkan dari segi leksikal peneliti menggunakan unsur sinonim, hiponim, metonim dan kolokasi. Peneliti menggunakan tabel penelitian sebagai berikut:

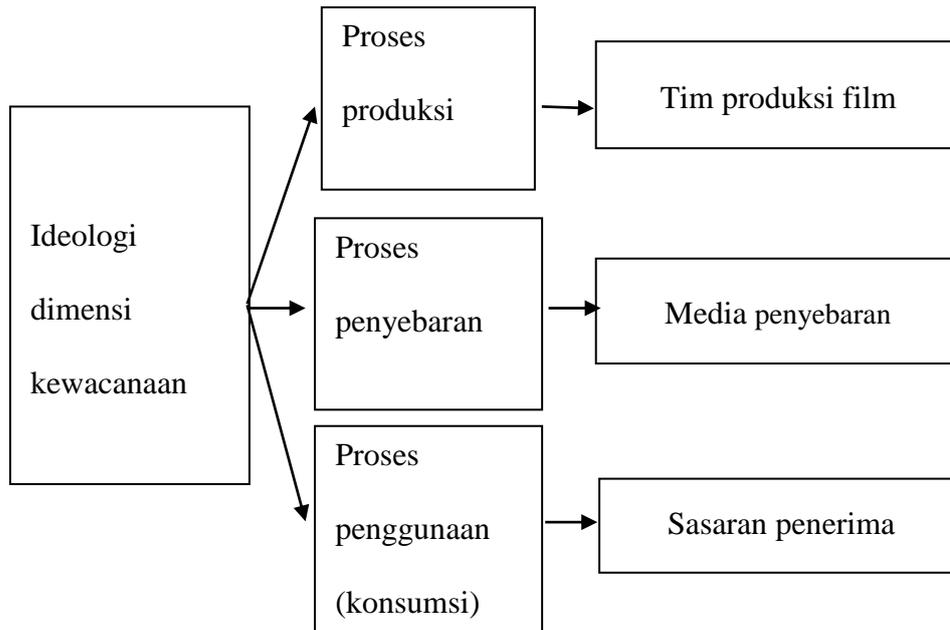
Tabel 3.1

Analisis kohesi

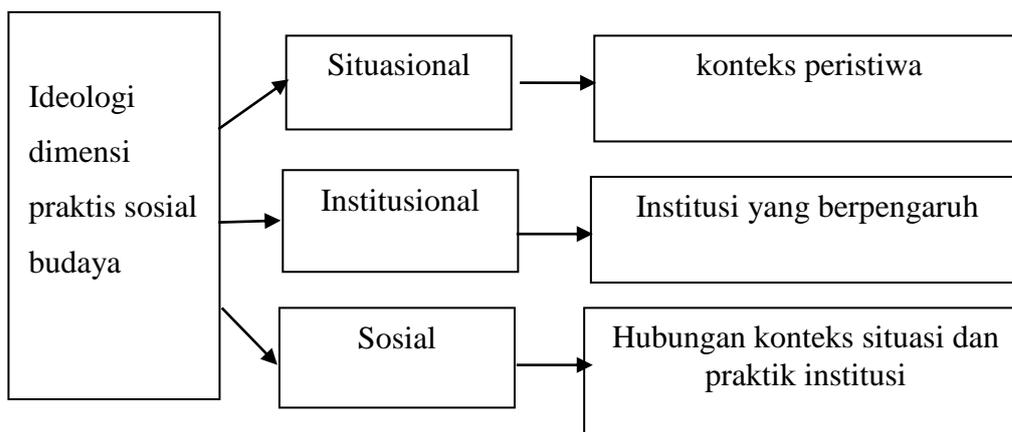
No	Dialog	Piranti Gramatikal				Piranti Leksikal			
		Konjungsi	Kata ganti	Elipsis	substansi	Sinonim	Hiponim	Metonim	Kolokasi
1									
2									

Pada analisis kohesi menggunakan tabel, sedangkan pada analisis koherensi tidak menggunakan tabel, analisis berbentuk narasi, adapun piranti kohesi yang dianalisis meliputi:

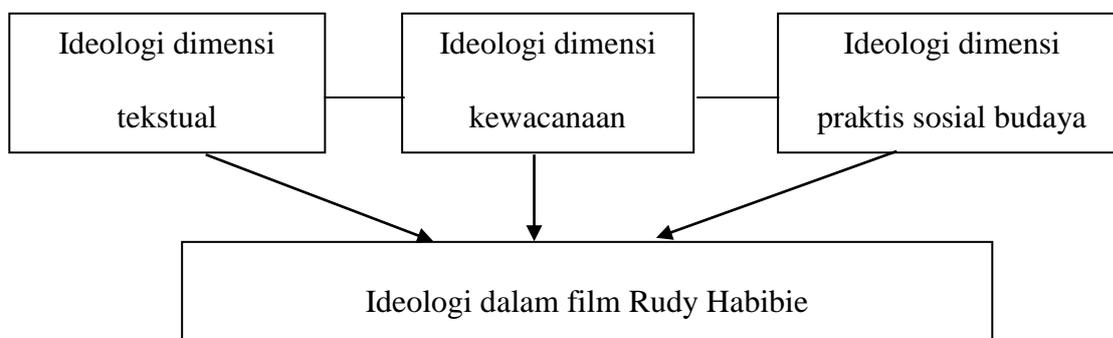
1. Hubungan pertentangan pada bagian kalimat yang ada dalam wacana
 2. Hubungan generik-spesifik atau sebaliknya spesifik-generik. Generik-spesifik ini untuk menciptakan keutuhan wacana
 3. Hubungan perbandingan antara isi kedua bagian kalimat atau isi antara dua buah kalimat dalam satu wacana.
 4. Hubungan sebab akibat di antara isi kedua bagian kalimat atau isi antara dua buah kalimat dalam satu wacana
 5. Hubungan tujuan di dalam isi sebuah wacana.
 6. Hubungan rujukan yang sama pada dua bagian kalimat atau pada dua kalimat dalam satu wacana
- 2) Menganalisis ideologi dimensi Kewacanaan (Mesostruktural) yang meliputi: proses produksi, penyebaran, dan penggunaan teks.



3) Menganalisis ideologi dimensi Praktis Sosial-Budaya (Makrostruktural) yang meliputi: situasional, institusional, sosial.



4) Setelah dilakukan analisis tiga dimensi tersebut maka dapat mengungkap ideologi yang ada dalam film Rudy Habibie.



5) Membuat kesimpulan dari hasil analisis tersebut.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kredibilitas

Kredibilitas merupakan penetapan hasil penelitian kualitatif yang kredibel atau dapat dipercaya dari perspektif partisipan dalam penelitian tersebut. Untuk mendapatkan nilai secara sah dalam kredibilitas penelitian ini strateginya adalah meningkatkan kredibilitas data perpanjangan pengamatan terhadap data dan proses analisis tuturan wacana, secara tekun dan berlangsung terus menerus dengan menyimak dan membaca teks (film) dari teks lisan menjadi teks tulis.. Melakukan triangulasi sumber, yaitu dengan sutradara film Rudy Habibie (Hanum Bramantiyo). Mendiskusikan proses analisis dan hasil dari analisis dengan teman sejawat.

2. Transferabilitas

transferabilitas yaitu merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian kualitatif untuk dapat digeneralisasikan atau ditransfer pada konteks atau setting yang lain. Adapun cara mendeskripsikan konteks penelitian dan asumsi-asumsi yang menjadi sentral penelitian, yaitu merepresentasikan dialog dalam percakapan suatu wacana lisan dan tanda yang ada dalam film Rudy Habibie. Sehingga dapat terbentuk cerita yang utuh dalam konteks yang dapat dipertanggung jawabkan dan masuk akal.

3. Dependabilitas

Dependabilitas yaitu menekankan penelitian untuk dapat memperhitungkan konteks yang berubah-ubah dalam penelitian ini. Untuk dapat mempertanggungjawabkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam setting dan pendekatan dalam penelitian ini.

4. Konfirmabilitas

konfirmabilitas yaitu penelitian ini setelah dianalisis akan dikonfirmasi pada rekan sejawat yang satu keberminatan dalam struktur wacana lisan. Dengan cara mendokumentasikan prosedur untuk mengecek, menelusur dan mendeskripsikan tindak, gerak, giliran, pertukaran dan transaksi dari hasil pengamatan yang ada. Menyimak, membaca serta mengulang percakapan, memvalidkan data dengan analisis data dan selanjutnya keabsahan data dapat diperoleh dari konfirmasi dengan orang lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ideologi dalam film Rudy Habibie. Dalam menganalisis film Rudy Habibie, penelitian ini menggunakan analisis wacana Norman Fairclough, dengan tiga dimensi, yaitu: Dimensi tekstual (mikrostruktural) yang meliputi kohesi dan koherensi, tata bahasa, tema, diksi; Dimensi kewacanaan (mesostruktural) yang meliputi produksi teks, penyebaran teks, konsumsi teks; Dimensi sosial budaya (makrostruktural) yang meliputi situasional, intitusional, sosial. Film Rudy Habibie merupakan film hasil produksi MD Pictures. Film yang rilis pada juni 2016 ini diproduksi oleh Manoj Punjabi, dengan sutradara Hanung Bramantyo. Film Rudy Habibie berdurasi 142 menit.

Dalam menganalisis film ini, temuan penelitian dari segi dimensi tekstual diperoleh dari dialog-dialog yang ada dalam film Rudy Habibie, karena berkaitan dengan kohesi dan koherensi, tata bahasa, tema, dan diksi. Dimensi kewacanaan temuan penelitian diperoleh dari situs-situs di internet yang berkaitan dan hasil wawancara dengan sutradara Hanung Bramantyo, karena berkaitan dengan produksi film, penyebaran film, dan konsumsi film. Dimensi praktik sosial budaya, temuan penelitian diperoleh dari beberapa media sosial, youtube, media internet, dan hasil wawancara karena berkaitan dengan situasional, institusional, dan sosial. Data dalam penelitian ini didapat dari DVD film Rudy Habibie, adapun hasil transkrip yang berbentuk narasi dari film Rudy Habibie disajikan pada lampiran.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian analisis wacana kritis model Norman Fairclough pada ideologi film Rudy Habibie dibuat dalam bentuk tabel-tabel dan teks naratif. Penjelasan dari temuan tersebut selanjutnya dipaparkan pada bab v, bagian pembahasan temuan penelitian. Berikut ini adalah temuan penelitian berdasarkan tiga dimensi Norman Fairclough:

1. Ideologi dalam Film Rudy Habibie Dilihat dari Segi Dimensi Tekstual (Mikrostruktural)

Analisis tekstual meliputi bentuk-bentuk tradisional analisis linguistik, yang meliputi kosa kata, semantik, tata bahasa kalimat, dan sebagainya. Jadi, temuan ideologi dalam film Rudy Habibie melalui dimensi tekstual dilakukan dengan cara menganalisis unsur tekstual yang ada dalam film melalui dialog-dialog dan alur cerita dalam film Rudy Habibie. Dialog dalam film Rudy Habibie berjumlah 578, diketahui kohesi gramatikal dan leksikal yang ada dalam film Rudy Habibie sebagai berikut: kohesi gramatikal yang terdiri dari konjungsi sebanyak 306, kata ganti 912, elipsis 62, substitusi 25. Kohesi leksikal terdiri dari sinonim 52, hiponim 23, metonim 9, kolokasi 30, repetisi 55. Berikut ini adalah beberapa dialog yang ada dalam Rudy Habibie, adapun secara lengkap temuan penelitian mengenai aspek kohesi dilampirkan dalam lampiran 3.

Temuan penelitian piranti koherensi dalam film Rudy Habibie

1) Menggunakan hubungan pertentangan.

Dalam wacana film Rudy Habibie (RH) terdapat hubungan pertentangan sebagai berikut: Pertama, terdapat pertentangan yang berasal dari dalam keluarga. Pada masa itu perkawinan berbeda suku tidak diperbolehkan, bahkan perkawinan beda suku yang dilakukan oleh kedua orang tua RH tersebut membuat keduanya

diasingkan dari sukunya masing-masing karena pada tahun 1920-an merupakan puncak provinsialisme di Indonesia, masa kecintaan yang mendalam pada suku atau provinisi masing-masing. Masa penjajahan Jepang merupakan masa-masa sulit yang harus dilalui RH dan keluarga, setiap hari ia harus melihat pesawat-pesawat militer Jepang melintas dan menebarkan bom disetiap sudut kota, hal ini membuat RH dan keluarganya harus berpindah-pindah tempat tinggal demi keamanan dan keselamatan keluarga.

Kedua, pertentangan yang berasal dari beberapa mahasiswa Laskar Pelajar yang selalu mengolok-olok RH yang memiliki Paspor yang berbeda karena Paspor Hijau yaitu paspor Reguler tidak berpaspor Biru atau dibiayai pemerintah. Ketiga, pertentangan yang berasal dari anggota PPI yang tidak setuju akan ide yang RH sampaikan menyangkut pembuatan industri dirgantara di Indonesia untuk mendukung seminar pembangunan, dan membuat laskar pelajar serta perwakilan pemerintah Indonesia itu memandatkan kepada RH untuk menjalankan seminar pembangunan Indonesia dengan syarat pemerintah Indonesia tidak akan membiayai sepeserpun kegiatan tersebut membuat terpecahnya pertemanan RH dan lainnya.

Keempat, pertentangan yang berasal dari ibu RH tentang agama dan hubungan asmara RH dengan Ilona. Kelima, pertentangan yang berasal dari Prof. Ebner, pemilik perusahaan untuk mengambil alih seluruh lembaran kertas hasil perhitungan RH mengenai penelitian doktor insinyurnya, RH dianggap dapat membahayakan Jerman. Kecerdasan yang dimiliki RH dalam membuat mesin-mesin kapal membuat pemerintah Jerman ingin mengakui hasil karya RH. Mereka menganggap hasil karya RH dibiayai oleh Jerman, maka semua hasilnya adalah milik Jerman. RH yang tak terima dengan semua ini menentang keras, ia bersikeras bahwa semua ini karya dirinya, maka tidak selayaknya diakui begitu saja oleh orang lain.

Hubungan pertentangan-pertentangan di atas menunjukkan bahwa dalam film Rudy Habibie terdapat koherensi dari setiap dialog maupun cerita yang ada di dalamnya. Hal tersebut juga dapat dijadikan klimaks dalam film tersebut yang membuat penasaran, sehingga hal-hal tersebut menjadi menarik bagi penonton.

2) Menggunakan hubungan generik-spesifik atau sebaliknya

Dalam wacana film Rudy Habibie terdapat hubungan generik-spesifik, seperti saat RH disuruh untuk membawakan makanan oleh Panca (pemimpin laskar pelajar). Lalu para anggota laskar pelajar memesan. Seperti pada kalimat berikut: *“Yak.. jadi saya kopi hitam dengan kue lapis, kejuanya ditengah dan dagingnya dilapisan paling atas dan paling bawah, sayurnya dilapisan paling bawah, yang lain mau pesen apa?”* ucap Panca menawarkan makanan kepada anggota laskar pelajar. *“Saya kopi panas campur seperempat susu, gulanya dua batang, telur setengah matang, roti lapis isi tuna tidak berminyak”* *“Saya sosis bakar, iga rebus, sausnya yang banyak, saus barbequenya dipisah, minunya jus jeruk, jusnya yang seger yah”* ucap anggota lain, *“sandwich dan susu”* timpal yang lainnya. *“Bung Peter mau pesen apa?”* ucap Panca menawari Petter. *“Tidak perlu saya bisa pesan sendiri”* jawab Petter menolak.

Berdasarkan kohesi di atas, dialog tersebut menunjukkan hubungan generik-spesifik untuk menunjukkan dialog atau wacana tersebut penuh. Maksudnya terdapat penjabaran atau keterangan dari dialog tersebut. Hal itu pun berkaitan dengan cerita dari film Rudy Habibie yang menampilkan sosok RH yang cerdas, pembuktiaanya salah satunya dengan mampu secara spesifik menangkap pesanan makan yang dipesan teman-temanya secara rinci, dan hasilnya ternyata benar semua.

3) **Menggunakan hubungan perbandingan**

Dalam wacana film Rudy Habibie tersebut, hal yang mengenai hubungan perbandingan sebagai berikut. Pertama, terdapat perbandingan bahwa seluruh mahasiswa yang berasal dari Indonesia harus diawasi oleh pastor, kecuali yang sudah renta (tua). Kedua, terdapat perbandingan yang berasal dari di Gorontalo banyak memberi pelajaran tentang keluarga dan persahabatan. Ketiga, terdapat perbandingan yang berasal dari Di RWTH (Kampus RH), mahasiswanya dibedakan berdasarkan warna paspor, paspor hijau untuk mahasiswa reguler dengan biaya pribadi, sedangkan paspor biru untuk mahasiswa ikatan dinas dari seluruh negara dengan dibiayai oleh negara.

Keempat, terdapat perbandingan yang berasal dari persamaan ditolaknya RH untuk menyewa kamar di Jerman karena RH merupakan seseorang yang berkebangsaan Indonesia. Kelima, terdapat perbandingan yang berasal dari persamaan tuturan yang diucapkan RH dalam membalas ucapan orang lainnya yang menanyakan bagaimana ia bisa pandai berbahasa Jerman dan Inggris dengan baik.

Koherensi hubungan perbandingan dalam dialog film Rudy Habibie tersebut menunjukkan adanya perbandingan perlakuan, adanya perbandingan pada suatu hal, dan menunjukkan perbandingan atau perbedaan perlakuan dari orang lain bergantung kepunyaan.

4) **Menggunakan hubungan sebab akibat**

Analisis koherensi dalam film Rudy Habibie yang menggunakan hubungan sebab akibat, sebagai berikut: Pertama, hubungan sebab akibat pada kisah kedua orang tua RH yang tidak diterima di kampung halamannya karena pada masa itu, warga Indonesia masih menggunakan paham provinsialisme. Satu suku dengan

suku lainnya toleransinya masih kurang, sehingga masing-masing suku menganggap sukunya paling baik dan tidak membuka kemungkinan untuk adanya perkawinan antar suku yang berbeda. Dari kalimat tersebut terdapat hubungan sebab akibat di dalamnya.

Kedua, RH yang sejak kecil tertarik kepada pesawat, tetapi tidak mau membuat dan memfokuskan diri belajar tentang pesawat karena ia menganggap pesawat adalah benda penghancur yang digunakan Jepang untuk membombardir negara orang lain. Namun ayahnya, memberikan wejangan bahwa semua pikirannya itu salah, karena semua itu tergantung niat manusia dalam menggunakan pesawat, jika tujuannya untuk kebaikan maka hasilnya pun akan baik pula. Dari pernyataan ayahnya itu RH sadar dan paham. Kemudian mulai memfokuskan dirinya untuk membuat pesawat jika besar kelak.

Ketiga, hubungan sebab akibat terdapat dalam kisah RH yang diterima di Universitas yang berada di Jerman karena ia pintar dan memiliki nilai akademik yang baik. Keempat, pada saat RH menghadiri Rapat PPI Aachen pertama, RH dihampiri oleh wanita-wanita yang tidak ia kenal, karena merasa risih dengan berbagai godaannya, RH mencari alasan dengan mengatakan bahwa dirinya bisa menguasai berbagai bahasa karena memakan orak manusia (kanibal) sehingga membuat wanita-wanita itu mengurungkan niatnya untuk mendekati RH.

Kelima, RH mengidap penyakit TBC Tulang karena kesibukannya yang sangat berlebihan dalam menjalankan PPI, yang membuatnya lupa tidur bahkan makan. Selain itu, RH juga memiliki banyak masalah yang membuat dirinya hidup kurang baik selama ia berkuliah di Jerman dan menyebabkan dirinya mengidap penyakit keras. Keenam, hubungan sebab akibat yang kami temui dalam wacana ini adalah kisah cinta antara RH dan Ilona yang terpisah atau tidak dapat bersama karena

beberapa faktor, di antaranya yaitu perbedaan agama, orang tua RH yang sudah menjodohkan RH dengan Ainun dan keputusan keduanya sendiri.

Cerita dalam film Rudy Habibie tersebut menegaskan hubungan sebab akibat. Jadi, jelas suatu hal dilarang karena ada alasannya. Hubungan sebab akibat menunjukkan koherensi dari setiap cerita. Mengetahui makna dari setiap kejadian.

5) Menggunakan hubungan tujuan.

Hubungan tujuan dalam wacana menunjukkan bahwa adanya rangkaian kata yang menunjukkan tujuan dari kalimat atau paragraf selanjutnya, agar paragraf tersebut menjadi wacana yang utuh. Dalam film Rudy Habibie ditemukan beberapa hal yang menunjukkan kalimat atau paragraf yang menggunakan hubungan tujuan di dalamnya. Pertama, RH dan keluarganya selalu hidup dengan penuh kewaspadaan dan hidup berpindah-pindah bukan semata-mata untuk kesenangan keluarganya, tetapi tujuannya untuk tetap bertahan hidup dari serangan penjajah yang selalu memborbardir tempat dimana RH dan keluarganya tinggal.

Kedua, setelah mendapatkan wejangan dari ayahnya, RH memiliki tujuan yang kuat yang mendasari pilihannya dalam bidang dirgantara, yakni mendekati orang-orang yang jauh, seperti latar belakang keluarganya yang berasal dari suku yang berjauhan, dengan adanya pesawat, orang-orang yang berjarak jauh bisa menjadi dekat. Ketiga, pada awalnya RH enggan untuk bergabung dengan PPI, namun setelah mengikuti perkumpulan orang-orang Indonesia disuatu tempat ia menjadi tertarik dengan PPI tersebut. Tujuannya masuk PPI adalah untuk menggalakkan dirgantara untuk Indonesia, RH menjadikan PPI sebagai wadah dalam perkembangan dirgantara Indonesia, meskipun tujuannya tersebut tidak mendapatkan respon positif dari seluruh anggota PPI pada awalnya.

Keempat, ibunda RH yang jauh-jauh datang dari Indonesia ke Jerman bukan tanpa maksud, selain karena RH pada saat itu jatuh sakit, Ibunda RH juga memiliki maksud lain, yakni mengabarkan perjodohan RH dengan Ainun, dan menemui Ilona yang posisinya pada saat itu menjadi kekasih RH, namun karena perbedaan agama, Ibunda RH tidak menyetujui hubungan mereka. Kelima, adalah tujuan RH ke Jerman sejak dari awal keberangkatannya. Dengan segala rintangan yang RH Hadapi selama berkuliah di Jerman, RH hampir melupakan tujuannya untuk berkuliah di Jerman yakni untuk pulang ke Indonesia dengan segera atau secepatnya. Karena tujuan RH belajar di Jerman sepenuhnya untuk membangun Negara tercintanya yakni Indonesia.

Cerita dalam film Rudy Habibie dibangun dengan peristiwa-peristiwa yang menarik, dari peristiwa tersebut menunjukkan selalu ada tujuan dari setiap peristiwa. Hal tersebut jelas menunjukkan bahwa setiap dialog atau cerita dalam film tersebut memiliki tujuan baik diperlihatkan secara jelas maupun yang mengajak penonton untuk berfikir tentang tujuan dari peristiwa tersebut.

6) Menggunakan hubungan rujukan.

Pada hubungan rujukan dalam film Rudy Habibie tidak terlalu banyak ditemukan, hanya beberapa saja misalnya, seperti pada kalimat pertama pada bagian wacana ini “Rudy Habibie adalah anak keempat pasangan R.A Tuti Marini Puspowardojo dan Alwi Abdul Jalil Habibie. Ibunya berasal dari suku Jawa dan ayahnya dari Bugis.” Kata Ayahnya dan Ibunya itu merujuk pada kedua orang tua RH yang telah disebutkan pada awal kalimat. Selain itu, pada wacana ini, pelajar Indonesia yang berada di Jerman memiliki dua paspor, yaitu paspor biru dan paspor hijau, kedua paspor itu sama-sama merujuk pada mahasiswa Indonesia namun

sifatnya berbeda, paspor biru itu berarti si pemiliknya adalah pejuang yang membela Negara sedangkan paspor hijau adalah paspor pribadi.

Rujukan dibuat sebagai keterangan atau petunjuk terhadap suatu hal sebagai keterangan dari cerita tersebut. Jadi, penonton dapat paham dengan cerita tersebut. Berdasarkan temuan koherensi di atas menunjukkan dalam film Rudy Habibie kalimat yang dipakai pada dialog-dialog memiliki hubungan atau keterkaitan, sehingga dialog-dialog tersebut dapat dipahami.

Dalam dimensi tekstual tidak hanya membahas tentang kohesi dan koherensi, tetapi dalam dimensi tekstual juga membahas tata bahasa, tema dan diksi. Tata bahasa yang digunakan dalam film Rudy Habibie bukan tata bahasa baku, melainkan bahasa komunikasi karena dalam film bahasa digunakan dalam dialog-dialog. Tema dalam film Rudy Habibie sebenarnya yang ingin diperlihatkan adalah perjuangan meraih mimpi, namun jika dianalisis dengan analisis wacana kritis temanya adalah tentang kekuasaan.

Tata bahasa dan tema telah diungkapkan di atas. Masalah diksi ternyata dalam film Rudy Habibie, terdapat dialog-dialog yang menunjukkan adanya kekuasaan. Berikut dialog-dialog yang di dalamnya terdapat diksi yang menunjukkan kekuasaan:

- 1) Adik RH: "*Pesawat-pesawat **ngebom** pelabuhan mam*".
- 2) Papi RH: "*Kiai, Saya perlu bicara. Sekutu sudah **menguasai** Pare-pare, sebentar lagi mereka pasti akan mengarah ke Langgerai. Kita harus berangkat kiai*".
- 3) Bung Karno: "*Mahasiswa ikatan jauh-jauh ke Eropa bukan untuk melancong. Kalian harus jadi dokter, jadi insinyur, jadi ahli-ahli fisika, lalu pulanglah dan Negara akan **membiyaimu!***"

- 4) Panca: “*Saya setuju Bung Peter. Ini adik kelas harus sopan sama kaka kelas. Jadi gini aja Rudy mending kamu **bawain** kita makanan*”.
- 5) Panca: “*Heh, kalau sampai ada yang lupa pesanannya, kamu yang akan **bayar** semua itu*”.
- 6) Kawan Panca: “*Kamu lebih parah Rudy. Kamu bikin Negara kita bahan olok-olokan orang Jerman, dan selama kamu masih berpaspor Republik Indonesia, kamu akan selalu **berhadapan** dengan kami*”.
- 7) Panca: “*Dia memang harus rajin, karena di Indonesia dia akan menjadi pekerja. Mantan pejuang seperti kami akan **mengawasi** dia. Terimakasih Tn. Helmer*”.
- 8) Ilona: “*Ceritanya panjang. Rumahku hancur kena bom saat nazi **menggempur** Warsawa*”.
- 9) Hengki: “*Saya ragu dengan ide kamu Rudy, minggu lalu saya terima surat dari mama. Took paman saya di Jakarta **dijarah, mereka merampok, menjarah** sambil teriak-teriak. Cina.. Cina.. Cina, tuh Indonesia sekarang*”.
- 10) Ayu: “*Ya, Hengki benar, Indonesia sekarang seperti kue ini, terpecah-pecah, **digrogoti** oleh orang-orang yang rakus. Para elit **mementingkan kelompok dan partainya***”.
- 11) RH: “*Saya adalah **jaminannya**, dan saya tidak akan melanjutkan S2 saya kalau program ini tidak terwujud*”.
- 12) Manoj: “*Saya setuju, saya akan meminta kawan-kawan dari Turki untuk mendukungmu. Tapi, kamu **harus melibatkan Negara saya***”.
- 13) Irul: “*Kawan-kawan semua, saya perwakilan Pemerintah Indonesia, saya sengaja datang ke sini untuk **merubah mandat PPI** yang semula mendukung seminar pembangunan menjadi dukungan terhadap Front Nasional*”.

- 14) Panca: “Hei yang **menentang** Front Nasional, saya anggap pemberontak Negara dan akan **berhadapan** dengan ini (mengeluarkan pistol) mati kamu Rudy!”.
- 15) Irul: “Oke, kalau begitu kita akan berikan **mandat** ke kamu, tapi pemerintah tidak akan **memberikan dana** sepeser pun”.
- 16) Rudy: “Tidak masalah Bung! Saya beritahu kepada anda, seminar pembangunan akan **tetap berjalan** tanpa bantuan dana sepeser pun”.
- 17) Peter: “Mereka ingin kita **memasukan** nama pemerintah Indonesia ke brosur, famplet semua materi promosi sebagai sponsor utama”.
- 18) RH: “Saya dengan **tegas menolak** ini!”
- 19) Peter: “ Rudy, resikonya terlalu besar, sebaiknya jangan membuat mereka **marah**”.
- 20) RH: “ya, saya **tidak takut**”.
- 21) RH: “Hei Poltak kau dengar! Seminar ini **tidak dibuat untuk mereka**. Inspirasi kita adalah penderitaan rakyat”.
- 22) Poltak: “Kalau beasiswanya **dicabut**, mampuslah dia”.
- 23) Peter: “ dan mereka punya **kuasa untuk menekan** kita”.
- 24) Pak Dubes: “Kamu pikir kamu siapa **berani melawan** Bung Karno?”.
- 25) Kawan Panca: “(berbicara kepada Poltak) kamu tahu? Apa hukumannya jika **melawan** pemerintah? Minimal paspor kamu akan dicabut atau yang paling parah, kamu akan dibuang dari Negara, paham?”.
- 26) Rudy: “Bung, jangan mentang-mentang anda tentara bisa **berbuat seenaknya** Bung!”.
- 27) Prof. Ebner: “Maaf saya harus mengatakan ini, kamu dianggap **ancaman** bagi Negara. Negaramu, Indonesia tidak bergabung dalam organisasi NATO. Kita tidak ingin karya ini jatuh ke tangan komunis”.

28) Prof. Ebner: “*Tapi idemu **dibiayai** oleh Jerman*”.

29) NN: “*Hei Rudy, **kalau anda mau pekerjaan anda kembali**, silahkan **tangani** surat ini. Kami akan berikan paspor baru buat anda sebagai warga Negara Jerman, bagaimana?*”.

30) Bung Karno: “*Selama saya menjadi **presiden** Indonesia, saya akan membangun Indonesia menjadi macan Asia. Pulanglah!*”.

Dari tiga puluh dialog-dialog di atas terdapat diksi-diksi yang menunjukkan adanya kekuasaan. Dialog-dialog tersebut ada dalam cerita film Rudy Habibi. Jadi, dialog tersebut hasil kreatifitas dari penulis naskah, namun ternyata dalam dialog-dialog tersebut menunjukkan adanya kekuasaan dalam cerita film Rudy Habibie.

Ideologi dalam film Rudy Habibie dilihat dari segi dimensi tekstual melalui kohesi, koherensi, tema, tata bahasa dan diksi ditemukan adanya ideologi kapitalisme yang berkaitan dengan kekuasaan. Namun, jika ditelaah berdasarkan keseluruhan alur cerita terdapat ideologi pancasila yang dimunculkan, hal tersebut ditemukan dari cerita dalam film Rudy Habibie yang berkaitan dengan sila-sila yang ada dalam pancasila, sebagai berikut:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Dalam film Rudy Habibie diceritakan Rudy sebagai orang Indonesia yang beragama islam, tetapi ada beberapa teman Rudy seperti Lim Kei Kie, dan masyarakat Jerman yang bukan beragama islam, namun saling menghormati. Ada hal menarik juga dalam film Rudy Habibie ketika Rudy ingin berdoa namun tidak ada masjid, akhirnya Rudy masuk dalam gereja, dan berkata “ Ya Allah maafkan saya, bukankah Tuhan itu satu, saya hanya ingin berdoa”. Arti dari dialog tersebut Rudy menghormati tempat ibadah umat lain (gereja) merupakan tempat yang baik, sehingga ketika sudah tidak ada pilihan atau tempat beribadah sesuai agamanya, ia berdoa di sana namun tetap percaya pada Allah SWT sebagai Tuhannya.

2. Kemanusiaan yang adil dan beradab

Dalam film Rudy Habibie adanya kekuasaan dan ketidakadilan yang dilakukan oleh senior-senior Rudy kepada Rudy menunjukkan sifat kekuasaan yang tidak bersifat adil, beradab, kemanusiaan (memanusiakan manusia). Hal tersebut terlihat pada adegan Rudy Habibie diperintah untuk memesan dan membayar semua makanan senior-seniornya, Rudy juga dianggap tidak layak bergaul dan berada dengan mereka karena paspor mereka berbeda, menurut seniornya karna Rudy bukan beasiswa dan berpaspor beda jadi dianggap tidak pintar. Dari kejadian tersebut Rudy mengungkapkan, “dari mana kecerdasan seseorang ditentukan dari paspornya?”. Berdasarkan cerita tersebut kita disuguhkan tentang bagaimana harus bersikap adil, beradab kepada siapapun walaupun dengan cara lain atau bersikap sebaliknya.

3. Persatuan Indonesia

Adanya Forum Pelajar Indonesia (FPI) di Jerman menunjukkan adanya persatuan antara masyarakat Indonesia khususnya pelajar yang ada di Jerman. Jadi, walaupun bukan di negaranya masyarakat Indonesia tetap bersatu.

4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.

Setiap kegiatan yang dilakukan FPI selalu dilakukan dengan cara musyawarah untuk menentukan kebijakan. Jadi, dalam film Rudy Habibie ditunjukkan bahwa dalam menentukan keputusan yang bijaksana perlu adanya musyawarah yang dilakukan.

5. Keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia

Dalam film Rudy Habibie juga terdapat cerita menunjukkan adanya keadilan dan ketidakadilan, khususnya yang diterima Rudy sebagai rakyat Indonesia. Hal ini

menarik, ketika ada adegan dan dialog yang diperankan oleh karakter Soekarno sebagai presiden saat itu yang melakukan kunjungan ke Jerman dan berpidato di depan mahasiswa-mahasiswa. Beliau berkata, “segeralah kembali ke Indonesia, bangun Indonesia dengan ilmu yang kalian dapatkan, Negara akan memfasilitasi semua hasil temuan-temuan kalian”. Ungkapan tersebut rupanya terngiang di hati Rudy, sampai suatu ketika Rudy sudah dapat menciptakan konsep untuk pembuatan pesawat terbang, Rudy mengirimkan surat ke Indonesia agar proyek tersebut bisa dibiayai oleh Negara karena untuk kemajuan bangsa. Namun ternyata, hal tersebut tidak disambut baik karena Rudy dianggap bukan mahasiswa yang mendapat beasiswa dan mengada-ada tentang proyek tersebut. Dari kejadian tersebut terlihatlah adal dan tidaknya Negara untuk semua rakyat Indonesia.

Berdasarkan ulasan-ulasan di atas terlihat ada ideologi pancasila dalam film Rudy Habibie. Jadi, ideologi dalam film Rudy Habibie dilihat dari segi dimensi tekstual memiliki dua ideologi yakni, pancasila dan kapitalisme.

2.Ideologi dalam Film Rudy Habibie Dilihat dari Segi Dimensi Kewacanaan (Mesostruktural)

Berdasarkan aspek kewacanaan yang meliputi produksi teks, penyebaran dan konsumsi teks, berikut adalah temuan penelitian dalam film Rudy Habibie:

Tabel 4.1

Tim Produksi dalam film Rudy Habibie

No	Unsur Film	Penanggung Jawab	Hasil Temuan
1	Rumah produksi	MD Entertainment	MD Entertainment (atau MD Entertainment) adalah rumah produksi di Indonesia. Ini

No	Unsur Film	Penanggung Jawab	Hasil Temuan
			<p>didirikan oleh Dhamoo Punjabi dan Manoj Punjabi, setelah meninggalkan Multivision Plus pada 7 Desember 2002. Selama tahun 2005 hingga 2016, 22 penghargaan telah diperoleh, termasuk banyak penghargaan seperti Panasonic Awards, SCTV Awards, Indonesian Movie Awards dan Penghargaan Yahoo OMG.</p>
2	Produser	Manoj Punjabi	<p>Manoj Punjabi adalah produser film dan televisi dan pemilik rumah produksi terbesar di Indonesia. Pada tahun 2007, Ia menghasilkan 11 judul film dengan penonton yang banyak. Salah satu filmnya, Danur: Saya bisa melihat hantu, mendapat penghargaan dari Museum Rekor Dunia Indonesia sebagai film horor dengan jumlah penonton terbanyak hanya dalam enam hari, yaitu 1.196.583 penonton</p>

No	Unsur Film	Penanggung Jawab	Hasil Temuan
3	Sutradara	Hanung Bramantyo	<p>Hanung Bramantyo adalah seorang sutradara Indonesia. Pada tahun 2005 festival film Indonesia, ia memenangkan penghargaan sutradara terbaik melalui film yang disutradarai, Brownies. Pada 2007 festival film Indonesia, ia memenangkan sutradara terbaik melalui film Get Married. Ia melanjutkan studinya di fakultas film Institut Kesenian Jakarta. Beberapa filmnya menjadi kontroversial karena mereka berurusan dengan agama.</p>
4	Penulis Naskah	Gina S. Noer	<p>Gina S. Noer Dia adalah seorang kreatif Indonesia; co-founder dan chief editor di PlotPoint Publishing & Workshop; dan dikenal sebagai penulis layar untuk film dan televisi. Pada tahun 2008, dia menulis skenario dari Ayat-Ayat Cinta film. Pada tahun 2012, ia menjadi co-writer untuk skenario Habibie & Ainun</p>

No	Unsur Film	Penanggung Jawab	Hasil Temuan
			film berdasarkan kisah hidup dan cinta mantan presiden Indonesia ketiga BJ. Habibie dan Hasri Ainun Besari. Ia lulus dari Universitas Indonesia, jurusan penyiaran dan komunikasi massa
		Hanung Bramantyo	Sama seperti informasi sebelumnya
5	Penata kamera	Ipung Rachmat Syaiful	Ipung Rachmat Syaiful Dalam Festival Film Bandung 2015, ia terpilih sebagai seniman kamera terpuji di Guru Bangsa: Tjokroaminoto film
6	Penata Artistik	Allan Sebastian	Allan Sebastian Pada Festival Film Indonesia 2015, ia memenangkan kategori Best Art Director melalui Guru Bangsa: Tjokroaminoto film
7	Editor	Wawan I. Wibowo	Wawan I. Wibowo Ia memenangkan Penghargaan Editor Terbaik dalam Festival Film Indonesia 2009 untuk film Pintu Terlarang. Pada 2016, ia memenangkan The Best Editor di

No	Unsur Film	Penanggung Jawab	Hasil Temuan
			<p>Maya Award untuk Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara film. Untuk Citra Award, pada tahun 2016, ia memenangkannya untuk film My Stupid Bos, pada tahun 2014 untuk film Soekarno dan pada 2009 untuk film Pintu Terlarang.</p>
8	Penata Musik	Tya Subiakto	<p>Tya Subiakto Dia adalah seorang komposer, konduktor, direktur musik dan sutradara film. Dia memenangkan direktur musik yang dipuji dalam Festival Film Bandung 2008 untuk film Ayat-Ayat Cinta dan pada tahun 2011. Festival Film Bandung untuk Sang Pencerah film</p>
9	Penata Suara	Khikmawan Santosa	<p>Khikmawan Santosa Pada tahun 2004, ia memulai karier pertamanya sebagai perekam suara dan editor suara dalam film Virgin dan Brownies. Pada tahun 2009, ia memenangkan penghargaan Best Sound Editor di</p>

No	Unsur Film	Penanggung Jawab	Hasil Temuan
			<p>Festival Film Indonesia Ruma Maida film. Pada 2013, ia memenangkan penghargaan Citra sebagai Editor Suara Terbaik untuk film Sang Kyai. Pada Festival Film Indonesia 2017, ia memenangkan empat nominasi dalam kategori Best Sound Editor melalui film Kartini, Pengabdian Setan film, Cek Toko Sebelah film dan film Critical Eleven</p>
10	Penata suara	Chris David	<p>Chris David Christopher Sinclair David adalah perancang suara yang menjadi andalan film-film Hollywood (Face Off, Alien 3, American Pie, The Expendables dan Olympus Has Fallen). Dia menerima nominasi Oscar untuk film Legend of The Fall pada tahun 1994.</p>
11	Aktor dan artis	Reza Rahardian sebagai Rudy Habibie	<p>Reza memenangkan penghargaan Citra untuk aktor pendukung terbaik dalam film Perempuan Berkalung Sorban. Pada tahun</p>

No	Unsur Film	Penanggung Jawab	Hasil Temuan
			berikutnya, ia memenangkan penghargaan Citra untuk aktor terbaik dalam 3 Hati, Dua Dunia film. Pada 2013, Reza memenangkan IMA Gold Screen Cup untuk aktor favorit di Habibie & Ainun film.
		Chelsea Islan sebagai Illona Ianovska	Chelsea telah memiliki dasar dalam berakting melalui panggung teater terbaik. Dia telah dianugerahi untuk nominasi aktris terbaik untuk Di balik 98 film pada tahun 2015 dan Rudy Habibie film pada tahun 2016.
		Ernest Prakarsa sebagai Liem Keng Kie (Hengki)	Dia adalah seorang komedian, penulis, dan aktor Indonesia. Ia menjadi populer setelah menerima tempat ke-3 di Stand Up Comedy Indonesia pada tahun 2011. Pada tahun 2016, Ia memenangkan penghargaan sebagai penulis skenario terbaik di Indonesia Box Office Movie Awards untuk film Ngenest.

No	Unsur Film	Penanggung Jawab	Hasil Temuan
		Boris Bokir sebagai Poltak Hasibuan	Dia adalah seorang komedian dan dikenal sejak menjadi salah satu peserta di Stand Up Comedy Indonesia di Kompas TV pada tahun 2012
		Verdy Solaiman sebagai Romo Mangun	Pada tahun 2004 ia belajar akting di Sakti Aktor Studio School of Acting. Dia terlibat dalam pertunjukan teatrikal dari karya-karya non-broadway dan pementasan Mass Appeal dari Bill C. Davis. Dia adalah seorang aktor dan direktur kreatif mempromosikan beberapa film. Dia dinominasikan sebagai aktor pendukung terbaik di Indonesia 2009 Film Festival, Indonesia Movie Award 2010 dan 2013 Indonesia Movie Award.
		Millane Fernandez sebagai Sofia	Dia adalah seorang aktris dan penyanyi. Dia memiliki pengalaman dalam MTV VJ Hunt. Rudy Habibie, film ini

No	Unsur Film	Penanggung Jawab	Hasil Temuan
			adalah pengalaman ke-2 dalam akting film.
	Pandji Pragiwaksono sebagai Peter Manumasa		Dia adalah seorang aktor, penyiar radio, presenter televisi, penulis buku, penyanyi rap, dan stand up comedy
	Indah Permatasari sebagai Ayu (Putri Solo)		Dia adalah seorang aktris dan model. Dia memenangkan aktris pendukung yang dipuji dalam Festival Film Bandung 2016 di film Rudy Habibie
	Bagas Luhur Pribadi sebagai Sugeng (asisten Ayu)		seorang aktor dengan debut pertama di film Rudy Habibie.
	Dian Nitami sebagai Ibu Rudy Habibie		Dia adalah seorang aktris dengan banyak pengalaman dalam berakting dari tahun 1986. Dia dinominasikan sebagai aktris terbaik dalam Festival Film Indonesia 1991.
	Donny Damara sebagai ayah Rudy Habibie		Donny Damara sebagai Ayah dari Rudy Habibie Dia adalah seorang aktor dengan banyak pengalaman dalam berakting dari tahun 1988.

No	Unsur Film	Penanggung Jawab	Hasil Temuan
			Dia memenangkan: 1) aktor terbaik dalam Asian Film Award 2012 untuk film <i>Lovely Man the movie</i> ; 2) aktor terbaik dalam Indonesia Movie Award 2012 untuk film <i>Lovely Man the movie</i> ; 3) aktor terbaik dalam Festival Film Indonesia 2012 untuk film <i>Lovely Man</i> ;
12	Latar	Indonesia Jerman	Yogyakarta, Cisarua, Bogor 80% latar erman

Sumber: <https://id.wikipedia.org/>

Tabel di atas merupakan temuan penelitian berdasarkan tim produksi teks. Sedangkan, pada tahap distribusi teks, data menunjukkan bahwa MD Pictures memiliki strategi dan komitmen yang baik dengan mengalokasikan anggaran promosi sekitar empat sampai lima belas milyar rupiah. Manoj menyatakan bahwa enam puluh persen dari anggaran mengalokasikan promosi indigital dan empat puluh persen dalam konvensional. Dia percaya bahwa promosi harus dilakukan dengan cara cerdas melalui berbagai media (televisi, surat kabar, majalah, radio, twitter, instagram, saluran youtube, facebook dan poster). Salah satu surat kabar nasional Jerman, *Sachsische Zeitung*, memuat berita tentang film Rudy Habibie.

Pada tahap konsumsi, film Rudy Habibie ditonton oleh dua juta dalam waktu dua minggu. Manoj sebagai produser sebenarnya memiliki ambisi untuk Rudy Habibie film yang akan ditonton oleh 10 juta orang. Bahkan, Rudy Habibie menjadi film dengan

urutan ketiga film terlaris tahun 2016. Selain di Indonesia, film itu pernah ditayangkan di Malaysia.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian di atas, ideologi dalam film Rudy Habibie dilihat dari segi dimensi kewacanaan terdapat kekuasaan yang dimiliki Manoj sebagai produser untuk menentukan tim produksi, cara penyebaran film atau promosi film sampai dengan menentukan target konsumsi atau penonton, semua atas ide Manoj. Jadi, jelas ideologi dalam film Rudy Habibie dilihat dari segi kewacanaan adalah kapitalisme artinya semua ditentukan oleh pemilik modal.

3. Ideologi dalam Film Rudy Habibie Dilihat dari Segi Dimensi Praktik Sosial-Budaya (Makrostruktural)

Dimensi praktik sosial budaya meliputi situasi, institusi dan sosial yang berkaitan dengan film Rudy Habibie, berikut adalah temuan penelitiannya:

Tabel 4.2
Aspek praktik sosial budaya dalam film Rudy Habibie

No	Aspek Praktik Sosial Budaya	Temuan Penelitian
1	Situasional	Aspek situasional lebih melihat konteks peristiwa yang terjadi saat film tersebut tayang. Berkaitan dengan aspek situasional pada saat penayangan film Rudy Habibie adalah film Rudy Habibie rilis tidak jauh dari hari ulang tahun Habibie, pada bulan Juni.
2	Institusional	Aspek Institusional melihat keterkaitan atau pengaruh dari sebuah institusi, institusi yang sangat berpengaruh dalam film Rudy Habibie adalah MD Entertainment
3	Sosial	Aspek sosial tercipta hasil dari penayangan film Rudy Habibie, terjadinya fenomena pejabat pemerintahan

No	Aspek Praktik Sosial Budaya	Temuan Penelitian
		menonton film kemudian memberikan tanggapan positif sehingga masyarakat pun tergerak untuk menonton film tersebut.

Berdasarkan temuan melalui dimensi praktik sosial budaya dapat diungkap ideologi dalam film Rudy Habibie adalah kapitalisme karena sama dengan dimensi kewacanaan adanya kekuasaan untuk menenukan segala hal yang berkaitan dengan film tersebut dari pemilik modal yaitu Manoj Punjabi. Situasi yang diciptakan olehnya, institusi yang memang miliknya, sampai akhirnya menentukan kehidupan sosial berupa fenomena sosial.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian di atas dapat diketahui dari segi dimensi tekstual terdapat kohesi dan koherensi yang di dalamnya terdapat pronomina, repetisi, sinonim, antonim, konjungsi. Pada tataran tata bahasa, bahasa yang digunakan adalah bahasa komunikasi sehingga tata bahasanya tidak sesuai dengan kaidah bahasa tulis. Tema dalam film Rudy Habibie adalah kekuasaan dan perjuangan meraih mimpi. Diksi yang digunakan dalam film Rudy Habibie banyak yang tidak baku karena memang dialog yang digunakan adalah bahasa sehari-hari namun banyak diksi dalam film Rudy Habibie yang menunjukkan praktik kekuasaan, selain itu juga dalam film Rudy Habibie menunjukkan adanya ideologi pancasila yang ditemukan berdasarkan ceritanya.

Dari segi dimensi kewacanaan terdapat struktur tim produksi film yang handal dengan masing-masing prestasi dalam bidang film, sehingga film Rudy Habibie dibuat oleh orang-orang yang kompeten di bidangnya, namun pemegang kekuasaan dalam film Rudy Habibie adalah Manoj Punjabi. Dari segi penyebaran ada beberapa media yang digunakan baik cetak maupun elektronik. Dari segi konsumsi, film Rudy Habibie ini memiliki banyak peminat hampir empat juta penonton. Dimensi praktik sosial

budaya mengungkapkan situasi pada saat film diproduksi, institusi yang berpengaruh pada film tersebut dan situasi sosial hasil dari film Rudy Habibie.

Jadi, secara keseluruhan ideologi yang banyak muncul adalah tentang praktik kekuasaan dari pemilik modal. Ideologi kapitalisme ditemukan melalui tiga dimensi Norman Fairclough, namun terdapat ideologi pancasila yang ditemukan melalui dimensi tekstual.

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

A. Ideologi dalam Film Rudy Habibie dilihat dari Dimensi Tekstual (Mikrostruktural)

Berdasarkan temuan penelitian yang ada di Bab IV, mengenai dimensi tekstual, dimensi kewacanaan, dan dimensi praktik sosial budaya, dapat dipastikan bahwa film dapat dianalisis dengan wacana kritis. Analisis yang dilakukan dalam film Rudy Habibie memenuhi ciri analisis wacana kritis seperti yang diungkapkan oleh Jorgenson dan Phillips bahwa, “Analisis wacana kritis mempunyai ciri yang berbeda dari analisis wacana yang bersifat non-kritis, yang cenderung hanya mendeskripsikan struktur dari sebuah wacana. Struktur dalam wacana yang ada pada film Rudy Habibie telah diungkapkan bahwa dalam film Rudy Habibie memiliki kohesi dan koherensi yang menunjukkan hubungan antar kalimat atau dialog yang ada dalam film Rudy Habibie.

Kohesi yang terdiri atas piranti gramatikal konjungsi sebanyak 306 menunjukkan bahwa dialog dalam film tersebut mempunyai fungsi menghubungkan bagian-bagian teks berupa kata, frasa, maupun kalimat sehingga membentuk suatu kesatuan. Kata ganti dalam film Rudy Habibie berjumlah 912, hal ini menunjukkan bahwa film Rudy Habibie menggunakan kata ganti sebagai rujukan anaforis, maka bagian kalimat yang sama tidak perlu diganti dengan kata ganti itu, oleh karena itu kalimat-kalimat tersebut saling berhubungan. Elipsis dalam film Rudy Habibie berjumlah 62, elipsis yaitu penghilangan bagian kalimat yang sama yang terdapat dalam kalimat lain, oleh karena itu dengan penggunaan elipsis dalam film Rudy Habibie, maka dengan tidak diulangnya bagian yang sama membuat wacana film Rudy Habibie tampak menjadi lebih efektif. Substitusi dalam film Rudy Habibie berjumlah 25, substitusi atau

penggantian adalah proses dan hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar, proses substitusi merupakan hubungan gramatikal dan lebih bersifat hubungan kata dan makna.

Selain kohesi gramatikal, kohesi leksikal juga terdapat dalam film Rudy Habibie, yang terdiri atas sinonim yang berjumlah 52, sinonim merupakan hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Hiponim dalam film Rudy Habibie berjumlah 23, hiponim menunjukkan suatu kata yang memiliki arti kata yang umum, jadi terdapat beberapa kata yang diungkapkan dalam dialog Rudy Habibie yang menggunakan hiponim. Metonim dalam film Rudy Habibie berjumlah 9, metonim digunakan untuk pemakaian nama hal yang ditautkan dengan orang, barang atau hal sebagainya. Kolokasi dalam film Rudy Habibie berjumlah 30, kolokasi merupakan sebuah kata atau frasa yang digunakan atau digabungkan dengan kata atau frasa lain dimana terdengar benar dan wajar oleh penutur bahasa tersebut, tetapi penutur bahasa lain mungkin akan mengalami kesulitan untuk memahaminya.

Pengguna kohesi dalam film Rudy Habibie menjadikan film Rudy Habibie memiliki koherensi, sehingga wacana dalam film Rudy Habibie memiliki hubungan makna yang dapat dipahami dan sampai kepada penonton. Menurut Alwi koherensi merupakan hubungan perkaitan antar proposisi, tetapi perkaitan tersebut tidak secara eksplisit atau nyata dapat dilihat pada kalimat-kalimat yang mengungkapkannya. Artinya walaupun kalimat-kalimat diungkapkan secara implisit namun kalimat-kalimat tersebut memiliki kaitan.

Dalam film Rudy Habibie koherensi dibentuk dengan bantuan berbagai aspek semantik, dengan cara: menggunakan hubungan pertentangan pada kedua bagian kalimat yang terdapat dalam film tersebut. Hubungan pertentangan digunakan untuk

menghubungkan preposisi yang bertentangan atau kontras dengan bagian lain. Dalam film Rudy Habibie hubungan pertentangan jelas terlihat dari awal cerita tentang budaya yang menentang pernikahan dilakukan dengan suku lain, dan sebagai penegasan pada awal film terdapat kata “provinsianistik” yang menegaskan bahwa pada masa itu terjadi provinsialisme. Penempatan hal tersebut menjadikan cerita dalam film Rudy Habibie menarik.

Hubungan pertentangan tidak hanya disajikan di awal cerita film Rudy Habibie, tetapi pada bagian tengah atau ketika sudah memasuki cerita tentang RH yang belajar di Jerman, terjadi pertentangan dari mulai kelompok yang memiliki hijau dan paspor biru, paspor RH yang hijau menandakan bahwa dia kuliah di Jerman bukan dari hasil beasiswa, hal tersebut kontras dengan yang memiliki paspor biru yang dibiaya pemerintah. Selain masalah paspor di tengah film yang berdurasi 142 menit ini juga terdapat pertentangan juga terlihat pada kisah perjuangan RH yang ingin mengadakan seminar pembangunan Indonesia namun tidak dibiaya oleh pemerintah Indonesia, padahal seminar itu dibuat untuk kemajuan Indonesia. Selain masalah perjuangan film Rudy Habibie dibuat menarik dengan kisah cinta RH yang tidak disetujui atau mendapat pertentangan dari keluarga RH karena berbeda agama. Hubungan koherensi yang ditunjukkan dengan pertentangan-pertentangan di atas membuat cerita Rudy Habibie menarik, selain itu juga jika dikritisi terdapat kekuasaan dari pihak tertentu berdasarkan pertentangan-pertentangan tersebut.

Koherensi dalam film Rudy Habibie menggunakan hubungan generik-spesifik atau sebaliknya spesifik generik. Hubungan ini dibuat untuk menciptakan keutuhan wacana. Dalam film Rudy Habibie untuk menegaskan dan menunjukkan sosok Habibie seorang yang genius, maka terdapat koherensi berdasarkan dialog dan cerita yang ada pada film ketika RH diminta untuk memesan makanan, namun makanan tersebut banyak dan

dipesan dengan spesifik oleh masing-masing pemesan. Hal tersebut bagi orang biasa sangat sulit dilakukan karena pesan tersebut sangat spesifik dan banyak, sulit untuk dihafal bagi orang yang tidak memiliki otak seperti RH, namun ternyata RH mampu memesan secara spesifik makana tersebut, bahkan tidak ada yang salah sedikit pun. Koherensi generik-spesifik dalam film Rudy Habibie membuat koherensi juga pada sosok Habibie yang dikenal genius. Dari cerita tersebut juga kekuasaan terlihat, bahwa ada kekuasaan senior kepada junior.

Koherensi dengan menggunakan hubungan perbandingan dalam film Rudy Habibie digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan persamaan atau perbedaan antara bagian satu dengan bagian lainnya. Hubungan perbandingan dalam film Rudy Habibie dikemas dalam cerita dari mulai awal RH mendapat perbedaan perlakuan dari warga Jerman karena RH orang Indonesia sehingga tidak diperbolehkan untuk kos di rumah warga Jerman. Namun terdapat juga perbandingan yang memiliki koherensi dengan sosok RH yang cerdas, ada beberapa dialog ketika RH mampu berbahasa Jerman dengan fasih, padahal sebagian orang Indonesia yang di Jerman tidak fasih bahasa Jerman atau Inggrisnya. Selain itu juga perbandingan terjadi pada paspor RH.

Koherensi dengan menggunakan hubungan sebab akibat terjadi apabila salah satu preposisi menunjukkan penyebab terjadinya suatu kondisi tertentu yang merupakan akibat atau sebaliknya. Dalam film Rudy Habibie hubungan sebab akibat terdapat saat orang tua RH tidak diterima dikampung halamannya karena pernikahan beda suku. Selain itu juga dalam film tersebut diceritakan kecintaan RH pada pesawat saat kecil, membuat RH mampu membuat pesawat. RH memiliki otak yang cerdas sehingga RH diterima di Universitas Jerman. Sikap RH yang risih kepada wanita juga membuat RH harus berbohong bahwa dia adalah seorang kanibal, sehingga wanita-wanita tidak suka dengan dia. Ketika RH di Jerman mengidap penyakit TBC karena kesibukannya

mengurus PPI. Hubungan sebab akibat juga terjadi pada kisah percintaan RH, karena beda agama maka hubungan RH dengan Ilona tidak berlanjut.

Koherensi dengan menggunakan hubungan tujuan dalam isi sebuah wacana, seperti yang telah diungkapkan dalam temuan penelitian hubungan tujuan dengan isi wacana ditunjukkan dengan kalimat atau paragraf selanjutnya yang menjadikan wacana tersebut utuh. Dalam film Rudy Habibie kisah kehidupan keluarga RH yang berpindah-pindah dijelaskan dengan dialog dan wacana secara visual bahwa hal tersebut dilakukan untuk menghindari serangan penjajah. Hal yang berkaitan dengan percintaan juga terdapat yang menunjukkan hubungan tujuan dan isi misalnya ketika ibu RH datang ke Jerman tujuannya adalah untuk mengabarkan perjodohan RH dengan Ainun, dan menemui Ilona.

Koherensi yang menggunakan hubungan rujukan yang sama pada dua bagian kalimat atau pada dua kalimat dalam satu wacana. Hubungan rujukan hanya ada dua dalam film Rudy Habibie, yaitu yang berkaitan dengan Rudy Habibi adalah anak keempat pasangan R.A. Tuti Marini Puspowardojo dan Alwi Abdul Jalil Habibie, hal tersebut merujuk kepada nama ibu dan ayah RH. Selain itu hubungan rujukan terdapat pada warna paspor yang telah dijelaskan pada temuan penelitian.

Penggunaan kohesi yang dapat memperjelas bahasa yang digunakan pada dialog-dialog film Rudy Habibie. Koherensi sesuai dengan piranti yang telah dijelaskan di atas menunjukkan adanya keterkaitan dalam setiap peristiwa yang ada. Tata bahasa yang sesuai dengan bahasa sehari-hari membuat film Rudy Habibie tidak kaku dan dapat dipahami. Diksi yang digunakan dalam film Rudy Habibie juga sesuai dengan visualisasi dan dialog yang ada dalam film tersebut. Berdasarkan analisis-analisis tersebut secara dimensi tekstual wacana Rudy Habibie dapat dipahami sebagai suatu teks yang utuh, dan ada pada tataran wacana sesuai dengan kaidah linguistik.

Pada tataran wacana film Rudy Habibie memang sudah sesuai dengan kaidah linguistik atau bahasa. Namun, pada tataran analisis wacana kritis konteks bahasa dapat dilihat sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik dan kekuatan ideologis. Terdapat praktik-praktik kekuasaan dari koherensi-koherensi yang dijelaskan di atas.

Dimensi tekstual tidak hanya meliputi kohesi dan koherensi saja, namun ada tema, tata bahasa dan diksi. Tema dalam film Rudy Habibie secara visual memang terlihat tentang perjuangan meraih mimpi, dalam hal ini sosok RH yang meraih mimpinya untuk mempunyai industri dirgantara. Namun, jika dianalisis berdasarkan analisis wacana kritis tema dalam film Rudy Habibie adalah tentang kekuasaan. Kekuasaan banyak terjadi dalam film ini, dimulai dari awal tentang pemerintahan Jepang yang menjajah Indonesia pada saat itu, sehingga dengan mudah melakukan pengeboman di daerah-daerah Indonesia. Kekuasaan yang dilakukan oleh laskar pelajar terhadap RH karena RH memiliki paspor hijau, sehingga diperlakukan semena-mena. Selanjutnya, RH juga menganggap dirinya memiliki kekuasaan setelah terpilih menjadi ketua PPI. Kekuasaan juga terjadi ketika hak cipta RH harus diambil karena atas biaya Jerman.

Tema kekuasaan tersebut diperoleh dari representasi dialog-dialog dalam film Rudy Habibie, meskipun tidak menggunakan bahasa baku dalam film ini karena yang digunakan adalah bahasa komunikasi, tetapi banyak diksi yang menggambarkan adanya praktik kekuasaan. Pada temuan di bab empat dari tiga puluh dialog terdapat beberapa diksi yang menunjukkan adanya kekuasaan. Kemudian diksi-diksi tersebut juga didukung dengan adanya kohesi dalam setiap kata pada dialog-dialog yang digunakan dapat memperjelas apa yang ingin disampaikan. Dalam Koherensi pun terlihat adanya praktik kekuasaan. Praktik kekuasaan sangat dekat kaitannya dengan ideologi.

Pada dimensi tekstual bahasa digunakan sebagai alat yang dipakai untuk mengungkapkan ideologi. Hal tersebut juga dipertegas dalam jurnal yang ditulis oleh Yongbin bahwa analisis wacana kritis dapat mengungkap hubungan antara bahasa dengan ideologi, karena bahasa sebagai alat untuk penyampaian ideologi. Berdasarkan hasil analisis melalui analisis wacana kritis, dimensi tekstual yang meliputi kohesi, koherensi, tema, tata bahasa dan diksi, dalam film Rudy Habibie terdapat ideologi kapitalisme yang menggambarkan praktik kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk kepentingannya. Namun, selain ideologi kapitalisme, jika dilihat dari segi dimensi tekstual terdapat ideologi pancasila dalam film Rudy Habibie. Hal ini seperti telah diungkapkan pada bab IV bahwa dalam cerita film Rudy Habibie ada unsur-unsur yang masuk dalam kelima sila yang ada dalam pancasila. Jadi, ideologi film Rudy Habibie dilihat dari segi dimensi tekstual adalah ideologi kapitalisme dan ideologi pancasila.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini analisis wacana kritis digunakan untuk mengkaitkan bahasa yang digunakan dalam dialog-dialog film dengan ideologi yang ada di dalamnya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ganjar yang hanya mengkritik dialog-dialog dalam drama opra kecowa, penelitian tersebut hanya menjelaskan isi percakapan antara penutur dan mitra tutur tanpa menjelaskan aspek-aspek linguistik padahal kajiannya sama yaitu analisis wacana kritis yang di dalamnya mengambil teori dari Fairclough juga. Analisis percakapan juga dilakukan oleh Ngalih dalam penelitiannya namun pada penelitian tersebut juga hanya membahas struktur percakapan yang ada dalam film *Word Warz* dengan teori Schiffirin. Penelitian analisis wacana kritis yang mengungkap ideologi dalam surat kabar seperti yang dilakukan oleh Rosita Anggraini juga tidak secara detail membahas unsur-unsur linguistiknya, karena dalam penelitiannya lebih

menitik beratkan perbedaan tema yang nantinya dapat mengungkap ideologi dari berbagai surat kabar tersebut. Pada media tulisan dengan menganalisis kata, kalimat juga telah dilakukan oleh Endang Sumarti pada pidato presiden Susilo Bambang Yudhoyono, penelitian ini lebih menganalisis penggunaan bahasa yang dijadikan sebagai strategi politik, oleh karena itu yang dianalisis adalah dari pilihan kata-kata dan kalimat yang digunakan, tidak secara rinci membahas unsur kohesi gramatikalnya.

B. Ideologi dalam Film Rudy Habibie Dilihat dari Dimensi Kewacanaan

Pada dimensi kewacanaan dilakukan analisis lebih mendalam, seperti yang diungkapkan oleh Jorgonson dan Phillips bahwa terdapat praktik diskursif dalam linguistik diskursif berhubungan dengan teks yang diproduksi (dibuat) dan dikonsumsi (diterima dan diinterpretasikan) dalam analisis wacana. Jadi, berdasarkan hal tersebut selain dimensi tekstual yang sudah di jelaskan di atas, dalam film Rudy Habibie juga dianalisis dimensi kewacanaan yang berkaitan dengan produksi teks, penyebaran sampai dengan konsumsi teks.

Film Rudy Habibie adalah film yang menceritakan tentang Habibie ketika berkuliah di Jerman. Film ini merupakan prequel dari film Ainun Habibie, hal tersebut dipertegas dengan judul kecil dalam poster dan sampul DVD film Habibie yang menuliskan Ainun Habibie 2, walaupun dalam film ini Ainun tidak diceritakan. Film ini membahas tentang kehidupan Rudy, sebutan Habibie saat itu, kehidupan RH semasa kecil juga ditayangkan sekilas, dan dilanjut dengan kehidupan RH saat kuliah di Jerman dengan segala kisanya dari mulai awal dia datang ke Jerman, kemudian kehidupan kampusnya, teman-temannya, sampai dengan percintaanya dengan gadis asal Polandia yang bernama Illona.

Sebenarnya penulisan judul Ainun Habibie 2 tidak tepat. Hal tersebut juga dipertegas saat wawancara dengan sutradara film Rudy Habibie, yaitu Hanung

Bramantyo mengatakan, “*Rudy Habibie ini adalah prekuel. Makanya sebenarnya itu tidak sreg dengan judul Habibie Ainun 2 itu sangat-sangat tidak sreg, karena Habibie Ainun 2 itu dari kelanjutan, tapi sebetulnya ini adalah prekuel. Tadinyakan Rudy Habibie prekuel dari Ainun Habibie. Pak Manoj tidak mau melakukan itu, karena masyarakat tidak tahu apa itu prekuel itu apa. Akhirnya kemudian menjadi Habibie Ainun 2 buat ya jualan aja sebetulnya, tapi sebetulnya karakter film ini adalah prekuel*”. Berarti produksi film ini benar-benar diperhitungkan secara bisnis oleh Manoj, bahkan dari hal terkecil seperti sub judul yang ada, padahal jika dikaji dalam film ini Ainun belum diceritakan. Manoj mempunyai kuasa untuk menentukan judul dan kata-kata dalam film Rudy Habibie.

Secara produksi ini juga menjadi kekurangan karena kita sebelumnya telah dekat dengan sosok Ainun yang berkaitan dengan Habibie, tetapi dalam film ini justru ada cerita tentang percintaan Rudy semasa di Jerman dengan wanita asal Polandia yaitu Ilona. Pertimbangan tersebut tentu karena produser film tetap memikirkan produksi film ini adalah bisnis, sehingga bagaimana caranya membuat penonton menjadi tertarik.

Film Rudy Habibie produksi MD Pictures dan diproduksi oleh Manoj Punjabi dengan sutradara Hanung Bramantyo, Film ini sebenarnya merupakan adaptasi juga dari novel yang ditulis Gina S. Noer. Film ini dirilis bertepatan dengan hari ulang tahun ke-80 BJ Habibie pada 25 Juni 2016 dan diputar serentak di bioskop pada 30 Juni di Indonesia dan Malaysia. Rudy Habibie merupakan film yang diproduksi oleh MD Pictures, dengan produser Manoj Punjabi. Manoj Punjabi bukanlah orang baru di dunia perfilman. Sudah banyak film yang diproduserinya dan sukses laris di pasaran, seperti pada tahun 2008 film Ayat-Ayat Cinta yang saat itu banyak memperoleh penghargaan karena kualitasnya yang baik.

Tahun 2012 Manoj juga memproduksi film *Habibie Ainun*, film ini juga sukses ditonton banyak orang. Kesuksesan film *Ainun Habibie* membuat Manoj kembali memproduksi film tentang *Habibie* yang berjudul *Rudy Habibie*. Film *Rudy Habibie* adalah prekuel dari film *Ainun Habibie*. Kesuksesan *Ainun Habibie* membuat Manoj berambisi untuk kembali menuai kesuksesan, hal tersebut merupakan hal yang wajar bagi pengusaha ingin mengulang kesuksesan dari sebelumnya bahkan lebih. Bahkan setelah film *Rudy Habibie* akan ada lagi kelanjutannya film tentang *Ainun*, hal tersebut dikemukakan oleh Hanung saat peneliti melakukan wawancara.

Jadi, dari segi produser film *Rudy Habibie* bukanlah film sembarangan yang diproduksi oleh orang baru tetapi film ini diproduksi dan diproduksi oleh perusahaan besar yang berpengalaman, hal ini menjadikan film *Rudy Habibie* bukan film biasa, tentu di dalamnya ada gagasan yang ingin dibuat oleh produser bahwa film ini akan menjadi film bagus, film laris, film yang harus ditonton oleh masyarakat karena film ini kita yang buat, hal ini sampai kepada masyarakat dan menciptakan perspektif, bagaimana melihat sesuatu dalam hal ini film, bahwa film *Rudy Habibie* ini merupakan film yang baik, film yang bagus karena diproduksi atau diproduksi oleh orang yang sudah banyak membuat film laris. Sampainya perspektif tersebut kepada masyarakat berarti pesan yang ingin disampaikan terwujud, sampai kepada masyarakat dalam hal ini penonton. Namun, secara ideologi jelas terlihat praktik kekuasaan yang dilakukan oleh Manoj Punjabi sebagai produser besar memberikan penguatan juga pada tim produksi, dari mulai sutradara sampai ke pemain dalam film ini.

Sutradara dalam film *Rudy Habibie* adalah Hanung Bramantyo. Hanung juga bukan orang baru di dunia perfilman. Sudah banyak film yang disutradarainya, bahkan semenjak tahun 2005 dalam ajang bergengsi Festival Film Indonesia, ia terpilih sebagai sutradara terbaik melalui film *Brownis*. Lelaki lulusan Institut kesenian Jakarta yang

mengambil jurusan film ini sebenarnya sudah berkali-kali melakukan kerjasama dengan produser Manoj Punjabi, perpaduan produser dan sutradara dalam film ini membuat semakin lengkap bahwa film ini film yang diproduksi oleh orang-orang hebat. Tidak hanya sampai produser dan sutradara saja, pemilihan aktor dan aktris pun juga tidak sembarangan. Film Rudy Habibie juga melakukan proses *sound editing* di Los Angeles, Amerika Serikat yang dilakukan oleh Chris David yang merupakan seorang *sound engineer* asal Inggris yang sering menggarap tata suara film Hollywood. Hal tersebut sengaja dilakukan supaya kualitasnya bagus dan canggih seperti Hollywood. Nama Tya Subiakto juga ada dalam deretan tim produksi, tepatnya penata musik. Bagi orang Indonesia nama Tya Subiakto dalam dunia musik tidak asing lagi, ia sering memegang pertunjukan orkestra-orkestra besar. Berati jelas dalam produksi film Rudy Habibie ini banyak tim yang handal, tentu hal tersebut dilakukan untuk mencapai produksi film yang berkualitas.

Aktor dan aktris dalam film Rudy Habibie juga banyak diisi oleh pemain-pemain terkenal. Penggunaan aktor dan aktris terkenal juga merupakan strategi yang dibuat untuk menarik simpati masyarakat. Pemeran utama Rudy Habibie diperankan oleh Reza Rahardian, Illona Ianovska yang merupakan kekasih Rudy diperankan oleh Chelsea Islan, sahabat-sahabat Rudy diperankan oleh beberapa komika Indonesia, seperti Ernest Prakarsa sebagai Liem Keng Kie, Boris Bokir sebagai Poltak Hasibuan, Pandji Pragiwaksono sebagai Peter Manumasa.

Selain itu juga ada pemain-pemain lainnya yang berperan sebagai mahasiswa Indonesia yang berkuliah di Jerman seperti Indah Permatasari sebagai Ayu (Putri Sultan Solo), dan Bagas Luhur Pribadi sebagai Sugeng (Abdinya Ayu). Di menit-menit pertama pun film ini menyuguhkan aktor Dony Damara sebagai Ayah Rudy, dan aktris Dian Nitami sebagai Ibu dari Rudy. Selain itu juga ada beberapa pemain pendukung lainnya.

Sutradara Hanung Bramanjo menghidupkan kembali Habibie muda melalui sosok Rudy, panggilan Habibie yang diperankan oleh Reza Rahardian. Reza Rahardian dipilih kembali menjadi Habibie setelah sebelumnya memerankan Habibie dalam film *Ainun Habibie*. Reza Rahardian dipilih karena kemiripannya dengan Habibie.

Menurut wawancara dengan Hanung, *“waktu Habibie Ainun pertama kita itu kebingungan. Siapa yang akan memainkan? Karena karakternya pendek kemudian botak dan kalau mata sebetulnya dan gesturnya itu. Wah kita nyari sampai kemudian dan lagi-lagi kita fokus kepada tubuh akhirnya. Siapa ya tubuhnya yang mirip? Kan selalu begitu. Itu alam bawah sadarlah. Alam bawah sadar selalu kalau dimiripkan selalu tubuh. Kita lupa bahwa di samping tubuh itu ada hal lain, ada gestur, kecerdasan, apa segala macam namanya. Tubuhnya itu selalu peci dimiringkan. Waktu itu yang main Agus Kuncoro. Agus Kuncoro waktu itu udah sempet botak atau segala macam, tapi kemudian setelah kita lihat, wah ternyata secara muka mirip tapi masalahnya adalah Agus Kuncoro waktu itu belum menjadi ikon. Belum menjadi ikon pop remaja saat itu, karena bagaimanapun yang namanya film ini kan ingin juga tetap pop. Akhirnya wah kita bingung. Reza Rahardian dulu itu sering main di sini memang, dia besar dari doku film sebetulnya. Justru tidak pernah dilirik sama sekali waktu itu Reza Rahardian. Akhirnya kemudian saya melihat foto lukisannya Basuki Abdullah pada saat hunting lokasi, pada saat riset. Saya melihat lukisannya Basuki Abdullah tentang lukisannya pak Habibie tapi yang melukis Basuki Abdullah itu mirip Reza Rahardian”*. Itulah penjelasan dari Hanung sebagai sutradara film *Rudy Habibie*.

Jadi, kembali lagi produser menginginkan sesuatu yang bisa menarik antusias masyarakat untuk mau menonton film tersebut, dan mempunyai kuasa atas itu. Dengan menampilkan sosok aktor yang sedang naik daun atau istilahnya pop yang sudah dikenal banyak orang seperti Reza Rahardian itu memudahkan menarik pasar, karena

masyarakat tentu sudah hafal dengan Reza Rahardian. Pemilihan Reza Rahardian sebagai pemeran Rudy sebenarnya sangat tepat, karena Reza mampu melakukan akting, dengan gerakan-gerakan seperti pak Habibie, dari mulai cara jalannya, bahkan hal detail seperti gerakan-gerakan tangan, hingga cara bicaranya. Saat Reza berdialog dengan berbahasa Jerman pun ia mampu dengan fasih mengucapkannya. Akting Reza pun sangat alami, didukung dengan gaya berpakaian ala tahun 1950-an reza menjelma sebagai sosok RH yang saat itu menjadi mahasiswa di Jerman.

Dalam film Rudy Habibie jelas digambarkan bahwa RH merupakan sosok yang genius, pantang menyerah, mempunyai kemauan tinggi. Hal tersebut terlihat dari mulai tayangan film ini sosok RH kecil yang kagum dengan pesawat dan bercita-cita membuat pesawat, digambarkan ketika sedang terjadi pemboman oleh penjajah, semua orang berlari untuk menyelamatkan diri namun dia berusaha kembali ke rumah untuk mengambil buku tentang pesawat, dengan segala larangan dan hambatan akhirnya buku yang berada di atas lemari bisa ia peroleh.

Kegigihan RH juga terlihat pada beberapa adegan ketika Rudy menjadi mahasiswa di Jerman, dia berusaha belajar sungguh-sungguh saat ujian untuk mencapai nilai yang baik atau lulus, yang awalnya ia merasa gagal karena namanya tidak terlihat di deretan bawah, namun ternyata namanya ada di urutan kedua dari atas, ini juga menunjukkan bahwa RH merupakan sosok yang pandai. Ketika ia ditantang untuk melakukan pemesanan makanan yang banyak oleh senior yang mengejek RH bahwa dia kuliah di Jerman bukan beasiswa itu artinya kemampuannya rendah, hal itu akhirnya dibuktikan dengan RH mampu mengingat semua pesanan yang dipesan para senior dan teman-temannya dengan terperinci, ini membuktikan RH seorang yang pintar bahkan genius karena dari sekian banyak makanan yang dipesan Rudy mampu menghafal dengan detail tanpa kesalahan sedikit pun.

Jadi, pemilihan Reza Rahardian sebagai RH dalam film Rudy Habibie jelas menguatkan film ini, apalagi Reza merupakan aktor yang kemampuan aktingnya tidak diragukan lagi. Pemilihan Reza juga sepertinya sudah jelas dan pasti karena sebelumnya dalam film Ainun Habibie, Reza juga sebagai pemain utama yang dipilih untuk menjadi Habibie, karena kesuksesan tersebut jadi Reza dipilih kembali sebagai tokoh utama yang berperan sebagai Rudy dalam film ini, dan Reza sudah terbukti aktingnya yang bukan hanya dari segi fisik, sikap, bahkan segala tingkahlakunya mampu merepresentasikan Habibie muda saat itu.

Illona merupakan gadis asal Polandia yang diperankan oleh Chelsea Islan. Illona dalam film ini adalah kekasih RH. Karakter Illona dalam film ini adalah gadis yang baik dan lembut dengan muka oriental dia memerankan gadis Polandia, secara fisik Illona memang cantik, putih, modis, namun sebenarnya sosok Illona secara fisik masih sangat terlihat orang Indonesianya, padahal dalam film ini Illona adalah gadis asal Polandia. Aksen bicara Chelsea Islan masih terkesan memaksakan. Menurut Hanung pun pemilihan Chelsea Islan sebagai Ilonna pun didasari pada kebutuhan pasar saat ini. Hanung melihat Chelsea Islan pada saat itu merupakan sosok yang digandrungi oleh remaja saat ini. Jadi, pemilihan Chelsea sebagai Illona saat itu ada kepentingan pasar untuk menarik masyarakat menonton saat itu, khususnya para remaja.

Sahabat-sahabat RH sewaktu kuliah di Jerman diperankan oleh komika Indonesia. Ernest Prakarsa sebagai Liem Keng Kie, dari segi fisik sebenarnya sudah sesuai dengan nama karakter yang dimainkan, Pandji Pragiwaksono sebagai Peter Manumasa digambarkan sebagai sosok yang arif dan bijaksana, namun penonton masih melihat sosok yang lucu di diri Peter, dan Boris Bokir sebagai Poltak Hasibuan memang cocok dengan logat Bataknya yang alami. Para komika tersebut memerankan peran yang tidak biasa, karena mereka dikenal sebagai komedian jadi walaupun

berakting serius tetapi masih terlihat lucu. Penggunaan para komika juga terlihat untuk lebih membuat menarik film ini.

Beberapa tokoh pendukung lain seperti karakter ibu RH, Ayah RH, keluarga RH, Pastor Gilbert, Panca, Ayu, teman-teman perkuliahan di Jerman, sampai dengan Soekarno adalah pelengkap cerita dalam film Rudy Habibie. Tetapi keberadaan mereka juga memberikan penguatan kepada tokoh-tokoh utama dan membuat menarik film ini, sehingga para tokoh-tokoh pendukung tersebut pun dimainkan bukan dari pemain sembarangan, seperti Dian Nitami, Dony Damara juga merupakan aktris dan aktor lawas yang berpengalaman.

Dari penjelasan karakter beberapa pemain di atas dapat disimpulkan bahwa karakter RH yang dimainkan oleh Reza Rahardian sebagai tokoh utama dalam film Rudy Habibie sukses, sudah tepat dan baik dan itu merupakan kelebihan dari film ini. Kelemahan justru terlihat dari beberapa pemain pendukung yang terlihat masih kurang, pemilihan Chelsea Islan sebagai Illona masih terlihat memaksakan. Selain itu seperti hadirnya tiga komika, yaitu Pandji, Ernest, dan Boris secara karakter karena mereka komika mereka masih terlihat lucu walaupun sebenarnya peran mereka serius dalam film ini, tetapi secara fisik mereka masih pas dengan karakter nama mereka dalam film ini.

Dari segi tim produksi yang di dalamnya terdapat produser, sutradara sampai dengan aktor dan aktris, produksi film juga berhasil tentu karena visualisasi yang baik sehingga mampu merepresentasikan dengan keadaan saat itu. Mengingat film ini genrenya adalah dokudrama atau dokumentasi drama, berarti sudah ada sebelumnya peristiwa tersebut, dan tim produksi berusaha untuk bisa menampilkan sesuai dengan kenyataannya. Walaupun dalam sebuah karya tentu ada dunia yang diciptakan sendiri. Dalam film ini pun ada subjektifitas yang ditampilkan.

Film garapan Hanung Bramantyo ini menceritakan tentang kehidupan Habibie pada tahun 1960-an. Sudah sekitar 50 tahun yang lalu, tentu lokasi peristiwa lampau, sulit untuk digambarkan karena kemajuan negara. Misalnya film ini banyak menceritakan tentang kehidupan RH di Jerman, tentu lokasi kehidupan RH yang diceritakan di film ini banyak di Achean sekarang sudah jauh berbeda dengan dulu, perkembangan yang pesat. Hal tersebut membuat tim produksi film ini harus mengubah atau memilih yang sesuai. Misalkan settingnya sengaja dibuat, dan lokasi syutingnya dilakukan di daerah yang memang masih terjaga nuansa tempo dulunya. Berdasarkan wawancara dengan sutradara film ini, Hanung mengatakan, *“Pak Habibie itu sekolah dalam situasi yang memang Jerman yang tidak seperti sekarang. Sementara Jerman sekarang itu maju sekali. Indonesia juga sudah maju sekali sekarang. Jadi kita membangun itu, mencari tempat yang identik masih sama. Makanya kita mencari Jermannya pun bukan di Berlin, bukan juga di Aachen, tapi kita waktu itu di kota Gorlitz. Kota Gorlitz Jerman yang paling pinggiran, yang mana masih arsitekturnya itu masih arsitektur zaman victorian”*.

Lokasi pengambilan gambar juga sebenarnya bukan hanya dilakukan di Jerman saja, tetapi ada juga yang dilaksanakan di Indonesia. Penggunaan *property* yang tepat juga mampu menciptakan suasana Jerman pada masa tahun 1960-an, ini merupakan hal yang menarik juga dalam film Rudy Habibie. Proses produksi film ini menurut Hanung berlangsung selama 28 hari. Proses produksi yang dilakukan dalam film Rudy Habibie memang dilakukan secara profesional dengan orang-orang yang profesional pula, hal tersebut membuahkan hasil bahwa film Rudy Habibie banyak memperoleh penghargaan, di antaranya: Rudy Habibie sebagai film terpuji di Festival Film Bandung tahun 2016,

Pada tahap distribusi teks, data menunjukkan bahwa MD Pictures memiliki strategi dan komitmen yang baik dengan mengalokasikan anggaran promosi sekitar empat sampai lima belas milyar rupiah. Manoj menyatakan bahwa enam puluh persen dari anggaran mengalokasikan promosi indigital dan empat puluh persen dalam konvensional. Dia percaya bahwa promosi harus dilakukan dengan cara cerdas melalui berbagai media televisi, surat kabar, majalah, radio, twitter, instagram, saluran youtube, facebook dan poster). Salah satu surat kabar nasional Jerman, *Sachsische Zeitung*, memuat berita tentang film Rudy Habibie. Pemasangan poster-poster Rudy Habibie di layar-layar XXI atau cinema 21. Di televisi ditampilkan trailer-trailer film ini, para pemain juga mengisi acara beberapa acara talkshow terkait dengan film Rudy Habibie yang ujungnya pasti melakukan promosi untuk menonton film ini. Pada tayangan acara-acara infotainment juga dilakukan wawancara seputar produksi film tersebut, bahkan pada tayangan *Net Entertainment News*, Habibie sendiri yang mengungkapkan bahwa syuting film Rudy Habibie jadi *headline* di koran Jerman.

Banyak testimoni-testimoni Pak BJ.Habibie yang berkaitan dengan film ini, sehingga ini menjadi penguat untuk menarik masyarakat untuk menonton film ini. Pada tayangan televisi juga disiarkan testimoni-testimoni dari beberapa pejabat seperti, Presiden Jokowi, Wakil Presiden Jusuf Kalla, beserta para menteri. Presiden ke-6 Indonesia Susilo Bambang Yudoyono, yang mengatakan, "*Rakyat Indonesia tentu mengenal Pak Habibie, presiden ketiga kita. Tapi dengan melihat tayangan film tadi, saya yakin mereka akan lebih mengenal beliau. Pak Habibie bukan hanya man of ideas, tapi juga man of character*". Testimoni semacam itu sangat efektif untuk menarik minat masyarakat menonton film Rudy Habibie.

Selain Susilo Bambang Yudoyono banyak tokoh-tokoh penting seperti Basuki Tjahaja Purnama juga memberikan testimoni, "*Saya kira yang paling berkesan waktu*

bapaknya meninggal jadi imam. Bagaimana Habibie melanjutkan menjadi imam menggantikan bapaknya”, Basuki pun mengatakan menangis menonton film ini. Bukan hanya Susilo Bambang Yudhoyono dan Basuki Tjahaja Purnama saja, ada beberapa para pejabat, anggota DPR, pengusaha, selebriti, sampai masyarakat biasa yang menonton film tersebut dan kemudian diminta untuk memberikan testimoninya, dan itu ada dalam tayangan di televisi nasional, hal itu sebenarnya secara tidak langsung menjadi iklan sebagai penyebaran film Rudy Habibie.

Selain melalui televisi media koran juga menjadi media untuk penyebaran film Rudy Habibie, di koran ditampilkan berita-berita tentang Rudy Habibie, bahkan bukan hanya koran nasional, koran di Jerman pun memberitakan tentang film Rudy Habibie. Di media sosial seperti facebook, twitter, bahkan instagram Hanung pun tidak luput dijadikan bahan untuk promosi. Ucapan terima kasih karena dalam waktu 12 hari film Rudy Habibie sudah mencapai 1 juta penonton. Walaupun iklan-iklan tersebut tidak secara langsung mengajak penonton tetapi secara tersirat itu merupakan ajang promosi (penyebaran) film Rudy Habibie yang akhirnya mampu membuat penasaran masyarakat untuk menonton film tersebut. itulah sebenarnya yang ingin disampaikan dari penyebaran film Rudy Habibie. Hal ini menjadi menarik karena memang saat ini tidak menarik jika hanya iklan yang langsung menayangkan trailer saja, atau di koran menampilkan poster saja, semua media digunakan secara optimal dan menarik dalam untuk penyebaran film Rudy Habibie, sehingga masyarakat penasaran dan akhirnya mau menonton film ini.

Film Rudy Habibie mencapai dua juta lebih penonton, ini merupakan kesuksesan karena film Rudy Habibie pun masuk dalam film terlaris di tahun 2016. Film ini memang dapat konsumsi atau dinikmati semua kalangan, ceritanya yang inspiratif dari seorang Habibie. Terlebih lagi bagi para anak muda. Hal ini pun

dipertegas dengan Hanung yang berkata, “*saya ingin anak muda tidak hanya bercinta saja, tapi kita bicara soal lu berarti ngga sih buat negeri ini?*”. Genre film ini adalah dokudrama yang di dalamnya terdapat unsur romansa percintaan, perjuangan, nasionalisme sehingga bisa menjadi inspirasi bagi semuanya. Oleh karena itu, tidak heran dari mulai pejabat negara presiden sampai dengan masyarakat biasa, dari orang dewasa dan anak muda bisa menonton film ini. Secara konsumsi film ini merupakan film yang layak bahkan wajib ditonton (konsumsi).

Berdasarkan hasil analisis melalui dimensi kewacanaan dalam film Rudy Habibie, dapat disimpulkan ideologi yang dibangun melalui produksi, penyebaran dan pengguna film, dapat diketahui bahwa film Rudy Habibie ini diproduksi oleh MD Pictures dengan Produser Manoj Punjabi, dan sutradara Hanung Bramnatyo dengan menggandeng tim produksi yang handal sehingga hasil film ini sangat baik. Didukung dengan penyebaran film atau promosi film dengan berbagai media, maka menjadikan film ini termasuk film terlaris 2016 dengan jumlah penonton mencapai dua juta lebih.

Dari hasil analisis wacana kritis Norman Fairclough melalui dimensi kewacanaan, terungkap praktik kekuasaan yang terdapat dalam film Rudy Habibie melalui proses produksi, penyebaran dan sampai konsumsi film yang dilakukan oleh produser Manoj Punjabi untuk mendapatkan keuntungan yang besar dengan melakukan berbagai cara, penguatan pada tim produksi, memaksimalkan promosi dengan dana besar untuk penyebaran sampai dengan tujuan yang diharapkan untuk mendapatkan penonton yang banyak. Secara visual memang pesan yang ingin disampaikan bahwa film ini merupakan film inspiratif, tetapi berdasarkan analisis wacana kritis justru terlihat bagaimana tujuan utama dari produksi film ini adalah komersil.

Pembahasan di atas menggambarkan praktik diskursif yang diambil dari film Rudy Habibie sebagai media. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Ramanathan dan

Hoon, Media adalah domain eksplisit dan publik terkena berbagai ideologi yang mempengaruhi dan membutakan pikiran mereka sebagai ideologi tertentu yang diterapkan pada mereka dalam kehidupan sehari-hari mereka. Film dapat dilihat sebagai teks. Fairclough menguatkan dengan menjelaskan bahwa setiap peristiwa diskursif dipandang sebagai secara simultan sepotong teks, sebuah contoh praktik diskursif, dan sebuah contoh praktik sosial. Tiga dimensi praktik diskursif mencakup produksi, distribusi dan konsumsi yang diambil dari Rudy Habibie film yang menghasilkan ideologi.

Data menunjukkan bahwa pembuat film memiliki ideologi melalui film Rudy Habibie, tidak hanya tentang cerita tetapi juga melalui proses produksi, cara mereka mendistribusikan teks dan konsumsi pemirsa. Pembuat film Rudy Habibie berusaha membuat masyarakat percaya bahwa mereka harus menonton film karena kualitas yang dihasilkan oleh tim yang berkualitas. Untuk mencapai tujuan tersebut, setiap propaganda sebagai bagian dari tahap distribusi telah dilakukan melalui berbagai media. Media yang digunakan mencerminkan target penonton. Manoj benar-benar ahli dalam mengoptimalkan penggunaan media.

Berkaitan dengan dimensi kewacanaan penelitian yang meliputi produksi teks, penyebaran sampai konsumsi teks, terdapat penelitian yang sudah dilakukan oleh Baker, dkk yang mengungkap bagaimana sebuah kata diproduksi dan direpresentasikan. Penelitian tersebut jelas beda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang mengungkap dari mulai produksi film, bagaimana proses penyebarannya sampai dengan konsumsi, sedangkan Baker hanya mengungkap bagaimana kata “muslim” yang ada dalam surat kabar di *british prss* pada tahun 1998-2009 itu diproduksi dan dapat merepresentasikan siapa penulisnya. Cakupannya hanya pada kata “muslim”, walaupun penelitian yang digunakan dengan pendekatan yang sama yaitu analisis wacana kritis.

Jadi, penelitian yang dilakukan peneliti lebih luas mencakup dimensi kewacanaan secara keseluruhan.

C. Ideologi dalam Film Rudy Habibie Dilihat dari Dimensi Praktik Sosial Budaya (Makrostruktural)

Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan, sebagai bentuk praktik sosial yang menyebabkan sebuah hubungan dialektikis antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Dalam film Rudy Habibie melalui dimensi praktik sosial budaya dapat diketahui situasional pada saat film tersebut tayang, institusional atau instansi yang terlibat pada film Rudy Habibie dan kehidupan sosial secara umum masyarakat Indonesia pada saat tayang film Rudy Habibie.

Situasional, setiap teks atau dalam penelitian ini adalah film lahir pada umumnya dalam sebuah kondisi (waktu) atau suasana khas dan unik. Aspek situasional lebih melihat konteks peristiwa yang terjadi saat film tersebut tayang. Berkaitan dengan situasional pada saat penayangan film Rudy Habibie, tidak dipungkiri ada hal yang jelas terlihat, penayangan film Rudy Habibie tidak jauh dari hari ulang tahun Habibie. Film Rudy Habibie memang tidak akan lepas dari sosok Habibie, Habibie lahir di Parepare, Sulawesi Selatan pada tanggal 25 Juni 1936. Jadi, berdekatan dengan rilisnya film Rudy Habibie, Habibie berulang tahun yang ke-80. Hal tersebut bisa merupakan unsur kesengajaan yang tujuannya untuk menghormati Habibie atau sebagai hadiah untuk pak Habibie, seperti diungkapkan oleh Reza Rahardian sebagai pemain utama dalam film Rudy Habibie pada kompas.com. Reza mengatakan, "*Jadi hari ini adalah hari ulang tahun Eyang dan sebagai hadiah dari kami adalah persembahan film Rudy Habibie itu adalah hadiah untuk Eyang*", hal tersebut diungkapkan oleh Reza pada

hari Sabtu, 25 Juni 2016 pada moment nonton bareng film Rudy Habibie di XXI Epicentrum, Rasuna Said, Jakarta Selatan.

Ungkapan yang sama juga disampaikan oleh produser film Rudy Habibie, Manoj Punjabi saat nonton bareng dengan presiden Jokowi, wakil presiden dan para mentrinya pada tanggal 24 Juni 2016 mengatakan, *“itu merayakan ulang ulang tahun Pak Habibie yang ke-80. Jadi sekalian momentumnya merayakan ulang tahun eyang, bapak BJ Habibie”*. Presiden RI ke-3 BJ Habibie memang mempunyai kedekatan dengan sutradara Manoj Punjabi, hal ini diungkapkan juga oleh Hanung saat peneliti melakukan wawancara. Manoj Punjabi tentu sebagai produser pintar mengambil situasi tersebut, jadi penayangan Rudy Habibie yang rilis resmi tanggal 30 Juni 2016, dikaitkan dengan moment ulang tahun Habibie yang ke-80. Hal ini menjadi situasi yang menarik mewarnai rilisnya film Rudy Habibie, dan kembali ini adalah kuasa dari produser karena hal tersebut merupakan ide dari Manoj.

Institusional, melihat bagaimana persisnya sebuah pengaruh dari institusi organisasi pada praktik ketika sebuah wacana diproduksi. Secara resmi sebenarnya tidak ada institusi yang berkaitan langsung dengan film Rudy Habibie, hal ini pun diungkapkan pada saat peneliti melakukan wawancara dengan hanung sebagai sutradara film ini. Hanung mengatakan, *“tidak ada institusi kaitan dengan institusi manapun, termasuk Habibie Center”*. Tetapi sebenarnya secara tersirat justru MD Entertainment merupakan institusi yang kuat dalam jalannya produksi film ini, kekutan tersebut tidak lepas dari peran Manoj sebagai produser sekaligus pemilik MD Entertainment.

Aspek sosial melihat situasi sosial akibat dari situasi yang diciptakan dan institusi yang berpengaruh dalam film Rudy Habibie. Hasil dari kekuatan Manoj ternyata terdapat fenomena baru dalam dunia film, yaitu hadirnya testimony-testimoni dari orang-orang penting yang memberikan tanggapan positif sehingga mampu menarik

masyarakat untuk menonton film Rudy Habibie. Jelas, berdasarkan dimensi praktik sosial kembali mengungkap adanya kekuasaan yang dilakukan oleh produser sebagai pemilik kekuasaan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana kritis suatu analisis yang tidak hanya dipahami dalam kajian bahasa, meski dominan menggunakan bahasa, tetapi hasilnya untuk memperoleh gambaran dan aspek kebahasaan dihubungkan dengan konteks dengan tujuan tertentu. Jelaslah bahwa analisis wacana kritis tidak hanya bergerak pada tataran teks, tetapi lebih jauh melihat proses produksi teks, dan pada keterkaitan sosial dan budaya. Seperti ideologi yang ada dalam film. Sehingga bagi Fairclough ideologi merupakan makna yang melayani kekuasaan, ia memahami ideologi sebagai pengonstruksian makna yang memberikan kontribusi bagi produksi, reproduksi dan transformasi hubungan dominasi pada suatu wacana.

Berkaitan dengan dimensi praktik sosial budaya, analisis yang dilakukan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jones, dkk dengan analisis wacana pada media digital seperti facebook, twitter dan youtube. Beker hanya mengungkapkan bahwa media tersebut menciptakan budaya baru tentang penggunaan simbol-simbol yang sudah dijadikan sebagai teks yang dipahami dalam komunikasi saat ini. Namun dalam penelitian ini tidak diungkap secara jelas bagaimana situasi, institusi dan struktur sosial yang membentuk wacana tersebut. Sehingga membuat penelitian ini berbeda dengan apa yang peneliti lakukan karena peneliti mengungkap semuanya tentang praktik sosial budaya yang berkaitan dengan wacana yang dianalisis yaitu film.

Berdasarkan hal tersebut film Rudy Habibie merupakan wacana yang memiliki ideologi yang kaitanya erat dengan kekuasaan. Setelah dilakukan analisis wacana kritis dalam film Rudy Habibie berdasarkan tiga dimensi model Norman Fairclough, dimensi

tekstual menunjukkan wacana tersebut dibangun dengan tekstual yang dapat dipahami menjadi wacana yang utuh dengan menggunakan kohesi, koherensi, tema, tata bahasa dan diksi. Hasilnya menunjukkan dari dialog-dialog tersebut terdapat diksi yang mengarah pada kekuasaan yang dilakukan oleh pribadi maupun kelompok. Namun, cerita dalam film Rudy Habibie juga menampilkan adanya ideologi pancasila.

Pada dimensi kewacanaan yang meliputi produksi, penyebaran sampai dengan konsumsi teks dalam film Rudy Habibie juga terdapat pengaruh kekuasaan yang besar dari produser film Manoj Punjabi. Sedangkan, hasil dari kekuasaan manoj Punjabi yang memiliki MD Entertainment mampu menguasai keadaan atau situasi, instansi dan kehidupan sosial masyarakat yang ada, hal tersebut setelah dilakukan penelitian analisis wacana kritis melalui dimensi praktik sosial budaya.

Jadi, ideologi yang ada dalam film Rudy Habibie yang diungkap melalui tiga dimensi Norman Fairclough adalah kapitalisme yang artinya sistem dikendalikan oleh pemilik modal untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Selain kapitalisme ada pula ideologi pancasila yang hanya ditemukan melalui dimensi tekstual.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dalam penelitian tentang ideologi dalam film Rudy Habibie, dengan menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough melalui tiga dimensi, yakni: 1) Ideologi dalam film Rudy Habibie dilihat dari segi dimensi tekstual (mikrostruktural) yang mencakup bentuk atau sifat teks yang dapat dianalisis dalam membongkar makna melalui dimensi tekstual, di antaranya: kohesi dan koherensi, tata bahasa, tema, diksi; 2) Ideologi dalam film Rudy Habibie dilihat dari segi dimensi kewacanaan (mesostruktural) yang mencakup proses produksi, penyebaran, dan penggunaan teks. Dengan demikian, ketiga tahapan tersebut mesti dilakukan dalam menganalisis dimensi kewacanaan; 3) Ideologi dalam film Rudy Habibie dilihat dari segi dimensi praktis sosial-Budaya (Makrostruktural) yang mencakup situasional, institusional, sosial. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil analisis ideologi melalui dimensi tekstual yang meliputi kohesi dan koherensi, tata bahasa, tema dan diksi dapat diketahui film Rudy Habibie terdapat kohesi dan koherensi sehingga film ini merupakan bentuk wacana yang baik. Dialog dalam film Rudy Habibie berjumlah 578, diketahui kohesi gramatikal dan leksikal yang ada dalam film Rudy Habibie sebagai berikut: kohesi gramatikal yang terdiri dari konjungsi sebanyak 306, kata ganti 912, elipsis 62, substitusi 25. Kohesi leksikal terdiri dari sinonim 52, hiponim 23, metonim 9, kolokasi 30 dan repetisi 55. Kata ganti lebih banyak ditemukan karena dalam dialog banyak menggunakan kata ganti yang menunjukkan bentuk anaforis agar dialog-dialog lebih efektif. Sedangkan, metonim

paling sedikit ditemukan karena metonim merupakan majas yang merujuk pada nama lain. Dalam film Rudy Habibie hal tersebut jarang ditemukan.

Aspek kehesi dalam film Rudy Habibie juga menunjukkan terdapat *feed back* dari dialog sebelumnya. Dengan adanya kohesi dalam film Rudy Habibie menunjukkan hubungan semantik antar kalimat atau dialog yang ada dalam film tersebut. Selain dialog penguat kohesi juga terdapat pada kata dan kalimat yang ada dalam film tersebut yang divisualkan dalam gambar yang ada pada film Rudy Habibie. Selain kohesi terdapat pula koherensi dalam film Rudy Habibie yang ditunjukkan dari beberapa dialog dalam Rudy Habibie. Koherensi yang ada dalam film Rudy Habibie berdasarkan hubungan pertentangan dalam wacana film Rudy Habibie, hubungan generik-spesifik dan sebaliknya, hubungan perbandingan dalam dua kalimat yang ada dalam wacana, hubungan sebab akibat, hubungan tujuan, hubungan rujukan. Selain itu juga tema, tata bahasa, dan diksi yang ada dalam film Rudy Habibie menunjukan adanya kekuasaan. Dalam cerita Rudy Habibie juga terdapat dialog-dialog yang menunjukkan adanya muatan-muatan yang sesuai dengan norma yang ada dalam pancasila. Jadi ideologi dalam film Rudy Habibie dilihat dari segi dimensi tekstual adalah ideologi kapitalisme dan pancasila.

Dari hasil analisis dimensi kewacanaan dalam film Rudy Habibie yang meliputi aspek produksi, penyebaran, dan konsumsi jika dikaitkan dengan ideologi yang merupakan gagasan berdasarkan pemikiran yang mendalam. Maka ideologi dalam film Rudy Habibie dilihat dari segi dimensi kewacanaan adalah film yang dibuat oleh MD Pictures merupakan film komersil dengan cerita biografi Habibie dengan pasar semua kalangan dengan segala alat untuk pemasarannya, telah sukses diterima oleh penonton dan menilai film ini sebagai inspiratif. Namun, praktik kekuasaan jelas terlihat pada dimensi kewacanaan, Manoj Punjabi sebagai produser menginginkan film Rudy

Habibie berjalan sesuai dengan ide dan tujuannya. Jadi, adanya kekuasaan dari pemilik modal menunjukkan kapitalisme.

Dari hasil analisis dimensi sosial budaya dapat diketahui bahwa sebenarnya terdapat aspek situasional, institusional, dan aspek sosial yang menarik, karena dibungkus dalam istilah “ketidaksengajaan” atau diakui bahwa bukan dibuat dengan sengaja oleh tim produksi. Namun, jika dianalisis secara analisis wacana kritis terdapat aspek situasional yang diperhatikan oleh tim produksi film tersebut, salah satunya adalah rilis film Rudy Habibie berbarengan dengan ulang tahun Habibie yang merupakan tokoh dalam film tersebut. Sedangkan dalam aspek institusional, MD Entertainment merupakan institusi yang berpengaruh pada film Rudy Habibie, sehingga tercipta peristiwa sosial di masyarakat dengan fenomena kalangan pemerintah menonton film Rudy Habibie, kemudian memberikan kesan positif dan mengajak masyarakat untuk menonton film Rudy Habibie. Ide dan gagasan yang diungkapkan dan difasilitasi dengan institusi yang dimiliki menjadikan praktik kekuasaan oleh pemilik modal, sehingga dapat dikatakan ada ideologi kapitalisme dalam film Rudy Habibie dilihat dari segi dimensi praktik sosial budaya.

Berdasarkan tiga dimensi di atas dapat disimpulkan bahwa ideologi dalam film Rudy Habibie adalah kapitalisme dan Pancasila. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan media pada mata kuliah wacana bahasa Indonesia, sehingga ada dalam rencana pembelajaran semester.

B. Rekomendasi

Penelitian ideologi dalam film Rudy Habibie dengan menggunakan analisis wacana kritis ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya dengan objek film yang berbeda. Penelitian analisis wacana kritis dengan penggunaan objek

penelitian film masih jarang, karena selama ini banyak penelitian analisis wacana yang menggunakan objek penelitian hanya pada teks tertulis saja. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar untuk mata kuliah wacana bahasa Indonesia atau analisis wacana di perguruan tinggi khususnya jurusan pendidikan bahasa Indonesia.

Hasil penelitian ini juga akan menjadi media pembelajaran yang menarik pada mata kuliah wacana. Para pengajar atau dosen pun dapat membuat rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum. Hasil penelitian ini dijadikan buku untuk bahan ajar mata kuliah wacana bahasa Indonesia agar dapat digunakan oleh para pengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Buku wacana bahasa Indonesia juga dibuatkan ISBN sebagai bentuk nyata hasil penelitian yang telah dilakukan. Buku wacana bahasa Indonesia yang sudah memiliki ISBN dapat direkomendasikan sebagai bahan ajar di berbagai universitas sesuai dengan mata kuliahnya.

Bagi para mahasiswa di jurusan pendidikan bahasa penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai penerapan analisis wacana dalam film. Bagi pengajar, penelitian ini sebagai tambahan contoh penerapan analisis wacana dalam memberikan pemahaman pada para mahasiswa bahwa wacana bukan sekadar teks yang ditulis saja. Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan menjadi sarana penyadaran bahwa perkembangan film sangat pesat, namun ada film dengan di dalamnya terdapat ideologi yang baik dan yang tidak. Sehingga masyarakat bisa lebih cerdas dalam memilih film yang akan ditonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khawaldeh, Nisreen Naji, Imad Khawaldeh, Baker Bani-Khair, dan Amal Al-Khawaldeh. (2017). *An Exploration Of Graffiti On University's Walls: A Corpus-Based Discourse Analysis Study*. Indonesian Journal of Applied Linguistics, Vol. 7 No. 1, May 2017.
- Ardiono, Yoppy. (2015). *Perkembangan Motif Sineas Film Indie dalam Menghadapi Industri Film Mainstream* (Jurnal The Messenger Cultur Studies, IMC dan Media: Vol . VII, No. 1 Januari 2015) P- ISSN: 2086-1559, E-ISSN 2527-2810
- Asmara, Rangga. (2016). *Strategi Kebahasaan Presiden Jokowi Dalam Menanamkan Ideologi Dan Manifesto Pemerintahan*, Litera, vol. 15 no.2 Oktober 2016
- Baker Paul, Costas Gabrielatos, Tony McEnery. (2013). *Sketching Muslims: A Corpus Driven Analysis of Representations Around the Word 'Muslim' in the British Press 1998–2009*, Applied Linguistics, vol.34, No.3, Juli 2013. Hal 255-278
- Baker Paul, Sibonile Ellece. (2011). *Key Terms in Discourse Analysis*. London: Continuum International Publishing Grup.
- Cameron, Deborah. (2006) *Ideologi and language*. Journal of Political Ideologies. Vol. 11. Hal.141
- Chen, Yongbin. (2016). *A critical discourse analysis of news reports on Sino-Japan boat collision*. International conference on education & educational research and environmental studies (EERES). ISBN: 978-1-60595-393-9
- Emzir. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Eghlidi, Mojtaba. (2016). *Critical Discourse Analysis of 'People's Son' Story: A Micro-and Macro-Levels Analysis*. Journal of Applied Linguistics and Language Research, Volume 3, Issue 5. ISSN: 2376-760X
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fairclough Norman. (1995). *Critical discourse analysis: the critical study of language*. New York: Longman Grup Limited.
- Fiske, John. (1990). *Introduction to Communication Studies, Second Edition*. London: Routledge.

- Gee, James Paul. (2007). *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method*. London: Routledge.
- Gillan, Brown, George Yule. *Analisis wacana discourse analysis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gleason Jean Barko, Nan Bernstein Ratner. (1998). *Psycholinguistics*. Port Worth: Harcourt Brace College Publishers.
- Gorham Kindem. (1987). *The Movinng Image: Prodection Principles and Practices*. London: Scott Foresman company.
- Hwia,Ganjar. *Kendali Interaksional sebagai Cerminan Ideologi: Analisis Wacana Kritis Trilogi Drama Opra Kecoa*.
https://www.academia.edu/3580726/KENDALI_INTERAKSIONAL_SEBAGAI_CERMINAN_IDEOLOGI_ANALISIS_WACANA_KRITIS_TRIOLOGI_DRAMA_OPERA_KECOA (diakses 10 Oktober 2016)
- Jogensen Marianne W, Phillips Louise J. (2007). *Analisis wacana teori dan metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jorgensen Marriane W dan Louise J. Phillips. (2002). *Discourse Analysis as Theory and Method*. London: SAGE Publications.
- Jones, Rodney H., Alice Chik, & Christopher Hafner (Eds.). (2017). *Discourse and digital practices: Doing discourse analysis*. Language Learning & Technology, vol.21, no.1. Hal.52-55
- Kaeln. (2008). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Penrbit Pradigma.
- Klarer Mario. (2004). *A Introduction to Literary Studies*. London: Routledge.
- Kolvraa, Christoffer dan Jan Ifversen. (2017). *The attraction of ideologi: discourse, desire and the body*, Journal of Political Ideologies, Vol.22. H. 182.
- Lawson, Andrew Joseph. (2008). *One-on-one with Obama: An analysis*. Centre for English Language Studies. The University of Birmingham.
- Malik Zakka Abdul. (2010). *Analisis Film Titian Serambut Dibelah Tujuh Karya Chaerul Umam*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Mardikantoro, Bakti. (2014). *Analisis Wacana Kritis Pada Tajuk (Anti) Korupsi Di Surat Kabar Berbahasa Indonesia*. LITERA, Volume 13, Nomor 2. hal. 217.
- McCarthy, Michael. (1991). *Discourse Analysis for Language Teacher*. New York: Cambridge University Press.

- Mujianto, Gigit. (2010). *Bahasa Indonesia untuk Karangan Ilmiah*. Malang: UMM Press.
- Ngaliah. (2015). *Struktur Percakapan dalam Dialog Film World War Z (Analisis isi Kualitatif, Analisis Percakapan)*. Universitas Negeri Jakarta: Disertasi.
- Peransi, DA. (2002). *Estetika Film*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Pradeep, K. (2016). Analysing Tamil Films with critical discourse analysis approach. *International Journal of Linguistics and Computational Applications (IJLCA) Volume 3, Issue 3*. ISSN 2394-6385 (Print) ISSN 2394-6393 (Online)
- Ramanathan, Renugah & Hoon, Tan Bee. (2015). Application of critical discourse in media discourse studies. *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies*. Vol 21(2): 57 – 68.
- Riadi, Mucslisin. Online. <http://www.kajianpustaka.com/2012/10/pengertian-sejarah-dan-unsur-unsur-film.html> (diakses 10 November 2016)
- Rosita, Anggraini. (2016). *Ideologi dalam Berita Surat kabar “KOMPAS”, “MEDIA INDONESIA” dan “REPUBLIKA” Analisis Wacana Kritis*. Universitas Negeri Jakarta.
- Salamadian. (2008). *Pengertian Ideologi: Macam-Macam Ideologi, Kapitalisme, Komunisme di dunia*. (<https://salamadian.com/pengertian-macam-macam-ideologi/>).
- Schiffrin, Deborah. (1994). *Approaches to Discourse*. Cambridge: Blackwell Publishers.
- Sobur, Alex. (2009). *Semiotik Komunikasi*. Bandung: Rosda.
- (2015). *Analisis Teks Media*. Bandung: Rosda.
- Sugono, Dendy. (1995). *Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Sumarti, Endang. (2010). *Analisis Wacana Kritis Strategi Politik Penggunaan Bahasa Dalam Pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono*, Litera, vol. 9 no.1. hal.19
- Syarbaini, Syarial, dkk. (2011). *Pengaturan Dasar Ilmu Politik*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Tarigan, Henry Guntur. (1993). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

Trianton, Teguh. (2013). *Film sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Van Dijk, A Teun. (2006). *Ideologi dan Analisis Wacana*. Journal of Political Ideologies, Vol.11. Hal. 155

Wetherell, Margaret, Taylor, Stephanie Yates. (2001). *Discourse Theory and Practice: A Reader*. London: SAGE Publications.